METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si

Dra. Sri Hartati, M.Si

MSC
Media Sahabat Cendekia

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

Author :
Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si
Dra. Sri Hartati, M.Si

Layouter :
Setyaningrum
Ach. Taufan

Editor :
Lutfiah, S.HI

Design Cover :
Muhamad Fakih

copyright©2019 Penerbit Media Sahabat Cendekia
Pondok Maritim Indah Blok PP-7, Balas Klumprik,
Wiyung, Kota Surabaya 60222
Telp. 0881-3223-878
penerbitmsc@gmail.com

ISBN : 978-623-90984-3-8

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk peggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4) Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Penguasaan tentang metode penelitian merupakan kemampuan yang penting bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi juga mereka yang menaruh perhatian dan memiliki minat dalam penelitian. Buku tentang metode penelitian yang disusun secara praktis dan sederhana dan memudahkan bagi mahasiswa dalam menerapkannya masih sedikit, sehingga kehadiran buku ini diharapkan melengkapi buku teks yang sudah terbit.

Buku ini dibuat sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar penunjang mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial, dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran metodologi penelitian sosial dengan lebih terencana dan terarah, walau disusun sederhana tapi juga memberi wawasan lebih dalam tentang ilmu pengetahuan, konsep penelitian, proses dan desain penelitian, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Serta prosedur pelaksanaan penelitian mulai dari penyusunan usulan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian.

Ucapan terimakasih kepada kolega para dosen yang tergabung dalam tim pengajar subyek Metode Penelitian Sosial dan mahasiswa yang mengikuti kelas mata kuliah ini pada program studi di lingkungan Institut Pemerintahan dalam Negeri atas diskusi baik substansi maupun format sehingga tersaji dalam bentuk buku teks. Tentunya penyempurnaan buku ajar akan terus dilakukan untuk itu kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jatinangor, Juni 2019

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB I PENGETAHUAN DAN ILMU **1**
A. Pengetahuan dan Ilmu 1
B. Asumsi Dasar dan Sifat-Sifat Dasar Ilmu 4
C. Komponen Pembangun Ilmu 8
BAB II PENELITIAN **13**
A. Hakikat Penelitian 13
B. Mengapa Perlu Penelitian 15
C. Kunci Keberhasilan 18
BAB III PROSES DAN DESAIN PENELITIAN **27**
A. Proses Penelitian 27
B. Pengertian Desain Penelitian 27
C. Tahapan Penelitian 28
D. Jenis-Jenis Desain Penelitian 32
E. Tipe-Tipe Desain Penelitian 36
BAB IV PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF **39**
A. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif 39
B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif 42
C. Karakteristik Penelitian 46
D. Proses Penelitian 51
E. Kapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif digunakan 55
BAB V PENELITIAN KUANTITATIF **61**
A. Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif 61

BAB VI PENELITIAN KUALITATIF 75
A. Pengertian Penelitian Kualitatif 75
B. Tujuan Penelitian Kualitatif 76
C. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif 77
D. Karakteristik Penelitian Kualitatif 78
E. Prosedur Penelitian Kualitatif 79
F. Tahapan Dalam Penelitian Kualitatif 79
G. Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif 80
BAB VII POPULASI DAN SAMPEL 91
A. Populasi dalam Penelitian 91
1. Pengertian Populasi 91
2. Jenis-Jenis Populasi 93
B. Sampel dan Sampling 95
1. Sampel 95
2. Sampling 97
C. Hubungan Antara Sampel dan Sampling 98
D. Langkah-Langkah Menentukan Sampel 100
E. Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian 100
F. Rancangan Pengambilan Sampel 101
G. Ukuran Sampel 105
H. Unit Analisa 107
BAB VIII VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL 109
A. Variabel Penelitian 109
1. Definisi Variabel 109
2. Jenis-Jenis Variabel 110
B. Definisi Operasional 122
BAB IX KERANGKA PEMIKIRAN 125
A. Definisi Kerangka Pemikiran 125
B. Kekeliruan Penggunaan Teori pada Kerangka Berpikir 127
C. Menyusun Kerangka Berpikir 128
D. Unsur-Unsur Kerangka Berpikir 128

BAB X HIPOTESIS 133
A. Pengertian Hipotesis 133
B. Jenis Hipotesis 134
C. Sumber-Sumber Hipotesis 142
D. Ciri-Ciri Hipotesis yang Tajam 144
BAB XI SKALA PENGUKURAN VARIABEL 147
A. Pengertian Pengukuran 147
B. Jenis-Jenis Skala Pengukuran 148
1. Skala Nominal 148
2. Skala Ordinal 150
3. Skala Interval 152
4. Skala Rasio 153
C. Tipe Skala Pengukuran 165
D. Cara Menyusun Instrumen 166
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 167
F. Ciri-Ciri Pengukuran Yang Baik 169
BAB XII SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA 171
A. Sumber Data 171
B. Teknik Pengumpulan Data 172
BAB XIII ANALISIS DATA 203
A. Pengertian 203
B. Jenis Analisis Data 204
C. Prosedur Analisis Data 205
D. Keuntungan Analisis Data 206
E. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif 206
F. Langkah-Langkah Analisis Data dalam Proses Penulisan Laporan 219
BAB XIV PENYUSUNAN USULAN PENELITIAN DAN LAPORAN PENELITIAN SOSIAL 225
A. Masalah Penelitian 225
B. Menyusun Proposal Penelitian 230
DAFTAR PUSTAKA 261
TENTANG PENULIS 267

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengetahuan dan Ilmu

Kebanyakan orang salah berpersepsi bahwa ilmu dan pengetahuan memiliki kesamaan arti, padahal ilmu dengan pengetahuan adalah dua hal yang berbeda. Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu.

Ilmu dan pengetahuan terkadang dirangkum menjadi satu kata majemuk yang mengandung arti tersendiri. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu disamakan dengan pengetahuan, sehingga ilmu adalah pengetahuan. Namun jika kata pengetahuan dan kata ilmu tidak dirangkum menjadi satu kata majemuk atau berdiri sendiri, akan tampak perbedaan antara keduanya. Berdasarkan asal katanya, pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu knowledge. Sedangkan pengetahuan berasal dari kata Science. Tentunya dari dua asal kata itu mempunyai makna yang berbeda.

Secara sederhana setiap orang memahami pengetahuan sebagai pemahaman atas pengalaman yang berulang-ulang dialaminya, kemudian disimpulkan bahwa pengalaman yang dialaminya itu adalah kebenaran menurut pemikirannya. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai matafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa common sense, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal

ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung trial and error dan berdasarkan pengalaman belaka (Supriyanto, 2003).

Sementara yang dimaksud dengan ilmu adalah pembentukkan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pemikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal.

Dengan perkataan lain, Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas yakni hubungan sebab-akibat dari suatu obyek berdasarkan metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis, objektif dan rasional.

Dari kedua pengertian tersebut jelas bahwa pengetahuan bukan ilmu, namun pengetahuan merupakan bahan utama bagi terbentuknya ilmu. Selain itu ternyata bahwa pengetahuan tidak secara objektif menjawab pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, sebagaimana dapat dijawab oleh ilmu. Dengan lain perkataan pengetahuan baru dapat menjawab pertanyaan tentang "**apa**"; sedangkan ilmu dapat menjawab pertanyaan tentang "**mengapa**".

Ilmu dapat merupakan suatu metode berfikir secara objektif (*objective thinking*), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Ini diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Analisisnya merupakan hal yang objektif dengan menyampingkan unsur pribadi, mengedepankan pemikiran logika, netral (tidak dipengaruhi oleh kedirian atau subjektif). Ilmu sebagai milik manusia secara komprehensif yang merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika dan dapat diamati panca indera manusia.

Ilmu harus ada obyeknya, terminologinya yang khas, metodologinya yang khas, filosofinya yang khas dan teorinya yang khas (Prajudi 1982:41). ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam (Moh.Hatta , dalam Bakhtiar, 2005). Ilmu adalah tiap kesatuan pengetahuan, dimana masing-masing bagian bergantung satu sama lain yang teratur secara pasti menurut asas-asas tertentu (Van Poelje, 1959:14)

Lebih jauh mengenai ilmu , selalu berusaha memahami alam sebagaimana adanya hasil-hasil kegiatan keilmuan alat untuk memprediksi dan mengontrol gejala-gejala alam. Upaya demikian mudah dimengerti karena pengetahuan keilmuan merupakan sari penjelasan mengenai kejadian, gejala dan peristiwa alam yang bersifat umum dan impersonal.

Perbedaan antara pengetahuan keilmuan dengan pengetahuan lainnya seperti seni dan agama dapat dilihat pula dari upaya-upaya untuk memperoleh ilmu itu sebagaimana uraian berikut ini.

Gejala-gejala yang terdapat di alam semesta ditangkap oleh manusia melalui panca inderanya, bahkan ada pula yang ditangkap oleh indera keenam (extra sensory) seperti intuisi. Segala yang ditangkap melalui indera-inderanya dimasukkan ke dalam pikiran dan perasaan manusia; dengan segala keyakinan atau kepercayaannya ditariklah kesimpulan-kesimpulan yang benar.

Kesimpulan yang benar tersebut akan mengerucut menjadi pengetahuan ilmu, seni dan agama itu. Dalam upaya mendapatkan pengetahuan itu dapat dibedakan antara upaya yang bersifat aktif dan pasif. Upaya aktif meliputi aktivitas melalui penalaran pikiran dan perasaan, sedangkan upaya pasif mencakup kegiatan melalui keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran tentang sesuatu yang diwartakan misalnya Wahyu Tuhan melalui Nabi, ataupun pengetahuan dan ilmu yang lainnya.

Secara aktif maupun pasif keyakinan atau kepercayaan itu memegang peranan penting untuk menyatakan dan menerima kebenaran tentang sesuatu, bedanya dalam upaya aktif orang harus yakin atau percaya terlebih dahulu, sedangkan dalam upaya pasif tidak perlu yakin atau percaya terlebih dahulu.

Kesimpulan yang benar yang diperoleh melalui alur kerangka pikiran dengan menggunakan penalaran adalah bersifat logis dan analitis, sedangkan yang diperoleh melalui perasaan dan hanya melalui keyakinan atau kepercayaan bersifat tidak logis dan tidak analitis. Selanjutnya dari hasil penalaran logis dan anlitis diperoleh pengetahuan yang disebut ilmu, sedangkan dari perasaan dan keyakinan atau kepercayaan disebut sebagai pengetahuan seni dan agama.

Dari uraian tersebut di atas semakin jelaslah posisi dan kedudukan ilmu dalam pengetahuan, perbedaan ilmu dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Keterangan lain menyatakan bahwa upaya aktif untuk memperoleh pengetahuan ilmiah atau ilmu itu, tidak dilakukan dengan semena-mena melainkan menurut aturan-aturan atau metode-metode dan teknik-teknik tertentu. Upaya semacam ini disebut penyelidikan (*inquiry*) baik empiric maupun non-empirik. Secara empiric dapat dilakukan dengan penelitian (*research*) atau dengan pemeriksaan (*investigation*); dimana kedua-duanya mempergunakan prinsip-prinsip pengamatan (*observasi*).

B. Asumsi Dasar dan Sifat-Sifat Dasar Ilmu

Seperti telah disinggung sebelumnya, ilmu bertujuan untuk menjelaskan tentang segala yang ada pada alam semesta, oleh sebab itu sebagai sifat **pertama** dari ilmu adalah menjelajah dunia empiric tanpa batas sejauh dapat ditangkap oleh panca indera dan indera lainnya. Namun oleh karena kemampuan indera manusia dalam menangkap sesuatu yang berada diluar dirinya sangat terba-

tas, sehingga sifat **kedua** dari ilmu adalah bahwa tingkat kebenaran yang dicapainya pun relative atau tidak sampai kepada tingkat kebenaran yang mutlak. Sedangkan sebagai sifat yang **ketiga** dari ilmu adalah menemukan proposisi-proposisi, yakni hubungan sebab akibat yang teruji secara empiric.

Sebagai asumsi dasar dari ilmu sehubungan dengan tiga sifat dasariah dari ilmu yakni bahwa, **pertama** dunia ini nyata memang ada (*manipulable*) dan sebagai asumsi **kedua** bahwa fenomena yang ditangkap oleh indera manusia itu pada prinsipnya adalah saling berhubungan satu sama lain, sedangkan asumsi yang **ketiga** ialah percaya akan kemampuan indera yang menangkap fenomena itu. Lebih jauh dikatakan bahwa ilmu juga merupakan "*belief system*", artinya kebenaran ilmu itu hanya didasarkan kepada keyakinan atau kepercayaan, meskipun kebenaran yang ditemuinya bersifat relative.

Berikutnya diketahui bahwa ilmu adalah pengetahuan yang sistematis artinya ilmu merupakan suatu system yang tidak dapat dipisahkan dari keterhubungannya dengan komponen lainnya. Jadi jelas bahwa ilmu mempunyai unsur-unsur atau elemen-elemen sistematika yang berujud sebagai tindakan fungsional, yaitu merumuskan masalah, mengamati dan mendeskripsi, menjelaskan, meramalkan dan mengontrol gejala-gejala yang ada di alam semesta ini.

Berbicara tentang komponen ilmu yang hakiki adalah fakta dan teori, di samping itu terdapat pula komponen lain yang disebut fenomena dan konsep.

Fenomena, gejala dan kejadian yang ditangkap oleh indera manusia untuk selanjutnya dijadikan masalah yang ingin diketahui dan diabstraksikan ke dalam konsep-konsep.Konsep adalah istilah atau simbol-simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena, dengan perkataan lain konsep adalah sebagai penyederhanaan dari fenomena.

Konsep yang semakin mendasar akan sampai kepada variable-variabel. Variable adalah suatu sifat atau jumlah yang mempunyai nilai "kategorial" baik kualitatif maupun kuantitatif, sehingga makin berkembang suatu ilmu makin berkembang pula konsep-konsepnya untuk sampai kepada variable-variabel yang mendasar.

Melalui penelaahan yang terus-menerus ilmu akan sampai kepada hubungan-hubungan (*relationship*) yang akan merupakan hasil akhir dari ilmu itu. Hubungan-hubungan yang telah ditemukan dan ditunjang oleh data empiric disebut fakta. Ilmu menunjukkan fakta-fakta; sedangkan jalinan fakta-fakta keseluruhannya disebut teori. Lebih jelas lagi dinyatakan bahwa teori adalah, jalinan fakta-fakta menurut "*meaningfull-construct*". Ini berarti bahwa teori itu adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi-proposisi yang berhubungan satu sama lain, yang menunjukkan fenomena secara sisematis dan bertujuan untuk menjelaskan (*explanation*) dan meramalkan (*prediction*) fenomena-fenomena itu.

Uraian tersebut di atas semakin memperjelas bahwa teori itu bukanlah suatu spekulasi melainkan suatu konstruksi yang jelas, yang dibangun atas jalinan fakta-fakta. Memang demikian, bahwa fakta mempunyai peranan sebagai pijakan, formulasi dan penjelasan teori, dengan perincian sebagai berikut.

1. Fakta memulai teori: teori berpijak pada satu-dua fakta hasil penemuan (*discovery*), kadang-kadang dari fakta hasil penemuan yang tidak disengaja atau secara kebetulan: "*serendipity pattern*", seperti misalnya:
    a. Penemuan cendawan fenicillium yang dapat mencegah pertumbuhan bakteri-fenicilin;
    b. Keluarnya cairan pancreas pada yang anjing menunjukkan simbon diabetes;
    c. Radium akan menyingkapkan cahaya film bisa ditembuskan pada obyek yang tidak tembus cahaya dan lain-lain sejenisnya.

2. Fakta menolak dan mereformulasi teori yang telah ada, ketika ada fakta belum terjelaskan oleh teori, maka dapat menolak ataupun mereformulasi teori itu sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan fakta tersebut, yang pada gilirannya akan menjadi teori baru.
3. "*Facts redefine and clarify theory*". Secara empirik fakta dapat mendefinisikan kembali atau memperjelas definisi-definisi yang ada dalam teori.

Demikianlah hubungan atau peranan-peranan fakta dalam teori itu. Demikian juga dengan teori memiliki peranan dalam pengembangan ilmu, yakni sebagai orientasi, sebagai konseptualisasi dan klasifikasi, sebagai generalisasi, sebagai peramal fakta dan sebagai "*points to gaps in our knowledge*".

1. Teori sebagai orientasi memberikan suatu wawasan kepada para ilmuwan, sehingga dengan teori tersebut dapat mempersempit cakupan yang akan ditelaah, sedemikian rupa sehingga dapat menentukan fakta mana yang diperlukan.
2. Teori sebagai konseptual dan klasifikasi, dapat memberikan petunjuk tentang kejelasan hubungan di antara konsep-konsep tertentu, atas dasar klasifikasi tertentu.
3. Teori sebagai generalisasi (*summarizing*) memberikan rangkuman terhadap generalisasi empiric dan hubungan antar berbagai proposisi (teorama, kesimpulan umum yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu, baik yang akan di uji maupun yang telah diterima).
4. Teori sebagai peramal fakta. Yang dimaksud dengan meramal ialah berpikir deduktif dengan kopnsekuensi-konsekuensi logis baik menurut waktu maupun tempat, jadi dengan teori membuat prediksi-prediksi tentang adanya fakta, dengan cara membuat "ekstrapolasi" dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui.

5. "*Theory points to gap in our knowledge*": teori menunjukkan adanya senjang-senjang dalam pengetahuan manusia sebagai mana yang sering diungkap oleh pepapatah "sepandai-pandai tupai melompat sekali akan gawal juga", yang apabila dianalogikan pada konteks keilmuan dapat dinyatakan bahwa sepandai-pandai ahli teori, tentu tidak dapat secara lengkap menyusun teori yang telah menjadi pengetahuan itu, dengan demikian sebagai penutup kesenjangan tadi, dengan melengkapi, menjelaskan dan mempertajamnya.

Dari urian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa ternyata jalinan antara fakta dan teori demikian juga sebaliknya antara teori dengan ilmu merupakan jalinan yang erat menurut kebenaran suatu system.

C. Komponen Pembangun Ilmu

Ilmu pengetahuan terkait dengan masalah. Masalah adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Jika tidak ada masalah, maka tidak akan muncul ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah adalah hasil dari pemecahan masalah ilmiah. Jika tidak ada masalah, maka tidak ada pemecahan masalah ilmiah, dengan demikian tidak ada pengetahuan ilmiah. Untuk menjadi ilmiah, maka seseorangharus memiliki kemauan untuk mencoba memecahkan masalah.

Setidaknya ada enam komponen penting ilmu pengetahuan menurut Bahm, dalam (Zainuddin dan Masyhuri M. 2011), yaitu :

1. Masalah (*Problems*)

Agar suatu masalah diangggap ilmiah sedikitnya harus memiliki tiga ciri : 1) terkait dengan komunikasi; 2) sikap ilmiah, dan 3) metode ilmiah. Suatu masalah baru dikatakan ilmiah apabila dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Tidak disebut masalah ilmiah jika tidak dapat dihadapkan pada sikap ilmiah. Begitu pula tidak

akan ilmiah suatu masalah apabila tidak terkait dengan mentode ilmiah.

2. Sikap (*attitude*)

Setidaknya ada enam ciri pokok Sikap Ilmiah (scientific attitude) menurut Bahm , yaitu : 1) keingintahuan (curiosity); 2) spekulasi (speculativeness); 3) kemauan untuk berlaku obyektif (willingness to objective); 4) terbuka (open –maindedness); 5) kemauan untuk menangguhkan penilaian (willingness to suspend judgment); dan 6) bersifat sementara (tentativity).

Keingintahuan berguna untuk menyelidiki, investigasi, eksplorasi dan eksperimentasi. Spekulasi penting untk menguji hipotesis. Kemauan untuk berlaku obyektif sangat penting karena merupakan ciri ilmiah. Menurut Bahm sikap onyektif harus memenuhi syarat-sayarat sebagai berikut :

a. Memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang diselidiki untuk memperoleh pemahaman sebaik mungkin;
b. Melangkah dengan berdasarkan pada pengalaman dan alasan, artinya, pengalaman dan alasan saling mendukung karena alasan yang logis dituntut oleh pengalaman;
c. Dapat menerima data sebagaimana adanya (tidak ditambah dan dikurangi)
d. Bisa menerima perubahan (fleksibel, terbuka).
e. Berani menanggung resiko kekeliruan. Trial and error merupakan karakteristik dari seorang ilmuwan;
f. Tidak mengenal putus asa, arttinya gigih dalam mencari onjek atau masalah hingga mencapai pemahaman maksimal.

Sikap Terbuka (open mindedness) , seorang ilmuwan bersedia menerima kritik dan saran secara lapang dada. Menangguhkan keputusan/penilaian (willinness to suspend judgment), artinya sikap ilmuwan yang bersedia menangguhkan keputusan sampai semua bukti penting terkumpul. Bersifat sementara, artinya sikap menerima bahwa kesimpulan ilmiah bersifat sementara.

3. Metode (*Method*)

Setiap pengetahuan memiliki metode sendiri yang disesuaikan dengan permasalahannya. Metode merupakan esensi dari pengetahuan . Menurut **Bahm** dalam menerapkan metode ilmiah , hal yang harus difahami oleh seorang ilmuwan (peneliti) , yaitu : 1) memahami masalah; 2) menguji masalah; 3) menyiapkan solusi; 4) menguji hipotesis dan 5) memecahkan masalah.

4. Aktivitas (*activity*)

Ativitas penelitian ilmiah memiliki dua aspek ; individual dan social , meliputi : 1) observasi; 2) membuat hipotesis; 3) menguji hipotesis dan observasi dengan cermat dan terkontrol.

5. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan merupakan penilaian akhir dari suatu sikap, metode dan aktivitas. Kesimpulan ilmiah tidak pasti tetapi bersifat sementara dan tidak dogmatis., Jika kesimpulan dianggap dogmatis, justru akan mengurangi sifat dasar dari ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan tidak stabil , setiap orang dan setiap generasi bisa saja menginterpretasikan kembali tradisi ilmu pengetahuan itu.

6. Pengaruh (*Effect*)

Ilmu pengetahuan memiliki dua pegaruh, yaitu : 1) pengaruh terhadap teknologi dan industri; 2) pengaruh pada peradaban manusia. Industrialisasi yang berkembang pesat merupakan produk dari ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak besar terhadap perkembangan ilmu, sehingga nampak seperti yang terjadi dalam perubahan sifat dan ilmu itu sendiri. Proses industrialisasi tidak akan dapat diputar ulang yang akhirnya ilmu pengetahuan itu sendiri mengalami proses terindustrialisasi. Ilmu pengetahuan yang terindustrialisasi ini menjadi bagian utama dari penggerak ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah sumber bidang penelitian yang memiliki prestise tinggi.

Pendapat lain tentang komponen utama ilmu pengetahuan dikemukakan oleh Peter R.Senn (dalam Masyhuri , 2011:6) , yaitu : 1) perumusan masalah; 2) pengamatan dan deskripsi; 3) penjelasan; 4) ramalan dan kontrol. Baik Bahm maupun Senn melihat bahwa penelitian keilmuah diawali dengan adanya masalah. Cara yang dilakukan untuk menemukan masalah menurut Senn adalah melalui persepsi. Lebih lanjut Senn mensyaratkan empat ciri ideal dari masalah dalam ilmu , yaitu : 1) penting dan menarik; 2) dapat dijawab dengan jelas dan kongkret; 3) jawaban dapat diuji oleh orang lain; 4) dapat dirumuskan secara tepat.

BAB II
PENELITIAN

A. Hakikat Penelitian

Penelitian (research) pada hakikatnya merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berfikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Dalam ilmu filsafat, khususnya aksiologi mengemukakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran adalah dengan melakukan sebuah penelitian. Meskipun penelitian bukanlah satu-satunya cara memperoleh kebenaran, karena masih ada cara lain misalnya melalui :pengalaman, otoritas, cara berfikir deduktif dan induktif, akan tetapi penelitian dianggap upaya yang paling efektif untuk menemukan sesuatu yang baru bagi manusia.

Sebuah penelitian tidak hanya didasari oleh kajian saintis, akan tetapi semua aspek yang ada di muka bumi mulai dari bintang yang jauh disana sampai dengan tingkat partikel yang yang ada pada atom. Tidak hanya masalah sains, penelitian juga dapat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan juga perilaku individu.

Penelitian ilmiah menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, bersifat hati-hati dan logis, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan. Penelitian dilakukan dengan melakukan pendekatan empiris yang mengandalkan indera (*sensing*) dan juga rasionalisme (*Thinking*).

Research berasal dari kata Perancis (kuno) *reserchier* atau *re-cherché* yang merupakan pengabungan dari "re" + "cerchier" atau "searcher", yang berarti mencari atau menemukan atau *to travel through or survey.*

Research dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan , Shuttleworth (dalam A. Muri Yusuf 2014 : 2). Kerlinger (1963:11) menyatakan *"Scientific research is systematic, controlled, empirical and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relation among natural phenomena."* Artinya bahwa penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkendali/terkontrol, dan bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proposisi tentang hubungan yang diduga terdapat diantara fenomena yang diselidiki.

Menurut Best (1981:18) menyatakan bahwa *" Research may be defined as the systematic and objective analysis and recording of controlled observations that may lead to the sibly ultimate control of events."* Penelitian itu merupakan suatu analisis sistemis dan objektif, dan observasi yang terkontrol yang membimbing ke arah pengembangan generalisasi, prinsip, teori, prediksi dan tujuan berdasarkan kejadian – kejadian.

Baik Kerlinger maupun Best menekankan bahwa penelitian itu merupakan kegiatan yang sistematis untuk memberikan/ menyediakan jawaban atas pertanyaan atau pemecahan masalah yang serius yang dihadapi. Secara sederhana dapat dikatakan yang dimaksud penelitian ilmiah (*research*) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek/variable yag terdapat dalam fenomena, kejadian maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki.

B. Mengapa Perlu Penelitian

Disadari ataupun tidak disadari, sesungguhnya setiap orang telah melakukan penelitian, karena setiap orang pasti pernah menghadapi masalah atau persoalan dan mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Penelitian tidak dilakukan oleh kalangan ilmuwan saja, tetapi juga dilakukan oleh kalangan awam. Kita tinggal membatasinya, tingkat penelitian yang mana dilakukan oleh kalangan awam dan tingkat penelitian yang mana dilakukan oleh kalangan ilmuwan.

Penelitian dan ilmu ibarat seperti satu mata uang dengan dua sisi yang berbeda. Penelitian adalah proses dan ilmu adalah produk. Ilmu merupakan *"the body of knowledge,"* bersifat tentative dan diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah.

Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan kalau dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakan dan yang diinginkan adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran memang secara inherent dapat dicapai manusia, baik melalui pendekatan non-ilmiah amupun pendekatan ilmiah. Bahkan dikalangan masyarakat banyak lebih banyak terjadi pendekatan non-ilmiah yang bersumber antara lain : a) akal sehat ;b) prasangka; c) intuisi, d) penemuan kebetulan dan coba-coba, dan e) pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis. Namun bagi kalangan ilmuwan ataupun untuk kepentingan akademis pendekatan non ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karenanya dibutuhkan pendekatan Ilmiah yang diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun di tas teori tertentu.

Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistemik dan terkontrol berdasarkan data empiris. Selanjutnya teori tersebut dapat diuji dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan orang lain dengan langkah-langkah yang serupa pada kondisi yang sama , maka akan

diperoleh hasil yang ajeg *(consistent)* , yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu.

Melalui pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya.

Secara umum ada lima fngsi penelitian, yaitu : 1) mendeskripsikan, memberikan data dan informasi; 2) menerangkan data atau kondisi atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau fenomena; 3) meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksi suatu peristiwa yang mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah diketahui dan dikumpulkan; 4) mengendalikan peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi; dan 5) menyusun teori. Kelima fungsi tersebut menuntut jenis dan kualitas penelitian yang berbeda. Namun tidak pula berarti bahwa satu penelitian hanya boleh untuk satu fungsi saja, dalam batas tertentu akan terjadi pengabugan beberapa fungsi dalam satu penelitian. Untuk lebih jelas kelima fungsi tersebut, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Gejala dan Peristiwa

Banyak peristiwa yang terjadi di disekitar kita yang perlu mendapat perhatian dan penanggulangan. Gejala dan peristiwa yang terjadi ada yang besar dan adapula yang kecil. Bukan masalah besar ataupun kecilnya suatu peristiwa tersebut , akan tetapi bagaimana dampak peristiwa tersebut dimasa yang akan datang .

Berbagai peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat tersebut perlu digambarkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya pada waktu itu. Umpamanya dalam bidang kesehatan, berapa jumlah pasien atau orang sakit yang berobat di Puskesmas ”A” , jenis penyakit apa yang paling banyak diderita, bagaimana keadaan fasilitas kesehatan, berapa jumlah tenaga medis dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa penelitian dengan tugas mendeskripsikan sesuatu sangat banyak dilakukan dalam masyarakat, terutama sekali dalam bidang sosial. Jadi yang digambarkan apa yang terjadi dan dalam hal ini tidak

diperlukan hipotesis untuk membuktikannya. Peneliti tidak dapat memperkirakan atau meramalkan apa yang akan erjadi dimasa datang. Peneliti tidak mungkin menjawab pertanyaan "mengapa hal itu terjadi, atau apa akibatnya dan sebagainya". Jadi, hasil penelitian tidak bersifat menguji atau meramalkan gejala yang mungkin terjadi.

2. Menerangkan

Penelitian dengan tugas menerangkan peristiwa jauh lebih kompleks dan luas. Jadi bukan sekedar menggambarkan suatu peristiwa, melainkan juga menerangkan mengapa peristiwa itu terjadi, apa sebab terjadinya , dan sebagainya. Melalui penelitian ini suatu peristiwa akan diterangkan dengan teliti, apalagi jika dilakukan dengan eksperimen yang sesungguhnya.

3. Meramalkan

Melalui penelitian akan terkumpul data untuk meramalkan beberapa kejadian atau situasi untuk masa yang akan datang. Meramalkan suatu siatuasi atau keadaan dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kesahihan data yang digunakan sebagai dasar membuat prediksi tersebut.

Kelemahan penelitian ini jika data yang digunakan terbatas dan tidak valid. Kelemahan yang lain biasanya terletak pada saat proses menghitung data yang telah dikumpulkan mengingat data yang akan dihitung bukan hanya satu tahun, melainkan beberapa tahun. Terlalu banyak dan terlalu bervariasi data yang terkumpul juga acap kali menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penghitungannya.

4. Mengontrol Peristiwa dan Situasi

Suatu peristiwa maupun gejala akan dapat dikontrol melalui penelitian. Penelitian dapat dirancang sedemikian rupa untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi dengan cara membuat tindakan pengendalian pada variable lain yang mungkin mempengaruhi peristiwa itu.

5. Tugas Pengembangan dan Menyususn Teori

Melalui penelitian kita dapat mengembangkan desain, model, atau produk dalam rangka mengantisipasi persaingan global. Disamping itu, melalui penelitian dapat dilakukan pengkajian kembali terhadap teori yang telah ada dan selanjutnya menyususn teori baru.

Penyusunan teori atau membuktikan kelemahan dari teori yang sudah ada hanya dapat dilakukan melalui eksperimen, dimana beberapa variable dapat dikontrol dengan baik, serta kegiatan penelitian terlaksana sesuai kaidah dan langkah-langkah yang benar.

C. Kunci Keberhasilan Penelitian

Hasil penelitian yang baik hanya dapat dihasilkan melalui proses penelitian yang dilakukan secara baik dan prosedur yang benar. Banyak faktor yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang baik diantaranya : proses penelitian yang baik, sikap dan dedikasi peneliti dan menggunakan metode atau kaidah ilmiah.

1. Proses Penelitian

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah harus mengikuti langkah tertentu dan proses yang panjang. Kegiatan penelitian dilakukan dengan sistematis, hati-hati , logis. Proses penelitian mencakup pembahasan tentang alur, langkah atau tahap-tahapan penelitian yang benar serta akurat, sehingga hasilnya diyakini benar, dapat dipercaya, dan berdaya guna serta diakui oleh masyarakat ilmiah. Nachmias & Nachmias (1981) menyatakan bahwa proses penelitian dimulai dari masalah dan diakhiri dengan generalisasi. Selanjutnya ia mengatakan bahwa proses penelitian itu merupakan suatu *"cyclus"* (merupakan kegiatan berulang) dan *"self-correcting"*. *Self-correcting* adalah generalisasi tentative diuji secara logika dan empiris.

Secara lebih rinci, proses penelitian berkaitan dengan metode empiric, desain penelitian, model konseptual, tujuan penelitian, temuan penelitian, dan metode interpretasinya. Dengan perkataan lain, proses penelitian mencakup tiga tahapan besar atau persyaratan

utama yang perlu digarisbawahi untuk melakukan penelitian. Ketiga tahapan tersebut adalah : (1) sistemik;(2) berencana; dan (3) mengikuti konsep ilmiah. Syarat berikutnya , penelitian dilaksanakan semua aneka ragam penelitian, yang pada hakikatnya meliputi dua tahapan pokok, yaitu : (1) tahapan empiric, dan (2) tahapan interpretative.

Pada tahap empirik, peneliti akan dipandu oleh ide atau gagasan dan teori-teori tentang fakta tertentu, sedang pada tahap interpretative, peneliti membandingkan fakta dengan teori yang mula diajukan dalam penelitian dan mencoba memahami kondisi tersebut menurut kesamaan dengan teori lainnya yang mungkin lebih luas, dan setiap tahapan itu memiliki metode dan teknik penelitian, oleh sebab itu harus mengikuti prosedur serta aturan yang telah disepakati.

Gabungan dari metode empiric dan metode interpretative akan membuat peneliti lebih berkemampuan untuk membandingkan fakta yang spesifik dari gejala konkret dalam dunia nyata, dan pada sisi lain dapat dikaitkan dengan ide dan proposisi dari teori serta konsep lainnya.

Proses penelitian tidak saja dilakukan pada tahap empirical , berupa observasi dan eksperimen belaka, proses penelitian dikatakan juga sebagai suatu satuan prosedur empirical yang menghasilkan temuan spesifik.

Proses penelitian pada prinsipnya dimulai dengan suatu model konseptual, yang memberikan gambaran pengorganisasian gejala yang dipelajari, artinya penelitian dimulai dengan suatu gagasan yang pada awalnya masih kabur dan samar-samar atau sudah merupakan proposisi yang diformulasikan dari hakikat gejala atau peristiwa yang terjadi. Model konseptual yang diajukan turut menentukan pertanyaan penelitian tentang apa yang hendak dijawab oleh peneliti, dan bagaimanakah prosedur empirical yang digunakan sebagai alat dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Metode empiric selalu menjadi fenomena tersendiri terutama bagi para peneliti pemula, karena yang dimaksud metode empiric se-

sungguhnya adalah gambaran kondisi nyata di lapangan yang merupakan patokan bagi peneliti dalam mencari fakta baru dan menemukan hubungan antara fakta terkait. Sedangkan metode interpretasi adalah cara untuk mengungkapkan bahwa penelitian sosial pada hakikatnya dianalisis melalui metode empiric untuk mencapai dan memperoleh temuan.

2. Sikap dan Dedikasi Peneliti

Penelitian oleh sebagian orang dianggap sebuah aktivitas yang sangat terhormat, mahal, elite, bergengsi, dan penuh petualangan. Hal ini sangat beralasan karena biasanya suatu penelitian memakan biaya yang cukup besar, cukup eksklusif, dan penuh tantangan. Disisi lain penelitian dinilai amat murah dan bahkan murah sekali bila diukur dari segi pemanfaatannya, baik dalam arti murni *(pure)* maupun dalam arti terapan *(applied)* . Dalam kenyataannya , banyak proyek penelitian penelitian yang dilakukan dengan biaya yang relative sangat mahal hingga ratusan juta bahkan mungkin saja lebih dan memakan waktu yang sangat lama, akan tetapi juga tidak sedikit penelitian yang dilakukan dengan biaya yang relative sangat murah dengan jangka waktu yang relative pendek.

Waktu merupakan kebutuhan tersendiri dalam penelitian, karena peneliti membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan penelitiannya dengan saksama. Peneliti mungkin saja membutuhkan waktu beberapa minggu, beberapa bulan, bisa bertahun tahun bahkan bisa jadi berpuluh-puluh tahun , tergantung permasalahan yang hendak diteliti. Bahkan waktu juga menentukan rasionalisasi penelitian tertentu dengan metode tertentu pula.

Keandalah suatu penelitian bukan saja ditentukan oleh faktor akumulasi biaya yang tersedia dan waktu yang cukup, akan tetapi juga ditentukan oleh sikap dan dedikasi dari si peneliti sendiri mengingat peneliti adalah instrument penting dalam penelitian yang menguasai seluruh proses dan komponen penelitian. Sikap dan dedikasi ilmiah peneliti itulah yang mengantarkannya pekada ciri khas seorang ilmu-

wan. Sikap dan dedikasi yang dibutuhkan dalam penelitian menurut M. Muhnilabbib (dalam Burhan Bungin , 2011:20) antara lain :

a. Objektif , fakual, seorang peneliti harus memiliki sikap objektif dan apabila menyampaikan sesuatu dalam konteks penelitian harus berdasarkan fakta.
b. *Open, fair, responsible*, yaitu seorang peneliti harus bersikap terbuka terhadap berbagai saran, kritik, dan perbaikan dari berbagai kalangan. Peneliti juga harus bersikap wajar dan jujur dalam pekerjaannya, serta dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya secara ilmiah.
c. *Curious; wanting to know*, yaitu peneliti juga harus memiliki sikap ingin tahu yang tinggi terutama kepada apa yang diteliti dan senantiasa haus akan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu dibutuhkan orang-orang yang peka terhadap informasi dan data.
d. *Inventive always*, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif, dan senang terhadap inovasi.

Disamping sikap seorang peneliti sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya peneliti sebagai seorang ilmuwan juga dituntut memiliki kemampuan lain seperti :

a. *Think, critically, systematically,* yaitu peneliti adalah orang yang memiliki wawasan, mempunyai kemampuan kritis, dan dapat berpikir sistematis.
b. *Able to create, innovate*, yaitu peneliti harus memilki kemampuan mencipta karena harus selalu menemukan atau membuat penemuan-penemuan baru.
c. *Communicate affectivity*, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memengaruhi pihak lain degan komunikasi itu.
d. *Able to identify and formulate problem clearly,* yaitu mampu mengenal dan merumuskan masalah dengan jelas.

e. *View a problem in wider context*, yaitu mampu melihat suatu masalah dalam konteks yang luas karena biasanya suatu masalah tidak berdiri sendiri.

Setelah sikap, dedikasi, dan kemampuan tersebut di atas, peneliti juga dituntut untuk menguasai cabang ilmu pengetahuan yang ada hubunganya dengan permasalahan yang diteliti khususnya bagi peneliti yang bekerja pada lembaga-lembaga penelitian yang melayani kebutuhan peneliti dari berbagai kalangan atau disiplin ilmu.

Kebutuhan sikap dan dedikasi sebagai seorang peneliti tidak hanya dengan memenuhi beberapa kebutuhan diatas, karena masih ada kebutuhan lain yang harus diperhatikan dalam penelitian. Kebutuhan lainnya menurut Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (1982 : viii-ix) adalah sebagai berikut :

1. Sikap, pengetahuan, serta pandangan peneliti terhadap lingkungan masyarakat, para informan, responden, dan warga masyarakat lainnya.
2. Memerhatikan sikap dan pandangan informan, responden, serta warga masyarakat lain terhadap diri peneliti termasuk sikap dan pandangan peneliti asing dan peneliti berjenis kelamin lain.
3. Memerhatikan masalah keuntungan dan kesulitan penelitian tunggal jika dibandingkan dengan penelitian bersama dalam satu tim.
4. Memerhatikan masalah pengembangan rapor yang wajar dalam wawancara serta kemampuan peneliti untuk mengenal dirinya.
5. Memerhatikan sikap para pegawai di pusat maupun di daerah terhadap peneliti dan proyek penelitiannya.
6. Memerhatikan masalah penyesuaian pandangan emik dari para informan, responden dan warga masyarakat, dengan pandangan etik dari peneliti terhadap topik persoalan yan sedang diteliti.

Faktor pribadi dan interes pribadi peneliti merupakan dua hal yang seringkali dilupakan orang dalam penelitian, padahal keduanya akan sangat memengaruhi kualitas hasil penelitiannya. Bisa jadi dua karya penelitian yang sama ojeknya, namun berbeda hasilnya disebabkan peneliti dan kredibilitasnya berbeda. Misalkan dalam melakukan wawancara ataupun observasi , sorang peneliti yang sensitive akan memperoleh data yang lebih banyak, lengkap dan akurat dibandingkan dengan peneliti yang tingkat sensitivitas sosialnya rendah dan kurang responsive terhadap metode-metode yang digunakan. Sedangkan faktor interes pribadi peneliti akan memengaruhi objektivitas peneliti saat menilai hasil kerjanya sendiri. Oleh karenanya , penelitian senantiasa membutuhkan pribadi-pribadi peneliti yang loyal dan berdedikasi terhadap pengembangan ilmu pegetahuan. Seorang peneliti yang baik bukan sekedar mengejar materi semata sehingga menyeretnya menjadi pekerja kasar dalam dunia ilmu pengetahuan, akan tetapi dia harus memiliki tangungjawab bagi pengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Menggunakan Metode dan Kaidah Ilmiah

Setelah proses penelitian dan sikap , dedikasi penelitian , maka kunci keberhasilan suatu penelitian adalah menggunakan metode dan kaidah ilmiah. Ciri-ciri penelitian yang baik menurut metode atau kaidah ilmiah adalah sebagai berikut :

a. Bersifat kritis dan analitis *(critical and analytical)*
b. Memuat konsep dan teori
c. Menggunakan istilah dengan tepat dan definisi yang uniform
d. Rasional
e. Objektif
f. Konsisten (*consistency*) dalam menguraikan, menjelaskan, dan menggunakan kalimat atau istilah singkat padat dan tidak berbelit-belit.

g. Koherensi (*coherency*) yaitu saling kait mengkaitkan antara bagian satu dengan lainnya, antar paragraph, atau antar satu bab dengan lainnya.

Emory (1985), menjelaskan ada 7 ciri khas penelitian yang baik dan benar , yakni sebagai berikut :

a. Jelas dan fokus

Masalah yang diteliti haruslah betul-betul sebagai masalah, sehingga data yang terkumpul dalam penelitian dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang benar dan jelas menjadikan penelitian lebih terarah, fokus, efesien dan efektif.

b. Prosedur penelitian yang rinci

Prosedur penelitian harus jelas, terperinci, dijabarkan, sehingga bukan hanya anda saja yang memahaminya , tapi orang lain yang membaca hasil tulisan anda.

c. Prosedur harus teliti

Prosedur dalam rencana penelitian harus dibuat secara teliti dan hati-hati, agar nantinya penelitian anda menjadi penelitain yang benar-benar valid. Valid maksudnya sesuai antara data dan fakta. Sementara data yang dimaksud adalah teori-teori yang mendukung penelitian, dokumen, maupun kuisioner anda. Intinya, dalam penelitian mau tidak mau anda harus mengedapankan prosedur yang jelas dan teliti.

d. Laporan lengkap dan sistematis

Laporan penelitian harus lengkap, dan disusun secara sistematis. Kelengkapan yang dimaksud mencakup teori yang mendukung penelitian anda, sumber data baik pustaka maupun lapangan, sekunder , primer dan sebagainya.

Dalam menyusun laporan penelitian, baik itu jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, laporan yang sistematis menjadi nilai tersendiri, dan tetunya akan diistimewakan. Sistematis dalam penelitian termasuk

dalam hal kemampuan anda dalam mengolah data, penempatan teori dari A sampi Z.

e. Analisis tepat

Analisis yang digunakan harus tepat. Dalam penelitian, ada baiknya sebelum menemukan masalah, dan membuat judul, anda harus membuat rencana yang baik tentang desain penelitian anda. Termasuk dalam hal menentukan analisisnya. Misalnya menggunakan analisis korelasi, maka yang dikaji dan diteliti adalah hubungan antara masalah A dan B. Sedangkan jika meneliti perbandingan, gunakan analisis komparatif.

f. Kesimpulan dan saran dari sumber bukan pribadi

Setiap kesimpulan dan saran yang diberikan harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan dan saran yang anda tuliskan bukanlah pendapat anda semata. Boleh anda mengajukan pendapat, namun hal tersebut hanya sekedar saran tambahan.

g. Peneliti berintegritas

Poin inilah yang paling penting. Integritas merupakan perpaduan dari semua poin di atas. Dalam penelitian, seorang peneiti yang berintegritas tentunya akan sangat ditunggu-tunggu hasil penelitiannya. Bagaimana dengan skripsi? Mahasiswa yang berintegritas dalam penelitiannya adalah mahasiswa yang membuat skripsi dengan jerih payahnya sendiri, bukan dengan konsultan atau mengunakan jasa orang lain.

Selain ciri-ciri sebagaimana di atas, sebuah penelitian yang baik harus memenuhi syarat –syarat sebagai berikut :

1) Tujuan dan masalah dalam penelitian harus digambarkan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan kepada pembaca.
2) Agar peneliti yang lain dapat mengulangi penelitian sebelumnya, maka teknik dan prosedur dalam penelitian itu harus dijelaskan secara rinci.

3) Objektivitas penelitian harus tetap dijaga dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai sampel yang diambil.
4) Kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan penelitian harus diinformasikan secara jujur, dan menjelaskan dampak dari kekurangan tersebut terhadap oenelitian berikutnya.
5) Validitas dan kehandalan data harus diperiksa dengan cermat.
6) Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian dan tidak menggeneralisir kesimpulan itu.
7) Objektivitas atau fenomena yang diambil harus betul-betul sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan motivasi yang kuat dari peneliti.

BAB III
PROSES DAN DESAIN PENELITIAN

A. Proses Penelitian

Sebuah desain penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada strategi keseluruhan yang dipilih untuk mengintegrasikan berbagai komponen penelitian dengan koheren dan logis untuk memastikan efektifitas pemecahan masalah penelitian. Desain penelitian adalah *blueprint* untuk pengumpulan pengukuran dan analisis data. Perhatikan bahwa masalah penelitian menentukan jenis desain yang peneliti gunakan bukan sebaliknya.

Kesalahan umum yang sering dibuat para peneliti adalah memulai penelitian terlalu dini, sebelum mereka memikirkan secara kritis tentang informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tanpa memperhatikan masalah desain tersebut terlebih dahulu, masalah penelitian secara keseluruhan tidak akan memadai dan kesimpulan yang ditarik menjadi lemah dan tidak meyakinkan.

B. Pengertian Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan infor-

masi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu sebuah desain penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien.

Adapun makna desain penelitian menurut Mc Millan dalam Ibnu Hadjar adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Definisi lain mengatakan bahwa desain (*design*) penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar – ancar kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dalam pengertian yang lebih luas, design penelitian mencakup proses-proses berikut :

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
2. Pemilihan kerangka konsepsual
3. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat hipotesis
4. Membangun penyelidikan atau percobaan
5. Memilih serta member definisi terhadap pengukuran variabel-variabel
6. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan
7. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data
8. Membuat *coding*, serta mengadakan *editing* dan *prosesing* data
9. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistik
10. Pelaporan hasil penelitian

C. Tahapan Penelitian

Sesuai dengan ciri-ciri dari penelitian yaitu analitis, bahwa penelitian yang dilakukan harus dapat dibuktikan dan diuraikan dengan menggunakan metode ilmiah dan harus ada sebab akibat antara variabel-variabelnya.

Untuk melaksanakan penelitian diperlukan beberapa tahap yang harus dilakukan. Terdapat tiga garis besar tahap-tahap penelitian, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan penelitian dan tahap pelaporan penelitian. Kegiatan penelitian merupakan suatu proses yangg digu-

nakan untuk memperoleh atau mendapatkan suatu pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang di hadapi yang dilakukan secara sistematis, dan logis. Tahap-tahap penelitian ini pada umumnya dilakukan untuk semua jenis penelitian apapun, karena secara garis besar tahapan-tahapan ini memiliki kesamaan unsur, walaupun terdapat beberapa perbedaan seperti terjadi pemodofikasian dalam pelaksanaannya oleh peneliti sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip umum yang digunakan dalam proses penelitian.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam penelitian.

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus melaksanakan beberapa persiapan yang terdiri dari :

a. Tema/Topik Penelitian

Untuk memilih tema atau topik penelitian, seorang peneliti haus memiliki kepekaan terhadap kehidupan yang dihadapi. Seorang peneliti dapat memilih tema dari berbagai sumber seperti:

1) Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan
2) Kajian kepustakaan
3) Informasi yang diberikan oleh pihak lain.

b. Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini, seorang peneliti harus terlebih dahulu mencari apa masalah yang akan di teliti.

c. Merumuskan Masalah

Dalam tahapan ini, peneliti membuat rumusan masalah dari penemuan masalah yang ada berdasarkan masalah-masalah yang akan diteliti. Buatlah secara operasional dan membuat batasan-batasan masalahnya terutama dalam menentukan ruang lingkup masalah yang diteliti.

d. Mengadakan studi pendahuluan

Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan begitu maka akan diketa-

hui keadaan atau kedudukan masalah yang akan diteliti. Hasil yang didapat dari studi pendahuluan berguna untuk menyusun kerangka teoritis tentang pemecahan masalah dalam bentuk hipotesis yang akan di uji kebenarannya melalui pelaksanaan penelitian lapangan. Studi pendahuluan dapat dilakukan dengan melakukan studi dokumenter, kepustakaan dan studi lapangan.

e. Merumuskan hipotesis

Hipotesa merupakan dugaan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dari masalah yang sedang di teliti.

f. Menentukan sampel penelitian

Dalam tahapan ini merupakan untuk menentukan obyek yang akan diteliti. Keseluruhan obyek yang diteliti disebut sebagai populasi penelitian.

g. Menyusun rencana penelitian

Tahap ini merupakan pedoman selama melaksanakan penelitian sebagai suatu pola perencanaan harus dapat mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pelaksanaan penelitian yang memuat hal-hal berikut :

- Masalah yang diteliti dan alasan mengapa melakukan penelitian
- Bentuk atau jenis data yang dibutuhkan
- Tujuan dilakukannya penelitian
- Manfaat atau kegunaan penelitian
- Dimana dilakukannya penelitian
- Jangka waktu pelaksanaan penelitian
- Organisasi kegiatan dan pembiayaan
- Hipotesis yang di ajukan
- Teknik pengumpulan dan pengolahan data
- Sistematis laporan yang di rencanakan
- Merumuskan alat penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap persiapan, seorang peneliti selanjutnya melakukan tahap pelaksanaan kegiatan penelitian yang meliputi, pengumpulan data dan menganalisis data.

a. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data didasarkan pada pedoman yang sudah dipersiapkan dalam rancangan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian dan dijadikan sebagai dasar untuk menguji hipotesis yang diajukan.

b. Analisis Data

Tahapan ini dilakukan setelah data terkumpul semua kemudian dilakukan analisis dan hipotesis yang diajukan dan diuji kebenarannya melalui analisis tersebut. Jika jenis data yang dikumpulkan itu berupa data kualitatif, maka pengolahan datanya dilakukan dengan cara menarik kesimpulan deduktif-induktif, namun jika data yang dikumpulkan berupa jenis data kuantitatif atau berbentuk angka-angka, maka analisis yang digunakan menggunakan analisis kuantitatif atau statistika sebelum menarik kesimpulan secara kualitatif.

3. Tahap penulisan Laporan

Penulisan pelaporan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses penelitian. Tahapan ini yaitu membuat laporan mengenai hasil penelitian secara tertulis. Laporan secara tertulis perlu dibuat agar peneliti dapat mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada para pembaca atau penyandang dana. Untuk kepentingan publikasi, maka penelitian harus dilaporkan kepada orang-orang yang berkepentingan. Bentuk dan sistematik laporan penelitian dapat berupa artikel ilmiah, laopran, skripsi, thesis atau disertasi. Tahap laporan penelitian ini merupakan tahap akhir dalam sebuah proses penelitian.

D. Jenis-jenis Desain Penelitian

Pengelompokkan design penelitian yang menyeluruh belum dapat dibuat dewasa ini, karena masing-masing ahli mengelompokkan jenis design penelitian sesuai dengan kondisi ilmuwan itu sendiri.

Ilmuwan *McGrath* (1970) mengelompokkan design penelitian menjadi lima, yaitu:

1. Percobaan dengan control
2. Studi (belajar)
3. Survey (pengamatan)
4. Investigasi (meneliti)
5. Penelitian tindakan

Sedangkan menurut *Barnes* (1964), design penelitian dibagi menjadi :

1. Studi " Sebelum – Sesudah" dengan kelompok control
2. Studi " Sesudah Saja" dengan kelompok control
3. Studi " Sebelum – Sesudah" dengan satu kelompok
4. Studi " Sesudah Saja" tanpa control
5. Percobaan *ex post facto*

Shah (1972) mencoba membagi design penelitian menjadi enam jenis, yaitu :

1. *Design* untuk penelitian yang ada control (desain penelitian percobaan dan bukan percobaan)
2. *Design* untuk studi deskriptif dan analitis (penelitian noneksperimental)
3. *Design* untuk studi lapangan
4. *Design* untuk studi dengan dimensi waktu
5. *Design* untuk studi evaluatif – nonevaluatif
6. *Design* dengan menggunakan data primer atau data sekunder

a. Desain Penelitian yang ada control

Desain penelitian yang ada control adalah desain percobaan atau desain bukan percobaan. Kedua desain tersebut mempunyai control. Dalam desain percobaan, beberapa variable dikontrol dan beberapa merupakan kontrol

b. Desain untuk studi deskriptif dan analitis

Desain penelitian deskriptif-analitis. Dapat dibagi atas penelitian deskriptip dan penelitian analitis. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain studi deskriptif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Dalam studi deskriptif juga termasuk :

- Studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu
- Studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk memininilaisasi bias dan memaksimumkan realibilitas

Disamping penelitian deskriptif, terdapat desain untuk penelitian analitis. Walaupun sangat kecil perbedaan antara studi deskriptif dan analitis. Desain studi analisa lebih banyak dibatasi oleh keperluan-keperluan pengukuran, dan menghendaki suatu desain yang menggunakan model seperti pada desain percobaan. Sesuai dengan metode penelitian, maka desain deskriptif dan analisa dapat dibagi pula atas tiga, yaitu : desain studi historis, desain studi kasus dan desain survey.

c. Desain untuk studi lapangan

Desain penelitian lapangan, dapat dilihat dari sudut apakah penelitian tersebut merupakan setting lihat bahwa penelitian percobaan dan penelitian dengan menggunakan dengan menggunakan lapangan atau tidak. Desain penelitian sejarah, misalnya kurang menggunakan penelitian lapangan, karena banyak kerja penelitian dilakukan untuk mencari dokumen dimuseum

d. Desain untuk studi dengan dimensi waktu

Desain penelitian dalam hubungan dengan waktu, dalam hubungannya dengan waktu serta pengulangan penelitian, maka lihat bahwa penelitian percobaan dan penelitian dengan menggunakan metode sejarah memakai desain dimana penyelidikan dilakukan dalam suatu interval waktu tertentu.

e. Desain untuk studi evaluatif- non evaluatif

Desain dengan tujuan evaluatif atau bukan, dalam suatu horizon penelitian, maka dapat dipikirkan suatu penelitian yang melulu dengan tujuan mengumpulkan pengetahuan atau penelitian dasar, dan pada ujung horizon lain adanya penelitian tindakan yang bertujuan terapan yang hasilnya dengan segera diperlukan untuk merumuskan kebijakan.

Suchman (1967) memberi definisi penelitian evaluasi sebagai penentuan (apakah berdasarkan opini, catatan, data subjek atau obyek) hasil (apakah baik atau tidak naik, sementara atau permanen, segera ataupun ditunda) yang diperoleh dengan beberapa kegiatan (suatu program, sebagian dari program, dan sebagainya) yang dibuat untuk memperoleh suatu tujuan tentang nilai atau permormant.desain penelitian evaluatif harus selalu mengenai perubahan yang terjadi menurut waktu.

f. Desain dengan menggunakan data primer atau sekunder

Desain penelitian dengan data primer/sekunder, sebagian besar dari tujuan desain penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, dan valid. Dalam mengumpulkan data, maka sipeliti dapat bekerja sendiri untuk mengumpulkan data atau menggunakan data orang lain.

Desain penelitian merupakan perpaduan antara kepustakaan dan revisi, dimanan suatu keputusan yang diambil selalu diringi dengan pengaruh adanya keseimbangan dalam proses. Sudah terang tiap keputusan harus disandarkan kepada metode ilmiah, tetapi mnterjemahkan keputusan tersebut dalam suatau prosedur operasional yang

khas memerlukan seni dan ketrampilan. Desain ynag ideal sekurang-kurnagnya harus mempunyai ciri-ciri berikut ini **(Suchman, 1967)** :

1) Dibentuik berdasarkan metode ilmiah
2) Dapat dilaksanakan dengan data dan teknik yang ada
3) Cocok untuk tujuan penelitian, dalam artian harus menjamin validitas penemuan untuk memecahkan masalah
4) Harus ada orginalitas dalam membuat desain yang inventif sifatnya.
5) Ada keindahan dalam desain, dalam artian bahwa sesain tersbut seimbang.
6) Desain harus cocok dengan biaya penelitian, dan dengan kemampuan sumber manusia.

Disamping pendapat para ahli diatas, desain penelitian juga dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain :

a. Desain penelitian dilihat dari perumusan masalahnya ;
   - Penelitian eksploratif
   - Penelitian uji hipotesis
b. Desain penelitian berdasarkan metode pengumpulan data ;
   - Penelitian pengamatan
   - Penelitian Survai
c. Desain penelitian dilihat dari pengendalian variabel-variabel oleh peneliti ;
   - Penelitian eksperimental
   - Penelitian *ex post facto*
d. Desain penelitian menurut tujuannya ;
   - Penelitian deskriptif
   - Penelitian komparatif
   - Penelitian asosiatif
e. Desain penelitian menurut dimensi waktunya ;
   - Penelitian *Time Series*
   - Penelitian *Cross Section*

f. Desain Penelitian dilihat dari lingkungan studi ;
   - Studi dan Eksperimen Lapangan
   - Ekspreimen Laboratorium

E. Tipe-Tipe Desain Penelitian

Ada beberapa tipe desain penelitian yang umum dilakukan dalam penelitian. Berikut penjelasan singkat saja tipe-tipe desain penelitian tersebut:

1. Desain Penelitian Tindakan (*Action Research Design*)

Esensi desain penelitian ini adalah tindakan mengikuti siklus sehingga titik fokus adalah tindakan intervensi yang dilakukan selama waktu dalam berbagai bentuk. Strategi intervensi baru dilakukan dan proses siklus berulang sampai masalah terpecahkan. Protokol ini berulang-ulang atau siklus di alam untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam situasi tertentu dimulai dengan konseptualisasi dan partikularisasi masalah dan bergerak melalui beberapa intervensi dan evaluasi.

2. Desain Studi Kasus (*Case Study Design*)

Studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang masalah penelitian tertentu, bukan survei statistik atau pertanyaan komparatif. Tujuan desain ini untuk mempersempit bidang yang sangat luas ke dalam satu atau beberapa hal yang spesifik.

3. Desain Kausal (*Causal Design*)

Studi kausalitas dianggap sebagai pemahaman fenomena bersyarat dalam bentuk, "Jika X, maka Y". Tujuan penelitian ini untuk mengukur dampak perubahan tertentu terhadap norma-norma dan asumsi yang ada.

4. Desain Cohort (*Cohort Design*)

Sering digunakan dalam ilmu medis, tetapi juga ditemukan dalam ilmu sosial terapan. Studi kohort mengacu pada penelitian yang dilakukan selama periode waktu yang melibatkan anggota populasi atau sampel yang dipersatukan oleh beberapa kesamaan atau kemiripan.

5. Desain Cross-Sectional (*Cross-Sectional Design*)

Desain cross-sectional memiliki tiga ciri khas yaitu ada dimensi waktu, ada perbedaan, dan kelompok dipilih berdasarkan perbedaan. Desain cross-sectional hanya mengukur perbedaan di antara berbagai orang, subyek atau fenomena, bukan proses perubahan.

6. Desain Deskriptif (*Descriptive Design*)

Desain deskriptif menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena variabel atau kondisi situasi.

7. Desain Eksperimental (Experimental Design)

Sebuah blue-print prosedur yang memungkinkan peneliti untuk mempertahankan kontrol atas semua faktor. Dalam melakukan hal ini peneliti menentukan atau memprediksi apa yang mungkin terjadi.

Penelitian eksperimental sering menggunakan prioritas waktu untuk konsistensi kausal dan besaran korelasi. Desain eksperimen klasik menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

8. Desain Eksplorasi (*Exploratory Design*)

Desain eksplorasi dilakukan ketika tidak ada atau sedikit kajian penelitian atas suatu masalah. Fokusnya adalah mendapatkan wawasan lebih ketika masalah penelitian berada dalam tahap awal penyelidikan. Desain eksplorasi sering digunakan untuk membangun pemahaman tentang cara terbaik untuk mempelajari masalah atau metodologi yang paling cocok untuk mengumpulkan informasi tentang masalah ini.

9. Desain Sejarah (*Historical Design*)

Tujuan desain ini adalah mengumpulkan, memverifikasi dan mensintesis bukti dari masa lalu untuk membangun fakta sehingga menerima atau menolak sebuah hipotesis. Sumber-sumber sekunder dan berbagai bukti dokumenter primer yang otentik seperti buku harian, catatan resmi, laporan, arsip dan informasi non-tekstual informasi (peta, gambar, audio dan rekaman visual).

10. Desain Longitudinal (*Longitudinal Design*)

Studi longitudinal mengikuti sampel yang sama dari waktu ke waktu dalam jangka panjang dan membuat pengamatan berulang. Pengukuran diambil berkali-kali pada setiap variabel dalam periode waktu yang berbeda.

11. Desain Meta-Analisis (*Meta-Analysis Design*)

Meta-analisis adalah metodologi analisis yang dirancang secara sistematis untuk mengevaluasi dan merangkum hasil-hasil penelitian oleh para peneliti lain sehingga meningkatkan ukuran sampel secara keseluruhan.

12. Desain Observasional (*Observational Design*)

Menarik kesimpulan dengan membandingkan subyek terhadap kelompok kontrol dimana peneliti tidak memiliki kontrol atas percobaan. Ada dua jenis umum desain ini yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tersembunyi. Keuntungan studi observasional memungkinkan wawasan yang berguna dalam memahami fenomena dan menghindari kendala etis dan praktis dalam sebuah proyek penelitian besar dan rumit.

13. Desain Filosofis (*Philosophical Design*)

Dipahami sebagai pendekatan luas untuk memeriksa masalah penelitian dari desain metodologi, analisis filosofis dan argumentasi keras terhadap asumsi yang mendasari. Pendekatan ini menggunakan alat-alat argumentasi yang berasal dari tradisi filsafat, konsep, model dan teori kritis, misalnya, relevansi logika dan bukti dalam perdebatan akademis untuk menganalisis argumen tentang isu-isu fundamental.

14. Desain Sequential (*Sequential Design*)

Penelitian sequential dilakukan dengan sengaja pendekatan serial di mana satu tahap akan selesai diikuti oleh tahap lainnya dan sebagainya. Setiap tahap dibangun dari tahap sebelumnya sampai data cukup selama selang waktu untuk menguji hipotesis.

BAB IV
PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

A. Pengertian Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif

Penelitian adalah suatu proses mencari suatu kebenaran yang menghasilkan dalil atau hukum. Dalam hal lain bahwa penelitian merupakan suatu proses untuk memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Dalam permasalahan penelitian ini ada dua bentuk pendekatan atau metode ilmiah yaitu penelitian kuatitatif dan penelitian kualitatif.

Suatu pendekatan atau metode ilmiah dalam penelitian tentu tidak terlepas dari kebaikan dan kelemahan, keuntungan, dan kerugian. Oleh karena itu, untuk dapat memberi pertimbangan dan keputusan mana yang lebih baik, tepatnya lebih cocok terlebih dahulu perlu difahami masing-masing pendekatan tersebut.

Metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode tradisional, dan metode baru; metode positivistik dan metode postpositivistik; metode scientific dan metode artistik, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif. Jadi metode kualitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistic, scientific dan metodediscovery. Selanjutnya metode kualtatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik: *artistic;dan interpretive research* (sugiono, 2010:7)

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, arena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi

sebagai metode untuk penelitian. Disebut metode positivistic karena metode ini berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkab berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic

Metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru, karena popularitasnya belum lama. Dinamakan postpositivistik karena berlandaskan filsafat positivisme. Metode ini disebut juga metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan hasil interprestasi yang berlandaskan pada filsafat data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instruken penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Filsafat positivism memandang realitas/gejala fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representative. Prosew penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrument penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga

kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *(natural setting)*; disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisanya lebih bersifat kualitatif.

Filsafat positivism sering juga disebut sebagai paradigm interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif *(reciprocal).* Penelitian dilakuka pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti da kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang , yaitu peneliti sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi soaial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi soaial yang diteliti, maka teknik pengumpulan datanya secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi 9gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif

Agar para pembaca memahami makna sesungguhnya dari bahasan kali ini, maka akan kita bahas sedikit tentang perbedaan penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Perbedaan yang paling mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah alur teori serta data. Di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bermula dari teori yang dibuktikan dengan data lapangan. Sebailknya, di dalam penelitian kualitatif, penelitian berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai pendukung, kemudian hasilnya akan memunculkan teori dari data-data tersebut.

Menurut Williams (1988), ada 5 pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kelima pendangan dasar perbedaan tersebut antara lain:

1. Bersifat realitas, pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, serta dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pandangan holistik. Sehingga peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada obyek generalis, meragukan dan mencari fenomena pada obyek yang realitas.
2. Interaksi antara peneliti dengan obyek penelitiannya, pendekatan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipasif.

3. Posibilitas generalis, pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu *(nomothetic statements)*, sedangkan pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu *(idiographic statements)*.
4. Posibilitas kausal, pendekatan kuantitatif selalu memisahkan antara sebab riil temporal simultan yang mendahuluinya sebelum akhirnya melahirkan akibat-akibatnya. Sedangkan pendekatan kualitatif selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan.
5. Peranan nilai, pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti yang subyektif.

Untuk memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara lebih mendalam, maka dpat dilihat dari tiga hal, yakni perbedaan tentang aksioma, proses penelitian dan karekteristik peneitian itu sendiri.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai. Perbedaan aksioma antara penelitian kuantitatif degan kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Sifat Realitas

Dalam memandang realitas, jegala atau objek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca idera, apat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverivi kasi . Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentu-

kan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrument untuk mengukurnya.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigm interpretive, suatu realtas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interprestasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iabarat meneliti performance suatu mobil, peneliti kualitatif dapat meneliti mesinnya saja atau bodynya saja. Tetapi peneliti kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, serta kinerja pada saat mobil dijalankan.

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak, tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Jadi realitas itu merupakan konstruksi atau interprestasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.

b. Hubungan Peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran itu diluar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen. Dengan menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data, maka penelitian kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti ata responden yang memberikan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation dan in depth interview (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian penelitimkualitatif harus mengenal betul orang yang akan memberikan data.

c. Hubungan Antar Variabel

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh: pengaruh iklan terhadap nilai penjualan, artinya semakin banyak iklan yang ditayangkan maka akan semakin banyak nilai penjualan. Iklan sebagai variabel independen (sebab) dan nilai penjualan sebagai variabel dependen (akibat).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal/*interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Contoh: hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungan interaktif, artinya makin banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan sebakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makkin banyak nilai penjualan maka alokasi dana untuk iklan juga akan semakin tinggi.

d. Kemungkinan Generalisasi

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik *probability sampling* (random). Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi dimana sampel tersebut diambil)

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang

tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan ditempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferability* dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Maksudnya adalah bahwa, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan ditempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

e. Peranan Nilai

Peneliti kualitatif dapat melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinai, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing. Dalam penelitian kuantitatif, karena peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. Karena ingin bebas nilai, maka peneliti menjaga jarak dengan sumber data, supaya data yang diperoleh obyektif. *Quantitative research belive that research should value free*. (Stainback : 2003)

C. Karakteristik Penelitian

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah seperti berikut.

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
5. *"Meaning" is of essential to the qualitative approach*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan disini bahwa penelitian kualitatif itu :

a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Erickson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. *Intensive, long term participation in field setting*
2. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
3. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
4. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka perlu memahami perbedaan antar kedua metode tersebut. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dengan cara membandingkan antara kedua metode tersebut. Pada tabel 4.1 berikut dikemukaan perbedaan karakteristik antara mode kualitatif dan kuantitatif.

TABEL 4.1
KARAKTERISTIK METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	**A. Desain** 1. Spesifik, jelas, rinci 2. Ditentukan secara mantap sejak awal 3. Menjaadi pegangan langkah demi langkah	**A. Desain** 1. Umum 2. Fleksibel 3. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2.	**B. Tujuan** 1. Menunjukan hubungan antar vari-abel 2. Menguji teori 3. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai preditif	**B. Tujuan** 1. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif 2. Menemukan teori 3. Menggambarkan realitas yang kompleks 4. Memperoleh pemahaman makna
3.	**C. Teknik Pengumpulan Data** 1. Kuisioner 2. Observasi dan wawancara terstruktur	**C. Teknik Pengumpulan Data** *1. Participant observation* *2. In depth interview* *3.* Dokumentasi

		4. Trigulasi
4.	**D. Instrumen Penelitian** 1. Test, angket, wawancara terstruktur 2. Instrumen yang telah terstandar	**D. Instrumen Penelitian** 1. Peneliti sebagai instrument (*human instrument*) 2. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam, dan lain-lain
5.	**E. Data** 1. Kuantitatif 2. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrument	**E. Data** 1. Deskriptif Kuantitatif 2. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain.
6.	**F. Sampel** 1. Besar 2. Respresentif 3. Sedapat mungkin random 4. Ditentukan sejak awal	**F. Sampel** 1. Kecil 2. Tidak Respesentif 3. Purposive, snowball 4. Berkembang selama proses penelitian
7.	**G. Analisis** 1. Setelah selesai pengumpulan data 2. Deduktif 3. Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	**G. Analisis** 1. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian 2. Induktif 3. Mencari pola, model, thema, teori
8.	**H. Hubungan dengan responden** 1. Dibuat berjarak,	**H. Hubungan dengan responden** 1. Empati, akrab supaya

	bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif 2. Kedudukan lebih tinggi dari responden 3. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	memperoleh pemahaman yang mendalam 2. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan 3. jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
9.	**I. Usaha Desain** 1. Luas dan rinci 2. Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti 3. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya 4. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas 5. Hipotesis dirumuskan dengan jelas 6. Ditullis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	**I. Usaha Desain** 1. Singkat, umum bersifat sementara 2. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama 3. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik 4. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan 5. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis 6. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan

10.	**J. Kapan penelitian dianggap selesai ?** Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	**J. Kapan penelitian dianggap selesai ?** Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11.	**K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian** Penguji validitas dan realibilitas instrument	**K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian** Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses, dan hasil penelitian

D. Proses Penelitian

Perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam metode penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler.

1. Proses Penelitian Kuantitatif

Penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya. Peneliti kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Supaya penelitian dapat menggali masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya supaya masalah dapat dijawab maka dengan baik masalah tersebut dirumuskan secara spesifik, dan pada umumnya dibuat dalam bentuk kallimat Tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis

yang relevan dengan masalah dan berfikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis). Jadi kalau jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Penimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis, adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey, *ex post facto*, eksperimen, evaluasi, action, research, policy research (selain metode naturalistik dan sejarah)

Setelah metode yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuisioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dahulu diuji validitas dan realibilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada obyek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representative (mewakili).

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif diatas maka nampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dan saran.

Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika (*logico-hypothetico*), sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk memverrifikasikan hipotesis yang diajukan.

2. Proses Penelitian Kualitatif

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tahu pasti apa yang ada ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai macam informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir, dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kult atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia bekum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati, dan menganalisis dengan serius.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat dikemukakan bahwa walaupun penelitian kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Setelah memasuki obyek, penelitian kualitatif akan mellihat segala sesuatu yang ada ditempat itu, yang masih bersifat umum. Misalnya pada pertunjukan wayang pada tahap awal, ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya (pemain gamelan-

nya), wayangnya, dalangnya, pesindennya (penyanyi) aktivitas penyelenggaranya. Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question.* Pada tahap inimpeneliti mendeskripsikan apa yg dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke-2 disebut tahap *reduksi/focus*. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana yang menarik, berguna, penting, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Bila dikaitkan dengan melihat contoh pertunjukan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang dan dalangnyasaja.

Proses penelitian kualitatif, pada tahap ke-3, adalah tahap *selection.* Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Kalau diibartkan pertunjukan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya, maka peneliti ingin tahu lebih dalam tentang wayangnya, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat yang digunakan, cara mengecat, dan sebagainya.

Pada penelitian tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas, tempat, aktor/pelaku/oranng-orang, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan (1). Setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang dijumpai di tempat tersebut (2). Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak (3). Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa betul, maka dibuatlah kesimpulan (4). Pada tahap kelima, peneliti mencandra (5) kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuan sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

E. Kapan Metode Kuantitaif dan Kualitatif digunakan

Antara metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut dikemukakan kapan sebaiknya kedua metode tersebut digunakan.

1. Penggunaan Metode Kuantitatif

seperti telah dikemukakan bahwa, metode kuantitatif dalam buku ini meliputi metode survey dan eksperimen. Metode kuantitatif digunakan apabila:

a. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan. Dalam menyusun proposal penelitian, masalah ini harus ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi.
b. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam.
c. Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment terhadap yang lain. Untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan.
d. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif, dan assosiatif.
e. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur.
f. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pegetahuan, teori, dan produk tertentu.

2. Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Berikut ini dikemukakan kapan metode kualitatif digunakan.

a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin malah masi gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan

grand tour question, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas, dan lain lain.

b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala social sering tidak dapat dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi menurut penelitian kuantitatif benar, tapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan 1 orang menyatakan tidak. Mungkin yang 1 orang ini yang benar. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami terhadap istrinya dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian kualitatif, semakin banyak suami mencium istri maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi.

c. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi social tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

d. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan motode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

e. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasikan dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.
f. Untuk memaastikan kebenaran data. Data social sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan selesai.
g. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang. Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di jaw, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bias dilakukan dibidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatansecara

terus-menerus yang dibantu dengan kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau mesin mobil tertentu.

BAB V
PENELITIAN KUANTITATIF

A. Ciri-Ciri Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode ilmiah yang memiliki kriteria seperti: berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran objektif dan meggunakan data kuantitatif atau yang dikuantitatifkan.

Pendekatan kuantitatif memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial;objektif dan dapat diukur. Oleh karena itu, penggunaan penelitian kuantitatif dengan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang sesuai dan tepat menyebabkan hasil penelitian yang dicapai tidak menyimpang dari kondisi yang sesungguhnya. Hal ini ditopang oleh pemilihan masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah yang akurat, serta dibarengi dengan penetapan populasi dan sampel yang benar.

Penelitian kuantitatif sesuai namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga terdapat data berupa informasi kualitatif.

Muri Yusuf (2014 : 58-60) secara rinci menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif mempunyai ciri-ciri utama sebagai berikut :

1) Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, formal dan spesifik, serta mempunyai rancangan operasional yang mendetail.

   Setiap penelitian kuantitatif haruslah melangkah dengan persiapan operasional yang matang. Ini berarti dalam rancangan itu telah terdapat antara lain masalah, perbatasan masalah, kegunaan penelitian, studi kepustakaan, jenis instrument, populasi dan sampel , serta teknik analisis yang digunakan. Semuanya diungkapkan dengan jelas dan benar menurut ketentuan yang berlaku dan telah disepakati.

2) Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau dapat dikuantitatifkan dengan menghitung dan mengukur.

   Ini berarti sebelum turun ke lapangan jenis data yang dikumpulkan telah jelas, demikian juga dengan respondennya. Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif; lebih banyak angka bukan kata-kata atau gambar.

3) Penelitian kuantitatif bersifat momentum atau menggunakan selang waktu tertentu, atau waktu yang digunakan pendek; kecuali untuk maksud tertentu.

   Apabila kita melakukan eksperimen, maka waktu yang digunakan dapat diatur setepat mungkin. Di samping itu dapat dilakukan juga dengan “sekali pukul dan selesai” serta tidak diperlukan peneliti untuk selamanya melakukan observasi pada objek yang diteliti.

4) Penelitian kuantitatif membutuhkan hipotesis atau pertanyaan yang perlu dijawab, untuk membimbing arah dan pencapaian tujuan penelitian.

   Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu dibuktikan. Untuk itu diperlukan seperangkat data yang dapat menunjang pembuktian tersebut melalui penyelidikan ilmiah. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan menggunakan interview terstruktur, angket, skala dan sebagainya.

5) Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistic, baik statistic diferensial maupun inferensial.

   Pembuktian hipotesis dapat dilakukan secara manual atau dengan computer. Dengan menggunakan statistic peneliti dapat mengatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara satu ubahan dengan ubahan lainnya atau terjadinya peristiwa itu karena disebabkan oleh ubahan yang lain. Tingkat pengaruh atau hubungan suatu ubahan dengan ubahan yang lain , atau sumbangan ubahan yang satu terhadap ubahan yang lainnya akan dapat dinyatakan dengan jelas. Contoh : intelegensi, motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan nilai tes masuk memengaruhi prestasi belajar mahasiswa FIP IKIP Padang sebesar 29,7 %.

6) Penelitian kuantitatif lebih berorientasi kepada produk dari proses.

   Karena yang akan dicari adalah pengujian/pembuktian hipotesis, maka pengkajian proses tidaklah begitu dipentingkan, sebab yang ingin dilihat bagaimana hubungan antara satu variabel dengan yang lain, bagaimana hasil belajar dengan membelajarkan (bukan prosesnya), atau apakah ada pengaruh umur terhadap keterlambatan belajar dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif tidak terlalu terikat dengan natural setting, karena arti dari suatu tindakan atau perbuatan telah dinyatakan secara kuantitas dapat dikukur melalui produk/hasil.

7) Sampel yang digunakan : luas, random, akurat dan representative.

   Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan selalu berupaya ingin membuktikan hipotesis, dan menggeneralisasi atau memprediksi hasil penelitiannya. Untuk dapat membuktikan suatu hipotesis, peneliti akanmenggunakan analisis statistic yang dalam pelaksanaannya membutuhkan persyaratan tertentu, seperti jumlah sampel, homogenitas dan linearitas. Hal itu hanya memungkinkan apabila sampel diambil dari populasi yang luas, random, akurat dan representatif.

8) Penelitian kuatitatif menganalisis data secara deduktif

Hal ini terjadi karena hipotesis yang disusun berdasarkan teori yang sudah ada. Teori tersebut menggambarkan keadaan umum suatu konsep atau konstruk. Karena penelitian kuantitatif ingin membuktikan hipotesis yang telah disusun atau ingin menggambarkan sesuatu secara umum, maka analisis data harus pula dilakukan secara deduktif, dari umum ke khusus , bukan sebaliknya.

9) Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data hendaklah dapat dipercaya (*valid*), andal (*reliable*), mempunyai norma dan praktis

Penyusunan instrument yang valid sangat dibutuhkan. Untuk itu perlu diikuti langkah-langkah dalam penyusunan instrument yang baik sehingga terdapat "*content validity*" atau "*predictive validity".* Instrumen itu hendaklah mudah dilaksanakan/ diadministrasikan dan mempunyai norma tertentu dalam menentukan angka yang mereka dapat. Justru karena itu, instrument penelitian kuantitatif perlu dimantapkan dan ditimbang oleh orang yang ahli dalam bidang yang diteliti sebelum diujicobakan dan digunakan dalam pengumpulan data yang sebenarnya.

1. Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif

Pemilihan tipe yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian sangat diharapakan dan menentukan pencapaian hasil yang telah dirumuskan. Berikut beberapa tipe penelitian kuantitatif sebagai berikut :

a. Penelitian eksploratif

Penelitian eksploratif merupakan studi penjajakan, terutama sekali dalam pemantapan konsep yang akan digunakan dalam ruang lingkup penelitian yang lebih luas dengan jangkauan konseptual yang lebih besar. Penelitian eksploratif mencoba menyediaakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang akan dijadikan prioritas dalam penelitian selanjutnya. Dengan kata lain penelitian eksploratif merupakan penelitian pendahuluan.

Kerlinger (1976) menyatakan, bahwa penelitian eksploratif bertujuan : (1) menemukan variabel yang berarti dalam situasi lapangan; (2) menemukan hubungan diantara variabel-variabel; (3) meletakkan dasar kerja untuk penelitian selanjutnya yang bersifat pengujian hipotesis yang lebih sistematis dan teliti.

1) Ciri-ciri Penelitian Eksploratif

Beberapa ciri penelitian eksploratif yang membedakan dengan jenis penelitian lainnya menurut Muri Yusuf (2014 : 61) adalah sebagai berikut :

a) Secara harfiah, eksplore berarti menyelidiki atau memeriksa sesuatu. Jadi penelitian eksploratif ingin menemukan sesuatu apa adanya, sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan fenomena tersebut secara lebih jelas dan tuntas.
b) Penelitian ini terbatas sampelnya
c) Sifat penelitian ini merupakan penjajakan, bukan akan menerangkan fenomena itu, atau dapat juga dinyatakan sebagai studi pendahuluan untuk penelitian yang lebih luas.
d) Instrumen yang dipakai harus mampu mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian.
e) Bentuk pertanyaan yang dipakai lebih banyak bersifat terbuka daripada bersifat terstruktur, sehingga mampu menampung atau mendeteksi sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan.
f) Sumber informasi yaitu primer dan sekunder. Kedua sumber itu sangat perlu digunakan karena akan saling melengkapi dan menjelaskan

b. Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam dan merupakan studi pendahuluan yang dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskriptifkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi

tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Lehmann dalam Yusuf 2014 : 62)). Isaac dan Michael (1980) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah : *"to describe systematically the facts and characteristics of a given population or area of interest,"*

Penelitian deskriptif dapat menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karenanya penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha dasar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Perlu diingat, bahwa [eneitian deskriptif kuantitatif bukan tipe penelitian asosiatif. Dengan kata lain, apabila peneliti memilih dan menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif bukanlah dimaksudkan untuk melihat dan menemukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat atau untuk membandingkan dua variabel dalam rangka menemukan sebab dan akibat,

1) Ciri-ciri Penelitian Deskriptif

a) Memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah/kejadian tang actual dan berarti.
b) Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan atau sebab akibat.

2) Kelemahan Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Meskipun penelitian jenis inibanyak digunakan dalam penelitian sosial, akan tetapi penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain :

a) Topik atau masalah yang dipilih tidak diformulasikan secara jelas dan spesifik sehingga mengakibatkan kerancuan dalam perumusan hipotesis dan /atau instrument.
b) Data yang dikumpulkan lebih yang bersifat umum, sehingga kurang mendukung masalah khusus dalam penelitian itu.

c) Pengambilan sampel kurang sesuai dengan yang sebenarnya, karena tidak memperhatikan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi. Lebih banyak menggunakan prosentase, seperti 10 % dari populasi atau 50 % dari populasi dan sebagainya.
d) Teknik analisis yang dipakai kurang dirancang secara tepat dari permulaan, kadang-kadang ditentukan setelah data dikumpulkan.
e) Kesahihan isi instrument yang dipakai kurang mendapat perhatian dari peneliti.

c. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lain. Penelitian ini sering disebut "Associational research" , dimana relasi hubungan diantara sua atau lebih ubahan yang dipelajari tanpa mencoba memengaruhi ubahan-ubahan tersebut.

Tujuan utama penelitian korelasional adalah menolong menjelaskan pentignya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan suatu hasil. Dengan demikian, penelitian ini kadang-kadang berbentuk penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan atau ubahan-ubahan yang diteliti.

Contoh : Bagaimana hubungan tingkat pendapatan dengan disiplin kerja ? Dalam contoh itu peneliti tidak akan mengungkapkan secara terinci faktor-faktor apakah yang menyebabkan naik turunnya tingkat pendapatan dimasa lampau serta perspektifnya untuk masa datang, tetapi ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan dan disiplin kerja. Andaikata " ada" pertanyaan berikutnya berapa besar hubungannya dan bagaimana arah hubungan tersebut.

1) Ciri-ciri Penelitian Korelasional

a) Dapat digunakan apabila ubahan-ubahan yang diteliti kompleks dan/atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimen dan tidak dapat pula dimanipulasi.

b) Memungkinkan pengukuran beberapa ubahan sekaligus, saling hubungannya dan dalam latar realistic *(realistic setting)*
c) Apa yang diperoleh adalah kadar (degree) hubungan, bukan ada atau tidak adanya pengaruh diantara ubahan yang diteliti, kecuali apabila menggunakan teknik analisis yang lebih kompleks sehingga dapat dicari pengaruhnya.

2) Keterbatasan Penelitian Korelasional

Isaac dan Michael (1980) mengemukakan beberapa keterbatsan tipe penelitian ini sebagai berikut :

a) Hasil penelitian ini hanya mengidentifikasi "apa sejalan dengan apa" tetapi tidak mengidentifikasikan saling pengaruh yang bersifat kausal.
b) Penelitian tipe ini kurang tertib ketat apabila dibandingkan dengan tipe penelitian eksperimen untuk menentukan pengaruh, karena tidak dapat dilakukan control dan manipulasi terhadap peristiwa yang akan diteliti.
c) Penelitian korelasi cenderung akan mengidentifikasikan pola hubungan langsung dan/atau unsur-unsur yang dipakai kurang andal dan belum canggih.
d) Pola hubugan itu sering dibuat-buat dan kadang-kadang meragukan dan kabur.
e) Sering merancang penggunaanya sebagai *shotgun research* ,yaitu melakukan penelitian sekali tembak dengan memasukkan berbagai data tanpa pilihan yang mendalam dan tanpa menggunakan interpretasi yang berguna berdasarkan keadaan data yang telah dikumpulkan.

d. Penelitian Kausal Komparatif

Dalam penelitian ini data dikumpulkan setelah semua fenomena/kejadian yang diteliti berlangsung, atau tentang hal-hal yang telah terjadi sehingga tidak ada yang dikontrol. Penelitian jenis ini tidak ada intervensi langsung, karena kejadian telah berlangsung. Pengaruh

atau efek variabel bebas dapar diketahui dengan jalan membandingkan kedua kelompok.

Penelitian ini menjajaki ke belakang, ke amasa peristiwa itu terjadi penyebab suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi objek penelitian., dengan membandingkan fenomena pada kelompok yang ada peristiwa dan pada kelompok yang tidak terjadi peristiwa itu.

Penelitian kausal komparatif dapat menentukan penyebab, efek, atau konsekuensi yang ada diantara dua kelompok atau beberapa kelompok. Penelitian ini diawali dengan mencatat perbedaan diantara du akelompok, dan selanjutnya mencari kemungkinan penyebab, efek, atau konsekuensi. Bahkan kadang-kasang penelitian ini digunakan untuk mengadakan suatu eksperimen.

1) Kelemahan Penelitian Kausal Komparatif

a) Variabel bebas tidak dapat dikontrol karena kegiatan yang diteliti telah terjadi
b) Kurang dapat dilaksanakan pemilihan kelompok penelitian secara random, karena kelompok telah terbentuk da nada sebelumnya dan tergiring oleh karakteristiknya.
c) Sangat sullit untuk menentukan apakah faktor-faktor yang relevan betul-betul telah termasuk ke dalam faktor yang sudah diidentifikasikan.
d) Suatu gejala/hasil yang sama belum tentu disebabkan oleh sebab yang sama, mungkin juga oleh suatu sebab dalam kejadian tertentu atau sebab lain pada situasi yang lain pula.
e) Suatu gejala bukanlah hasil satu sebab. Banyak penyebab menjadi penghasil satu gejala yang sama.
f) Mengklasifikasikan subjek ke dalam kategori dikotomi (seperti buruk atau baik) untuk tujuan perbandingan menimbulkan persoalan.
g) Ada kesukaran dalam interpretasi dan bahaya asumsi post hoc, karena apabila X mendahului Y maka X menyebabkan Y.
h) Sering kesimpulan diambil berdasarkan sampel yang terbatas.

e. Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Penelitian tindakan mencoba mengembangkan keterampilan baru, pendekatan baru , atau informasi yang berguna bagi peneliti dan sekelompok orang yang menjadi target group penelitian. Tugas utama penelitian ini adalah menghasilkan informasi dan pengetahuan, serta keterampilan baru yang dapat digunakan secara langsung kepada sekelompok orang melalui penelitian, dan juga dimaksudkan untuk memberikan penerangan pada sekelompok subjek penelitian, memotivasi mereka atau menggunakan informasi yang mereka dapat melalui penelitian. Penelitian tindakan memulai aksi memecahkan suatu masalah dengan langsung mengaplikasikan tindakan pada lingkungan tertentu dalam latar alami.

Penelitian ini diawali dengan suatu rencana tindakan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk menyusun rencana , perlu dilakukan *need assessment* atau observasi, ataupun teknik-teknik lain untuk pengumpulan data awal sehingga data dasar lengkap, sebagai dasar perlunya aksi/ tindakan dilakukan. Selama dan sesudah tindakan dilakukan diperlukan observasi untuk mengetahui bagaimana tindakan itu dilakukan.

1) Apakah yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan?

Penelitian Tindakan menurut Blum (Cohen Manion, 1980) merupakan penelitian yang sangat bermanfaat dalam upaya peningkatan dan perbaikan. Sedangkan Rapoport (1970, dikutip oleh Hopkins , 2008 : 47) menyatakan : Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan kontribusi pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmi-ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam kerangka kerja etis yang saling dapat menerima.

Pendapat lain , menyatakan bahawa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial dalam rangka meningkatkan penalaran dan keadilan praktik sosial dalam rangka meningkatkan penalaran

dan keadilan praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri; serta pemahaman mereka tentang praktik tersebut dan situasi tempat praktik tersebut dilakukan (kemmis, 1993; dalam Hopkins , 2008).

Banyak konsep penelitian tindakan yang dikemukakan para ahli, namun dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa penelitian tindakan adalah terdiri dari dua kata , yaitu penelitian dan tindakan. Penelitian merupakan suatu studi sistematis untuk memecahkan suatu masalah. Berawal dari suatu masalah yang dirasakan dan kemusian berubah menjadi masalah yang wajar untuk diteliti. Sedangkan tindakan merupakan suatu aksi (action) untuk memecahkan masalah tersebut.

Penelitian tindakan memerlukan suatu rencana, tindakan, observasi dan refleksi secara berkesinambungan, melalui berbagai tahap dan siklus penelitian secara alamiah.

2) Ciri-ciri Penelitian Tindakan

a) Bersifat praktis dan relevan dengan situasi actual dalam masyarakat
b) Menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk memecahkan masalah atau pengembangan.
c) Fleksibel dan adaktif, yaitu mudah diubah dan dapat disesuaikan dengan tuntutan tindakan selama penelitian.
d) Partisipatoris
   Pengaruh tindakan bukan tujuan, hanya merupakan efek samping; yang lebih diutamakan adalah ketepatan dan kebenaran tindakan yang diberikan itu sesuai dengan yang seharusnya.
e) Self Evaluation
   Modifikasi tindakan mendekati konstruk yang sesungguhnya berlangsung sejalan dengan tahapan penelitian. Peneliti dibatu tim peneliti ahli dalam melakukan *self evaluation* terhadap tindakan yang dilakukan. Peneliti bertanya pada dirinya ; " sudah tepat dan benarkah saya melakuan tindakan sesuai dengan konstruk atau konsep yang sesungguhnya? Tim peneliti memberikan masukan

tentang kelemahan dan kekurangan yang dilakukan pelaksana tindakan.

f. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya penelitian yang akurat/ teliti dibandingkan dengan penelitian yang lain dalam menetukan hubungan sebab-akibat. Hal ini karena dlam penelitian ini peneliti berdaya dan dapat melakukan pengawasan terhadap variabel bebas baik sebelum maupun selama penelitian.

Melalui penelitian eksperimen ini peneliti dpat mengontrol kondisi kelompok eksperimen dan kelompok control. Menurut Fraenkel dan Wallen (1993) menyatakan bahwa keunikan penelitian eksperimen ini adalah :

(1) Satu-satunya tipe penelitian yang memberi kesempatan pada peneliti untuk secara langsung dapat memengaruhi variabel penelitian
(2) Satu-satunya penelitian yang dapat menguji hipotesis tetang relasi hubungan sebab akibat.

Ini berarti bahwa suatu perlakuan (treatment) dapat dijadikan faktor penyebab terjadi suatu perubahan pada individual. Karena itu variabel bebas disebut juga variabel eksperimen atau variabel perlakukan.

1) Kelemahan dan Keuntungan Penelitian Eksperimen

Kelemahan penelitian eksperimen antara lain :

a) Situasi lingkungan yang artificial

Setiap melakukan eksperimen peneliti selalu dihadapkan pada situasi yang dibuat, dikontrol, dan bukan dalam latar alami (natural setting) yang sesungguhnya atau keadaan riil yang sebenarnya.

b) Adanya efek peneliti sendiri *(experimenter effect*)

Dengan rancangan yang dibuat khusus untuk membuktikan atau menemukan sesuatu, peneliti mengharapakan sesuatu yang ingin

dicapainya, penghargaan peneliti akan efek eksperimen akan membawa pengaruh pada pencapaian hasil.

c) Meletakkan objek penelitian di laboratorium memang dapat dikontrol dengan baik, tetapi kalau eksperimen ilmiah sosial di lingkungan alami akan sangat sulit mengontrol variabel *extraneous,* sehingga memberi pengaruh pada variabel tersebut.

Keuntungan penelitian eksperimen yaitu :

1) Dapat ditentukan pengaruh atau akibat variabel bebas terhadap variabel terikat atau pengaruh variabel yang lain terhadap variabel terikat.
2) Dengan dapat dilakukannya control terhadap berbagai variabel dan kondisi penelitian, maka pembuktian hipotesis menjadi lebih baik dan ukuran sampel lebih kecil. Di samping itu, temuan penelitian lebih akurat da teliti.
3) Eksperimen memberi dan menyediakan kesempatan pada peneliti untuk mempelajari perubahan sepanjang waktu penelitian (dengan melakukan analisis longitudinal).

g. Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan bukan hanya untuk menggambarkan hubungan antara keadaan sekarang melainkan juga untuk menyelidiki perkembangan dan/atau perubahan yang terjadi sebagai fungsi waktu. Lebih jauh Isaac dan Michael (1980) menyatakan bahwa , tujuan penelitian pengembangan alat perubahan sebagai fungsi waktu. Oleh karena itu, setiap masalah dalam penelitian pengembangan hendaklah didekati secara lebih baik dan terencana.

Belakangan ini , jenis penelitian dan pengembangan tumbuh dan berkembang dengan cepat, terutama sekali dalam dunia bisnis. Penelitian dan pengembangan tidaklah sama dengan penelitian pengembangan. Penelitian dan pengembangan mencakup dua fase , yaitu : (1) penelitian; dan (2) pengembangan. Disamping itu mempunyai tujuan yang berbeda pula.

Bentuk penelitian pengembangan terdiri atas *"longitudinal study"*, dimana apabila peneliti ingin mengetahui perubahan dan pola tertentu dan perkembangan yang baik , maka perlu dilakukan penelitian berulang kali terhadap responden yang sama.

Bentuk penelitian pengembangan berikutnya adalah "trend study". Bentuk ini dirancang untuk mengetahui dan menetapkan pola perubahan di masa lampau yang dugunakan untk meramalkan keadaan dan pola masa datang.

1) Ciri-ciri Penelitian Pengembangan

a) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola, urutan, perubahan, atau kecenderungan tentang sesuatu, oleh karenanya hendaklah dirancang secara konseptual dan terkendali.

b) Penelitian pengembangan akan memberikan hasil yang berarti apabila mempedomani dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

c) Apabila teknik " longitudinal study" yang dipakai dan dilaksanakan, maka masalah sampling adalah suatu hal yang sangat serius, kompleks dan membutuhkan perhatian khusus, karena sulit menentukan subjek yang dapat mengikuti atau diikuti dalam waktu yang relative lama, sesuai periodesasi waktu penelitian.

d) Seandainya pada tahap penelitian kedua atau ketiga ada subjek (responden) yang tidak ikut, maka proses penelitian itu menjadi berkurang artinya ; sekali dimulai maka langkah berikutnya tidak ada lagi perbaikan atau penyempurnaan teknis termasuk di dalamnya pergantian responden.

e) Apabila digunakan "cross sectional study" , maka subjek yang diteliti jauh lebih banyak, namun sangat sulit melihat perubahan karena responden yang terlibat berbeda-beda pula

f) Memusatkan perhatian pada variabel dan bagaimana perkembangan (pola, kecepatan, arah, urutan, maupun interelasi) variabel tersebut periode waktu tertentu.

BAB VI
PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

"Perjuangan" tumbuhnya penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan ringan. Ketika beberapa ahli mencoba memperkenalkan jenis penelitian yang dimulai dari lapangan secara *grounded,* para peneliti kuantitatif menentangnya dengan keras. Mereka berpendapat bahwa penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dipandang tidak sistematis, sangat individual, kurang ilmiah, dan sukar dilakukan pelacakan terhadap data yang terkumpul (karena tidak mungkin mengulangi peristiwa yang sudah lampau) juga diragukan hasilnya. Namun para peneliti kualitatif berhasil meyakinkan prinsip-prinsip keilmiahan dari penelitinya yang terpaksa "tenggelam" sebentar dan akhirnya pada tahun 1990 pendekatan kualitatif dapat diterima oleh masyarakat ilmiah.

Penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia adalah penelitian naturalistik atau "kualitatif naturalistik". "naturalistik' menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Maksudnya pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifat alami ini , maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dapat diwakilkan orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur.

B. Tujuan Penelitian Kualitatif

Menurut Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

C. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian dengan meggunakan metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat non ilmiah yang datanya bersifat kualitatif. Penelitian ini bukan penelitian ilmiah tetapi penelitian yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah: 1) Berdasarkan alamiah, 2) Manusia sebagai instrument, 3) Modelnya kualitatif, 4) Analisis datanya secara induktif, 5) Teori dari dasar, 6) Deskriptif, 7) Lebih mementingkan proses daripada hasil, 8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan 10) Desain penelitian dibandingkan dan disepakati.

Penelitian kualitatif pada permulaannya banyak digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan kemudian memasuki bidang psikologi, pendidikan, bahasa dan cabang-cabang ilmu sosial lainnya. Penelitian kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, akan tetapi banyak secara naratif. Sejak awal proposal dirumuskan, data yang akan dikumpulkan hendaklah data kualitatif dan disajikan secara naratif. Data kualitatif mencakup antara lain :

1 Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu,baik menyangkut manusianya maupun hubungan dengan manusia lain.
2 Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikiranya.
3 Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip dan sejarahnya.

4 Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Untuk mendapatkan data kualitatif yang baik , maka peneliti hendaklah melakukan hal-hal sebagai berikut :

1 Upayakan mempelajari fenomena yang belum dipelajari sebelumnya
2 Dapat menambah dan memperkaya ilustrasi dengan dokumen lain, antara lain dokumen tertulis.
3 Memahami degan baik topik yang diteliti dengan mempelajari secara simultan, melakukan triangulasi atau melakukan penelitian dengan metode gabungan .
4 Mencoba memahami fenomena sosial dari perspektif keterlibatan aktor daripada menerangkan dari luar.

D. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, dan metode post positivistic. Adapun karakteristik penelitian jenis ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris – rasional atau bottom-up).
2. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian bersifat *generating theory*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.
3. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga bias menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
4. Penelitian jenis kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.

5. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.
6. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaanya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.
7. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
8. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.
9. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau inquiri naturalistik.

(Sujana dan Ibrahim, 2001: 6-7; Suharsimi Arikunto, 2002: 11-12; Moleong, 2005: 8-11; Johnson, 2005, dan Kasiram, 2008: 154-155).

E. Prosedur Penelitian Kualitatif

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan. Secara garis besar tahapan penelitian jenis kualitatif adalah sebagai berikut (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 80)

1. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data di lapangan.
3. Menganalisis data.
4. Merumuskan hasil studi.
5. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

F. Tahapan Dalam Penelitian Kualitatif

Ada lima tahap bagi para peneliti jika ingin melakukan penelitian jenis kualitatif, yaitu:

1. Mengangkat permasalahan.
2. Memunculkan pertanyaan penelitian.
3. Mengumpulkan data yang relevan.
4. Melakukan analisis data.

5. Menjawab pertayaan penelitian.

G. Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif

Banyak tipe yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain : *Case Study Research, Historical Research, Grounded Theory Methodology, Phenomenology, Ethnomethodology, dan Ethography.*

Studi kasus dapat juga dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif, apabila data yang dikumpulkan dalam laporan penelitiannya lebih didominasi oleh data kuantitatif : seperti angka, tabel dan persentase. Di samping itu, studi kasus dapat juga dilakukan dalam penelitian gabungan *(mixed research).*

Berikut beberapa tipe dan strategi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Studi Kasus (*case studies*)

Apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistic; maka penelitian kasus merupakan pilihan utama dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Dalam penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.

Stake (dalam Denzim, 1994) mengemukakan tiga tipe penelitian kasus , yaitu : (1) studi kasus instrinsik *(intrinsic case studies)*; (2) studi kasus instrumental *(instrumental case studies)*; dan (3) studi kasus kolektif *(collective case studies).*

Studi kasus intrinsik dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu, perhatian peneliti terfokus dan ditujukan un-

tuk mengeti lebih baik aspek-aspek intrinsic dari suatu kasus, seperti anak-anak, criminal dan pasien.

Studi kasus instrumental digunakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis.

Studi kasus kolektif merupakan studi beberapa kasus instrumental (bukan melalui sampling) dan menggunakan beberapa instrument serta sejumlah peneliti sebagai suatu tim.

Yin (1994) membagi desain penelitian kasus atas dua klasifikasi, yaitu : (1) desain kasus tunggal dan (2) desain multikasus .

2. Grounded Theory Methodology

Grounded Theory methodology lahir sebagai reaksi dari berbagai kelemahan penelitian kualitatif. Glasser dan Strauss (1967) mengemukakan pendekatan baru dalam penelitian kualitatif . Sejak awal pendekatan ini memegang prinsip bahwa data merupakan sumber teori dan teori berdasarkan data. Grounded Theory methodology adalah suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan mendasar. Teori dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian. Para ahli/peneliti membangun teori secara induktif dan penelitian fenomena yang tampak di lapangan.

Tidak ada para peneliti yang turun ke lapangan tanpa mempunyai teori, konsep, atau proposisi tentang apa yang akan diamatinya. Dalam penelitian kualitatif *(Grounded Theory methodology)* peneliti akan menemukan teori, konsep, proposisi, dan teori juga dikembangkan di lapangan oleh peneliti. Masalah yang semula penting dan wajar untuk diteliti, setelah turun ke lapangan, mungkin saja berubah, disempurnakan, atau dapat dipersempit fokus persoalannya. Fleksibelitas merupakan warna lain dari tipe penelitian kualitatif.

Dengan menggunakan *Grounded Theory methodology,* peneliti akan dapat menjawab pertanyaan : Bagaimanakah orang membangun

teori secara induktif tentang suatu fenomena yang tampak dan data yang didapat dari lapangan dalam setting sehari-hari? Dengan kata lain , kerangka dasar yang ada jangan menggiring dan mematok peneliti, sehingga itulah yang benar.

a. Langkah-langkah Grounded Theory methodology

Secara sederhana langkah-langkah pengembangan *Grounded Theory methodology* sebagai berikut :

1) Perumusan masalah
2) Mendeteksi fenomena lapangan
3) Penurnan/penyusunan konsep teori
4) Pengembangan teori
5) Rekonstruksi teori.

3. Penelitian Historis (*Historical Research*)

Penelitian historis merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif.

Menurut Cohen (1980) (dalam Yusuf ,2014 : 346-347), apabila seseorang menggunakan tipe penelitian historis berarti ia melakukan penyelidikan, penilaian, menyintesiskan bukti, dan menetapkan lokasi secara sistemik dan objektif untuk mendapatkan atau menetapkan fakta dan mengambil kesimpulan yang tepat tentang objek yang telah terjadi di masa lampau.

Beberapa ciri khusus penelitian historis sebagai berikut :

a) Lebih banyak tergantung pada data yang ditulis, dicatat atau diobservasi oleh orang lain dari pada diobservasi oleh peneliti sendiri.
b) Berlainan dengan anggapan popular, peneliti historis haruslah tertib, ketat, sistematis, dan tuntas.
c) Tergantung pada dua macam data: primer dan sekumder.

d) Untuk menentukan nilai data, biasanya dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan eksternal.
e) Meskipun penelitian historis mirip degan penelaahan kepustakaan, mendahului rancangan penelitian yang lain, namun pendekatan historis lebih tuntas mencari informasi dari sumber yang lebih luas.

1) Kelemahan dan Keuntungan Penelitian Historis

Penelitian historis memiliki beberapa kelemahan antara lain :

a) Problem/masalah dinyatakan terlalu luas
b) Kecenderungan menggunakan cara yang mudah, dengan mengambil data dari sumber kedua. Kondisi ini akan membawa hasil yang kurang tepat.
c) Kritik internal dan eksternal kurang dilakukan secara tajam dan tepat terhadap data yang ditemukan.
d) Kegagalan dalam menginterpretasikan kata-kata dan ekspresi dalam konteks yang diterima sesuai dengan keadaan semula (periode terdahulu pada saat berlangsungnya kejadian itu).
e) Kegagalan dalam membedakan fakta yang berarti dalam satu situasi itu, sehingga kadang-kadang menjadi fakta yang tidak relevan dan tidak penting.
f) Pelaksanaan penelitian dipengaruhi oleh "bias" pribadi peneliti tersebut, sehingga menumpulkan interpretasi dari yang seharusnya.
g) Karena banyaknya fakta yang dikumpulkan, maka laporan yang disusun hanya merupakan kumpulan fakta yang banyak bukan menampilkan sintesis ke dalam generalisasi yang berarti.
h) Sering juga terjadi analisis yang terlalu berlebihan yang kurang didukung oleh bukti-bukti yang cukup atau terjadinya analogi yang salah atau konklusi yang dibuat.

Disamping kelemahan penelitian ini juga memiliki beberapa keuntungan antara lain :

a) Topik yang ingin diteliti tidak dapat diungkapkan melalui tipe penelitian yang lain.
b) Penelitian historis memungkinkan untuk menggunakan cara yang berbeda-beda dan menunjukkan bukti yang lebih bervariasi.
c) Dapat menyadarkan seseorang atau sekurang-kyrangnya membuat seseorang mengetahui tentang kejadian apa yang terjadi di masa lampau, serta memungkinkan seseorang dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan di masa lampau.
d) Dapat membantu memprediksi untuk masa datang.
e) Dapat lebih memahami dan mengerti tentang kebijaksanaan dan praktik kehidupan yag sedang terjadi dengan memperhatikan akar kehidupan dan keadaan masa lampau.

Terdapat empat cara menemukan bukti-bukti historis antara lain:
1. Sumber primer
2. Sumber sekunder
3. Catatan yang sedang berjalan
4. Pengumpulan kembali

Sumber primer berupa data yang sudah diarsipkan, seperti di museum, pustaka, koleksi pribadi. Sumber sekunder seperti pekerjaan pekerja historis yang telah ditulis dengan tangan, sedangkan catatan yang sedang berjalan adalah pengumpulan data pada saat penelitian sedang berlangsung. Adapun pengumpulan data kembali perlu dilakukan apabila informasi dan data yang sudah terkumpul belum mampu menggambarkan fenomena yang menjadi tujuan dan focus penelitian.

4. Fenomenologi (Phenomenology)

Fenomenologi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, menjadi pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, namun bebas dari unsur syak wasangka atu subjektivitas peneliti. Peneliti be-

rupaya seoptimal mungkin mereduksi dan memurnikan sehingga itulah makna fenomena yang sesungguhnya.

Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Beberapa karakteristik penelitian fenomenologi sebagi berikut :

1) Tidak berasumsi mengetahui apa makna sesuatu bagi manusia yang akan diteliti, mereka mempelajari sesuatu itu (Douglas, 1976)
2) Memulai penelitian dengan "keheningan/diam", untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari apa yang diteliti (Psathas, 1973)
3) Menekankan aspek-aspek subjektif dari tingkah laku manusia; peneliti mencoba masuk di dalam dunia konseptual sunjek agar mengerti bagaimana dan apa makna yang mereka konstruk di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Gertz, 1973)
4) Ahli fenomenilogi memercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman mausia,melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan ini merupakan makna pengalaman realitas (Greene, 1978). Sebagai konsekuensinya, realitas diskonstruksi secara sosial.
5) Semua cabang penelitian kualitatif menyakini bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihat dari sudut pandang mereka sendiri. Walaupun demikian fenomenologi tidak seradikal itu. Mereka menekankan subjektif, tetapi mereka tidak menyangkal bahwa realitas "di luar sana" ada yang mendesak dan menolak manusia, mampu menolak tindakan kea rah itu (Blumer, 1980) (dalam Bogdan dan Bilken, 1982).

Melalui penelitian fenomenologi peneliti ingin meneliti apa yang tampak (*phenomenon*), namun dengan teliti ; fenomena yang murni berkat adanya reduksi. Justru karena itu, dengan tipe ini , peneliti akan dapat menjawab pertanyaan : Apakah pengalaman individu mengenai suatu aktivitas/ atau dalam suatu fenomena dari perspektif partisipan?

Tipe fenomenologi dapat menjadi pilihan bagi peneliti kualitatif apabila dapat memenuhi kriteria sebagai berikut :

1) Ingin memberikan, menggambarkan atau mendeskripsikan interaksi manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menggunakan alat, tanda, atau simbol dalam berkomunikasi.
2) Tujuan penelitian yang akan diungkapkan bersifat mikrosubjektif. Mikro dalam konteks ini adalah spesifik, mendetail, dan mendalam; sedangkan subjektif merujuk pada diri pribadi peneliti sebagai instrument penelitian yang dalam keberadaannya dan pemberian makna yang dilakukannya, berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.
3) Fokus pada hubungan historis, fungsional, teleologis, dialektis, dan religious.
4) Peneliti mampu menggunakan strategi fenomenologi secara tepat dan benar untuk mendeskripsikan fenomena yang dijadikan fokus penelitian.
5) Masalah yang ingin diungkapkan berkaitan dengan hubungan manusia, dalam strata psikis, biostis, dan human bersifat asli dan berguna serta bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan Mohammad Dimyati-2000).

5. Etnometodologi

Etnometodologi merupakan salah satu strategi penemuan dalam penelitian kualitatif dalam bidang sosiologi pada awalnya, yang mencoba mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat digambarkan sebagaimana adanya.

Etnometodologi lebih menekankan kepeduliannya pada mengeksplorasi dan menerangkan bagaimana orang berinteraksi dengan dunia dan memahami/mengerti realitas, bukan untuk membuat keputusan/*judgement* tentang tingkah laku atau penyebabnya. Hal itu diwujudkan melalui percakapan atau interaksi dengan orang lain. Di samping itu ahli etnometodologi dalam penyelidikannya meggunakan metode analisis percakapan sebagai alat ungkap dan strategi penemuannya,karena metode ini diyakini mampu menampakkan hal-hal yang perlu dipahami dalam kehidupan sosial individu dan keterampilan yang bersifat parktik yang digunakan orang dalam membuat pemahaman berkenaan dengan realitas kehidupan sosial.

Istilah Etnometodologi pertama kali dikemukakan oleh Harold Garfinkel. Tokoh ini banyak memberi inspirasi kepada penulis lain . Kompleksitas kehidupan manusia menampakkan diri dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Beberapa keuntungan etnometodologi sebagai berikut :

1) Longitudinal
2) Penelitian tipe ini dapat di desain secara longitudinal, sehingga memungkinkan untuk menemukan hasil penelitian yang lebih dipercaya. Dengan menggunakan observasi, peneliti etnometodologi dapat mencatat secara teliti semua perubahan yang berlangsung atau sebegaimana yang mereka lakukan dan tidak harus dipercayakan pada daya ingat partisipan.
3) Mempelajari tingkah laku nonverbal sama baiknya dengan verbal. Lebih menekankan pada analisis percakapan (verbal dan non verbal)
4) Menyediakan suatu pemahaman bahwa konsistensi yang lebih baik dicapai dengan mengikuti akal sehat.

Disamping keuntungan tipe penelitian ini juga memiliki kekurangan antara lain :

a) Produk

Etnometodologi tidak baik dipilih dan digunakan kalu seseorang tertarik untuk mempelajari beberapa produk sosial sekaligus, karena tipe ini lebih menekankan pada proses interaksi sosial.

b) Kurang cocok digunakan untuk mempelajari skala yang lebih luas, seperti penarikan sampel dan populasi dalam penelitian kuantitatif.

6. Etnografi

Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian etnografi merupakan penelitian ilmu sosial dan cocok digunakan :

a) Mengetahui bagaimana, apabila dan mengapa orang berkelakuan seperti itu pada saat mereka berinteraksi dengan yang lain dalam suatu setting/situasi tertentu, umpamanya interaksi sosial.
b) Memahami suatu fenomena yang terjadi dalam setting kejadian yang alami
c) Mengetahui mengapa orang berbuat seperti itu pada periode waktu yang telah berlalu itu.
d) Mengetahui informasi/data yang mendukung pemahaman orang sehingga mengerti tentang masyarakat lebih kompleks.
e) Menggunakan cara-cara pengumpulan data yang lebih banyak dan bervariasi *(multimethod)*.

Penelitian etnografi mencoba memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya, mempunyai akses ke kelompok dan sebagainya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain. Namun demikian penelitian etnografi memiliki kelemahan dalam validitas dan realibilitas, sangat menekankan pada proses, membutuhkan waktu yang agak la-

ma, da nada kemungkinan “bias subjektif” dari peneliti selama pelaksanaan penelitian, terutama sekali pada waktu pengumpulan data.

BAB VII
POPULASI DAN SAMPEL

Dalam kegiatan penelitian, istilah sampel dan juga populasi tentunya sudah tidak asing lagi. Peneliti menggunakan populasi serta sampel untuk mengetahui kondisi dari suatu wilayah. Berikut ini akan dijelaskan populasi dan sampel dalam penelitian.

A. Populasi dalam Penelitian

1. Pengertian Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Pengertian populasi dalam penelitian menurut para ahli sebagai berikut:

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau study sensus (Sabar, 2007).

Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80).

Menurut Arikunto (2002), pengertian populasi adalah objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Jadi apabila ada seseorang yang hendak meneliti semua karakteristik dan elemen dalam suatu wilayah penelitian, tentu saja penelitian tersebut temasuk dalam penelitian populasi.

Sedangkan Ismiyanto berpendapat bahwa populasi adalah totalitas atau keseluruhan subjek penelitian baik benda, orang, ataupun suatu hal lain yang di dalamnya bisa diambil informasi penting berupa data penelitian.

Pengertian populasi dan sampel juga dijelaskan oleh Nursalam (2003). Beliau menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu keseluruhan dari varibel penting yang akan diteliti.

Sementara itu, Usman (2006) menjelaskan bahwa populasi pada dasarnya adalah semua nilai entah pengukuran ataupun perhitungan yang sifatnya kualitatif atau kuantitatif dari ciri-ciri atau karakteristik tertentu terkait dengan sekelompok obyek atau subyek yang jelas.

Dari beberapa pengertian populasi menurut para ahli tersebut, menunjukkan bahwa populasi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan.

Sebagian dari Anda mungkin mengira bahwa populasi yang dimaksud adalah makhluk hidup atau manusia. Padahal populasi dalam dunia penelitian sifatnya umum berupa benda alam dan makhluk hidup yang ada di dunia ini. Populasi bukan sekedar jumlah subyek atau obyek yang kemudian dipelajari dan diteliti. Tapi populasi harus bisa menunjukkan sifat-sifat dan semua karakter yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang akan diteliti tersebut. Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Oleh karena itu, satu orang pun dapat dianggap sebagai populasi. Sebab satu orang tersebut mempunyai ciri-ciri dan karakteristik mulai dari hobi, gaya bicara, kepribadian, dan lain sebagainya. Ada cukup banyak ahli yang memberikan penjelasan mengenai populasi.

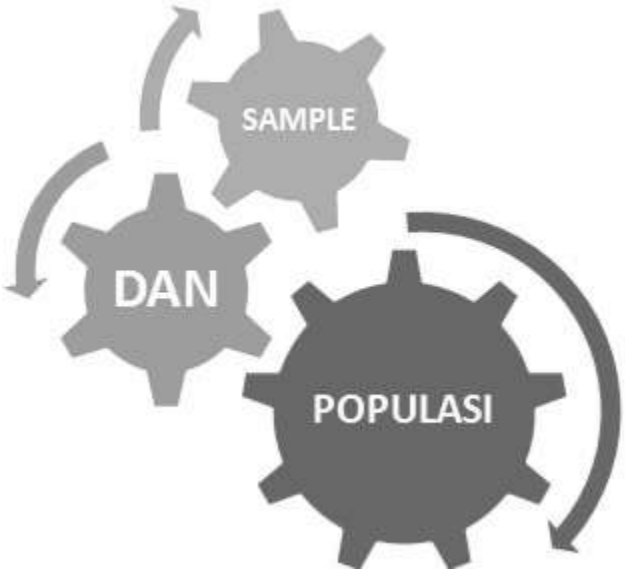

2. Jenis - Jenis Populasi

Populasi dapat dikelompokkan dalam berbagai jenis antara lain :

a. Dilihat dari penentuan sumber data :

1) Populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Contohnya :

2) Jumlah murid SLTP di Semarang pada tahun 2018 sebanyak 170.000 siswa terdiri dari 95.000 murid putra dan 75.000 murid putri.

3) Populasi tak terhingga, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalnya, jumlah tuna wisma di Indonesia. ini berarti harus dihitung jumlah tuna wisma di Indonesia dari tahun ke tahun, dan tiap kota. Tidak saja perhitungan terhadap jumlah tuna wisma, te-

tapi juga dilakukan penafsiran jumlah tuna wisma diwaktu yang akan datang.

b. Populasi dilihat dari kompleksitas objek populasi :
   1) Populasi homogen, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relative sama satu sama lainnya. Sifat populasi seperti ini banyak dijumpai pada medan eksakta, misalnya air. Ciri yang menonjol dari populasi homogeny, tidak ada perbedaan hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda. Maksudnya adalah gejala yang timbul pada satu kali percobaan atau tes merupakan gejala yang timbul pada seratus kali atau lebih tes terhadap populasi yang sama.
   2) Populasi heterogen, yaitu keseluruhan individu anggota populasi relative memiliki sifat-sifat individual, dimana sifat tersebut membedakan individu anggota populasi yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa individu anggota populasi memiliki sifat yang bervariasi sehingga memerlukan penjelasan terhadap sifat-sifat tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian sosial, populasi heterogen menjadi tidak asing lagi dalam setiap penelitian. Hal ini disebabkan semua penelitian sosial berobjekkan manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia yang bersifat amat unik dan kompleks.

Selain perbedaan-perbedaan diatas, populasi juga dapat dibedakan antara populasi sampling dan populasi sasaran. Misalnya apabila kita mengambil rumah tangga sebagai sampel sedangkan yang diteliti hanyalah rumah tangga yang bekerja sebagai petani, maka keseluruhan rumah tangga dalam wilayah penelitian disebut populasi sampling sedangkan seluruh petani dalam wilayah penelitian disebut populasi.

B. Sampel dan Sampling

1. Sampel

Populasi dan sampel sebenarnya memiliki keterkaitan. Karena sampel merupakan bagian dari populasi. Berikut definisi sampel menurut para ahli :

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007).

Menurut Soekidji (2005) Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi .

Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. (Notoatmojo, 2003)

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteritik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2011).

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Bisa juga dikatakan bahwa sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang sudah ditentukan sehingga bisa digunakan untuk mewakili populasinya. Sampel diambil karena jumlah populasi yang terlalu besar sehingga sangat sulit jika peneliti mempelajarinya semua. Hal ini tentu saja terbatas pada tenaga, waktu dan biaya penelitian yang dikeluarkan.

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan populasi dan sampel, tentu Anda kini mengerti peranan sampel dan populasi dalam penelitian bukan? Populasi dan sampel penelitian contohnya adalah metode deskriptif. Dimana peneliti mengumpulkan data dari populasi berupa sampel untuk diteliti lalu diambil kesimpulannya.

Contoh populasi dan sampel :

misalnya populasi yang dimaksud adalah jumlah mahasiswa tingkat II . Sementara sampel yang diambil dan diteliti adalah mahasiswa tingkat II yang memiliki IPK diatas 3.00

Mengenai memadai atau tidaknya jumlah (*adequency*) dari suatu sampel, pada prinsipnya, semakin besar jumlah sampel akan semakin kecil kemungkinan kesalahan inferensi yang dikarenakan kesalahan sampel; faktor variabilitas atau tingkat heterogonitas populasi ikut mempengaruhi kemungkinan kesalahan sampel, dan karenanya, semakin heterogen suatu populasi semakin besar pula jumlah sampel yang sebaiknya diambil.

Bila jumlah populasi dipandang terlalu besar, dengan maksud menghemat waktu, biaya, dan tenaga, penelitili tidak meneliti seluruh anggota populasi. Bila peneliti bermaksud meneliti sebagian dari populasi saja (sampel), pertanyaan yang selalu muncul adalah berapa jumlah sampel yang memenuhi syarat. Ada hukum statistika dalam menentukan jumlah sampel, yaitu semakin besar jumlah sampel semakin menggambarkan keadaan populasi.

Biarpun demikian, ukuran besarnya sampel bukanlah pertimbangan satu-satunya untuk bisa menjamin ketepatan dan keakuratan inferensi. Representatif tidaknya sampel, berdasarkan sifat atau ciri populasi, tetapi merupakan pertimbangan terpenting dalam memilih sampel.

Selain berdasarkan ketentuan di atas perlu pula penentuan jumlah sampel dikaji dari karakteristik populasi. Bila populasi bersifat

homogen maka tidak dituntut sampel yang jumlahnya besar. Misalnya saja dalam pemeriksaan golongan darah.

Walaupun pemakaian jumlah sampel yang besar sangat dianjurkan, dengan pertimbangan adanya berbagai keterbatasan pada peneliti, sehingga peneliti berusaha mengambil sampel minimal dengan syarat dan aturan statistika tetap terpenuhi sebagaimana dianjurkan oleh Isaac dan Michael. Dengan menggunakan rumus tertentu, Isaac dan Michael memberikan hasil akhir jumlah sampel terhadap jumlah populasi antara 10 – 100.000.

Dari keterangan di atas, karakteristik populasi merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan di samping kememadaian jumlahnya dalam pengambilan sampel.

Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan representativeness sampel (sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya), yaitu:

1. Variabilitas populasi. Variabilitas populasi merupakan hal yang sudah "*given*", artinya peneiti harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasinya.
2. Makin besar sampel yang diambil akan semakin besar atau tinggi taraf representativeness sampel tersebut. Jika populasinya homogen secara sempurna, besarnya sampel tidak mempengaruhi tarag representativeness sampel.
3. Teknik penentuan sampel. Makin tinggi tingkat rambang dalam penentuan sampel, akan makin tinggi pula tingkat representativeness sampel.
4. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel. Makin lengkap ciri-ciri populasinya yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkt representativeness sampel.

2. Sampling

Sampling adalah suatu proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Teknik Sampling ada-

lah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono.2006) . Tehnik sampling adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian (Notoatmodjo, 2002).

Quota sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel. Anggota populasi manapun yang akan diambil tidak menjadi soal, yang penting jumlah quotum yang sudah ditetapkan dapat dipenuhi (Notoatmodjo, 2005).

C. Hubungan antara Sampel dan Populasi

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti. Populasi dan sampel pada prinsipnya sama dari beberapa sisi aspek kuantitatifnya berbeda, tetapi secara kualitatif harus sama dengan artian bahwa sampel harus representatif mampu mewakiliki populasi yang ada.Penelitian yang dilakukan atas seluruh elemen dinamakan sensus. Idealnya, agar hasil penelitiannya lebih bisa dipercaya, seorang peneliti harus melakukan sensus. Namun karena sesuatu hal peneliti bisa tidak meneliti keseluruhan elemen tadi, maka yang bisa dilakukannya adalah meneliti sebagian dari keseluruhan elemen atau unsur tadi.

Sampel harus dilihat sebagai pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri. Sebuah sampel haruslah dipilih sedemikian rupa sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih dan besarnya peluang tersebut tidak boleh sama dengan 0. Disamping itu pengambilan sampel yang secara acak (random) haruslah menggunakan metode yang tepat sesuai dengan cirri-ciri populasi dan tujuan penelitian. Meskipun sebuah sampel terdiri dari sebagian populasi, tetapi sebagian dari populasi itu tidak selalu dapat disebut sebuah sampel apabila cara-cara pengambilannya tidak benar.

Berbagai alasan yang masuk akal mengapa peneliti tidak melakukan sensus antara lain adalah,(a) populasi demikian banyaknya se-

hingga dalam prakteknya tidak mungkin seluruh elemen diteliti; (b) keterbatasan waktu penelitian, biaya, dan sumber daya manusia, membuat peneliti harus telah puas jika meneliti sebagian dari elemen penelitian; (c) bahkan kadang, penelitian yang dilakukan terhadap sampel bisa lebih reliabel daripada terhadap populasi – misalnya, karena elemen sedemikian banyaknya maka akan memunculkan kelelahan fisik dan mental para pencacahnya sehingga banyak terjadi kekeliruan.

Demikian pula jika elemen populasi homogen, penelitian terhadap seluruh elemen dalam populasi menjadi tidak masuk akal, misalnya untuk meneliti kualitas apel dari satu pohon apel, agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara seksama.

Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Populasi atau universe adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang dijadikan obyek penelitian. Jika yang ingin diteliti adalah sikap konsumen terhadap satu produk tertentu, maka populasinya adalah seluruh konsumen produk tersebut. Jika yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan "X", maka populasinya adalah keseluruhan laporan keuangan perusahaan "X" tersebut, Jika yang diteliti adalah motivasi pegawai di departemen "A" maka populasinya adalah seluruh pegawai di departemen "A". Jika yang diteliti adalah efektivitas gugus kendali mutu (GKM) organisasi "Y", maka populasinya adalah seluruh GKM organisasi "Y" Elemen/unsur adalah setiap satuan populasi. Kalau dalam populasi terdapat 30 laporan keuangan, maka setiap laporan keuangan tersebut adalah unsur atau elemen penelitian. Artinya dalam populasi tersebut terdapat 30 elemen penelitian. Jika populasinya adalah pabrik sepatu, dan jumlah pabrik sepatu 500, maka dalam populasi tersebut terdapat 500 elemen penelitian.

D. Langkah-Langkah Menentukan Sempel

Langkah-Iangkah memilih sampel dapat dilakukan dengan cara menentukan karakteristik populasi, menentukan teknik pemilihan sampel, menentukan besaran sampel, dan memilih sampel, antara lain adalah sebagai berikut;

Teknik Pengambilan Sampel pada Penelitian Kuantitatif

1. **Sampel acak (*random sampling*)**, yaitu teknik pengambilan sampel yang setiap anggota populasinya memiliki kesempatan sama untuk menjadi anggota sampel.
2. **Sampel terstratifikasi (*stratified sampling*)**, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan pada sampel apabila terdiri atas beberapa tingkat.
3. **Sampel rumpun (*cluster sampling*)**, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan perbedaan bahwa setiap unit sampelnya merupakan kumpulan atau cluster dan unsur-unsur.
4. ***Proportional sampling***, yaitu cara pengambilan sampel dan tiap-tiap subpopulasi dengan memperhitungkan sub-sub populasi.
5. ***Area probability sampling***, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pembagian area.
6. ***Incidental sampling***, yaitu pengambilan sampel secara kebetulan.
7. ***Quota sampling***, yaitu teknik untuk menentukan sampel dan popuasi yang mempunyai kriteria tertentu dalam jumlah tertentu.

E. Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik penarikan sampel pada hakikatnya untuk memperkecil kesalahan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representatif, artinya sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Dalam penentuan sampel ada empat yang harus dipertimbangkan untuk menentukan besarnya sampel yang diambil, sehinga dapat

diperoleh gambaran yang representatif dari populasinya. Keempat faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. *Pertama*, tingkat keseragaman dari populasi. Semakin homogen populasi ini, semakin kecil sampel yang diambil.
2. *Kedua*, tingkat presisi (ketepatan, ketelitian) yang dihendaki dalam penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki semakin besar anggota sampel yang harus diambil. Karena semakin besar sampel akan semakin kecil penyimpangan terhadap nilai populasi yang didapat.
3. *Ketiga*, rencana analisis dikaitkan dengan kebutuhan untuk analisis. Kadang-kadang besarnya sampel masih belum mencukupi kebutuhan analisis, sehingga mungkin diperlukan sampel yang lebih besar.
4. *Keempat,* teknik penentuan sampel yang digunakan. Penentuan ukuran sampel dipengaruhi oleh teknik penentuan sampel yang digunakan. Jika teknik yang digunakan tepat atau representatif, maka sampel juga terjaga. Teknik ini juga tergantung pada biaya, tenaga, dan waktu yang disediakan.

Dalam persoalan teknik sampling dapat juga dijumpai beberapa pembagian yang berbeda-beda, walaupun pada dasarnya bertolak dari asumsi yang sama. Asumsi pokoknya adalah bahwa teknik sampling harus secara maksimal memungkinkan diperolehnya sampel yang representatif.

F. Rancangan Pengambilan Sampel

Ada dua jenis desain pengambilan sampel, yaitu : rancangan pengambilan sampel probabilita (*probability sampling design*) dan rancangan pengambilan sampel nonprobabilita (*non probability design)*

Kedua jenis rancangan tersebut akan dipaparkan secara terinci sebagai berikut:

1. Rancangan Sampel Probabilitas beserta teknik-tekniknya

Rancangan sampel Probabilitas disebut juga dengan rancangan sampel secara random. Dikatakan sampel Probabilitas, karena unit-unit sampelnya dipilih dengan mengikuti hukum Probabilitas. Menurut hukum Probabilitas masing-masing warga populasi mempunyai peluang dan kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dari suatu populasi yang jumlah warganya 1000 setiap warganya mempunyai peluang 1/1000 untuk dipilih sebagai sampel. Dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi.

Agar setiap warga populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, maka pengambilannya haruslah dengan teknik random atau acak.

Dalam hubungannya dengan teknik random tersebut, jenis-jenisnya ialah :

a. Teknik random sederhana
b. Teknik random atas dasar strata
c. Teknik random bertahap-tahap atas dasar strata
d. Teknik random atas dasar himpunan.

a. Teknik Random Sederhana

Teknik sampling ini dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian, maka penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu, peneliti harus melepaskan, diri dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel.

Cara sampel random ini adalah setiap subyek yang terdaftar sebagai populasi diberi nomor urut mulai dari 1 (satu) sampai banyak

subyek. Kemudian sampel random dilakukan baik dengan cara undian atau dengan menggunakan tabel bilangan random.

b. Teknik Random atas Dasar Strata

Populasi distratakan terlebih dahulu; stratanya disesuaikan dengan sifat-sifat atau ciri-ciri sesuatu populasi. Cara mendapatkan warga sampel dilakukan dengan jalan undian, atau menggunakan tabel bilangan random.

c. Teknik Random Bertahap atas Dasar Strata

Populasinya distratakan lebih dahulu, stratanya disesuaikan dengan sifat-sifat atau ciri-ciri sesuatu populasi, dan pemilihan sampel dilakukan secara bertahap. Cara memilih sampel dalam setiap tahap tadi, bisa dengan jalan undian atau dengan menggunakan tabel bilangan random.

d. Teknik Random atas Dasar Himpunan

Terlebih dahulu populasi dibagi atas dasar-dasar himpunan di mana populasi tersebut menyebar. Dalam hubungan ini yang dirandom adalah himpunannya. Sesuatu himpunan yang terpilih sebagai sampel, keseluruhan warganya menjadi sampel penelitian. Cara merandom untuk mendapatkan himpunan-himpunan yang menjadi sampel, bisa dengan jalan undian dan bisa juga dengan menggunakan tabel bilangan random.

2. Rancangan Sampel Non Probabilitas Beserta Teknik-Tekniknya

Rancangan sampel non probabilitas disebut juga dengan rancangan non random. Rancangan pengambilan sampel yang tidak menggunakan random. Karena itu, tidak didasarkan atas hukum probabilitas. Penarikan sampel yang mendasarkan pada setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama. Anggota yang satu memiliki kesempatan lebih besar dibandingkan dengan anggota yang lain sehingga hasil dari suatu penelitian yang menggunakan teknik ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi populasi.

Teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam rancangan ini adalah :

a. Teknik Pengambilan Sampel Purposif

Sampel purposif dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan. Misalnya, karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Peneliti boleh menentukan sampel ini, tetapi peneliti konsisten dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Sampling yang purposif adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehinga relevan dengan desain penelitian. Di samping itu, penelitian berusaha agar dalam sampel terdapat wakil-wakil dari lapisan populasi. Dengan demikian, diusahakan agar sampel itu memiliki yang esinsial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif. Oleh karena itu, sampel ini di samping mempunyai keuntungan, tetapi juga mempunyai kelemahan.

b. Teknik Pengambilan Sampel Aksidental

Sampel aksidental adalah sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada. Misalnya menanyakan siapa saja dijumpainya di jalan untuk meminta pendapat mereka tentang sesuatu. Karena sampel ini sama tidak representatif. Oleh karena tak mungkin diambil satu kesimpulan yang bersifat generalisasi.

c. Teknik Pengambilan Sampel Quota

Sampling quota adalah metode memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah atau quota yang diinginkan. Dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan, akan tetapi diklasifikasi dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quotum tertentu pada setiap kelompok yang seolah-olah berkedudukan masing-masing sebagai sub populasi. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah jatahnya untuk setiap kelompok atau sub populasi terpenuhi, pengumpulan data di-

hentikan. Metode ini mempunyai keuntungan, tetapi juga mempunyai kelemahan.

G. Ukuran Sampel

Untuk menentukan sampel dari populasi digunakan perhitungan maupun acuan tabel yang dikembangkan para ahli. Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, sedangkan dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimum 15 dari masing-masing kelompok dan untuk penelitian survey jumlah sampel minimum adalah 100.

Besaran atau ukuran sampel ini sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Namun, dalam hal tingkat kesalahan, pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 5% (0,05). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil sampel. Namun yang perlu diperhatikan adalah semakin besar sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

Beberapa rumus untuk menentukan jumlah sampel antara lain :

1. **Formula Slovin**

   $n = N/N(d)^2 + 1$

   n = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05.

   Misalnya, jumlah populasi adalah 125, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah :

   $n = 125 / 125\ (0,05)^2 + 1 = 95,23$, dibulatkan 95

2. **Formula Jacob Cohen**

   N = L / F^2 + u + 1

   Keterangan :

   N = Ukuran sampel

   F^2 = Effect Size

u = Banyaknya ubahan yang terkait dalam penelitian
L = Fungsi Power dari u, diperoleh dari tabel
Power (p) = 0.95 dan Effect size (f^2) = 0.1
Harga L tabel dengan t.s 1% power 0.95 dan u = 5 adalah 19.76
maka dengan formula tsb diperoleh ukuran sampel
N = 19.76 / 0.1 + 5 + 1 = 203,6, dibulatkan 203

3. **Ukuran Sampel berdasarkan Proporsi (Tabel Isaac dan Michael)**

   Tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael memberikan kemudahan penentuan jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Dengan tabel ini, peneliti dapat secara langsung menentukan besaran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki.

4. **Cohran's Formula**

   Data Continues

   N = (t^2) * (s^2) / (d^2)
   dimana, N = ukuran sampel, t = nilai t berdasarkan alpha tertentu, s = standard deviasi dari populasi, dan d = margin error
   Contoh :
   (1.96)^2 (1.167)^2 / (7*.03)^2= 118

   Data Kategori

   N = (t)^2 * (p)(q) / (d)^2
   Dimana, N = ukuran sampel, t = nilai t berdasarkan alpha tertentu, (p)(q) = estimate of variance, d = margin of error yang diterima
   Contoh :
   (1.96)^2(0.5)(0.5) / (.05) ^ 2 = 384

5. **Formula Lemeshow Untuk Populasi tidak diketahui**

   n = Z^2 P(1– P)/d^2
   dimana
   z = 1.96
   p = maximal estimasi = 0.5
   d = alpha (0.05)

Dengan demikian
1.96^2 . 0.5 (1-0.5) / 0.05^2= 384

H. Unit Analisis

Yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Masih banyak peneliti, khususnya peneliti pemula yang masih bingung membedakan antara pengertian objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Untuk menerangkan hal-hal tersebut perhatikanlah contoh-contoh berikut.

Dalam penelitian pendidikan,seorang peneliti ingin mengetahui metode mengajar yang banyak digunakan oleh guru-guru di SMA. Berdasarkan atas contoh penelitian ini maka yang dimaksud dengan objek penelitian atau variable penelitian adalah, metode mengajar(yang digunakan guru),yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah guru, dan sebagai sumber data peneliti adalah guru itu sendiri (diwawancarai, diberi angket atau diamati waktu mengajar) serta kepala sekolah yang sekiranya mengetahui tentang jenis metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Sebagai contoh berikutnya misalnya,seorang peneliti akan menyelidiki harga satuan produksi kaos singlet. Untuk penelitian kedua ini yang dimaksud dengan objek penelitian atau variable penelitian adalah harga satuan produksi (kaos singlet), sebagai subjek penelitian adalah kaos singlet dan sebagai data adalah direktur pabrik kaos.

Dari kedua contoh penelitian di atas dapat diketahui bahwa yang dapat diklasifikasikan sebagai subjek penelitian dapat berupa benda atau manusia. Dalam penelitian lain, mungkin subjek penelitian tersebut berupa sekolah, desa bahkan mungkin Negara. Untuk mengambil kesimpulan sekolah-sekolah mana yang termasuk disiplin, mana kurang disiplin yang menjadi objek penelitian adalah sekolah.

Sehubungan dengan pengertian unit analisis ini peneliti harus mengarah pikirannya ke sana pada waktu menentukan sampel pene-

litiannya. Mungkin sekali seorang peneliti berkeinginan untuk menentukan sebuah kantor pemasaran,yaitu ingin meneliti bagaimana kepemimpinan sang direktur pemasaran. Waktu akan mulai mencari data, peneliti tersebut menjumpai beberapa karyawan,katakana sebanyak 30 orang. Pada waktu ditanya, dia mengatakan bahwa subjek penelitiannya adalah 30 orang.

Benarkah bahwa banyaknya subjek penelitian adalah 30 orang? Apakah bukan hanya satu orang saja yaitu sang direktur pemasaran? Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu membedakan antara subjek penelitian, responden dan informan.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang ditujun untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian,sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.

2. Responden

Responden berasal dari asal “Respon” atau penanggap, yaitu orang yang menanggapi. Dalam penelitian, responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan,yaitu ketika mengisi angket, atau lisan ketika menjawab wawancara.

3. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan reponden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Istilah “informan” ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

BAB VIII
VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

A. Variabel Penelitian

Masalah merupakan titik pangkal suatu penelitian. Apabila masalah penelitian telah dipilih dan dirumuskan, berarti masalah itu telah dapat diteliti secara ilmiah dan peneliti mampu melaksanakannya. Selanjutnya, peneliti haruslah cermat merumuskan judul penelitian dan menentukan variabel yang akan diteliti serta terfokus pada masalah penelitian. Secara prinsip setiap perumusan yang dilakukan hendaklah terkait dengan teori, konsep, atau proposisi. Secara garis tata hubungan dapat dilihat sebagai berikut :

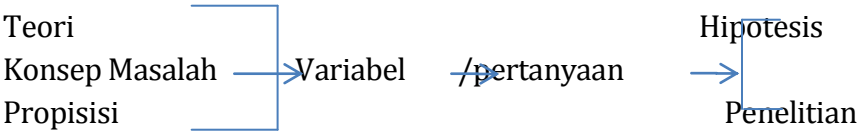

1. Definisi Variabel

Secara umum variabel adalah objek yang akan dijadikan penelitian baik yang berbentuk abstrak maupun real. Pelaksanaan kegiatan ini harus sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Jadi hasil obser-

vasi dipertanggungjawabkan kebenarannya. Landasan teori yang dipakai juga mempengaruhi hasil yang didapatkan.

Variabel pada hakikinya merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai (S. Margono, 1997), sedangkan konsep yang mempunyai satu nilai disebut dengan "constant". Keringer (1973) menyatakan ; " *Variable is a symbol to which numerals or values are assigned,*" sedangkan Bohnstedts (1982) meyatakan bahwa variabel adalah karakteristik dari orang, objek, atau kejadian yang berbeda dalam nilai-nilai yang dijumpai pada orang, objek, atau kejadian itu. Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi : laki-laki dan perempuan; berat badan, ada yang beratnya 40 kg, 60 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

2. Jenis - Jenis Variabel

Jumlah Variabel tidak ditentukan bergantung pada jenis penelitian yang akan dilakukan. Setelah mengetahui pengertian variabel penelitian, langkah selanjutnya adalah mempelajari ragamnya.

Variabel penelitian mencerminkan karakteristik populasi yang ingin ditelaah. Kedudukan variabel dalam suatu penelitian dan hubungan antara varibel sangat menentukan kerangka penelitian yang digunakan. Apakah variabel X menentukan variabel Y, atau variabel X didahului variabel R, ataukah ada variabel lain sebagai pengganggu variabel X dan R.

Variabel penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Variabel Berdasarkan Data

Variabel berdasarkan data dapat dibedakan atas :

1) Variabel Deskrit

Merupakan variabel kategorikal, yaitu variabel yang pemilihannya dilakukan secara kategorikal dengan memperhatikan perbedaan kualitatif. Variabel ini tidak memiliki angka pecahan. Jumlah ketegori variabel bisa dua dan dapat pula lebih.

Contoh :

1) Agama : Islam
   Katolik
   Hindu
   Protestan
   Budha
2) Seks : Laki-laki
   Perempuan
3) Kualitas produk : Sangat baik
   Baik
   Kurang Baik

Variabel di atas akan menghasilkan data nominal dan dapat pula data ordinal. Data nominal " saling lepas" dan tuntas. Masing-masing kategori mempunyai kedudukan yang setara dan penetapannya dilakukan berdasarkan golongan. Contoh pertama dan kedua di atas merupakan kategori data nominal karena hanya berdasarkan penggolongan semata dan lepas serta tuntas.

Data ordinal merupakan bagian dari variabel deskrit. Jika pada data nominal masing-masing kategori kedududkannya setara, pada data ordinal masing-masing kategori memiliki perbedaan jenjang (order) dan urutan dalam atribut tertentu, serta tidak ada nilai nihil atau nol mutlak.

Contoh :

Kemampuan akademis yang didapat mahasiswa dapat dikategorikan menjadi :

- Rendah
- Sedang
- Tinggi

Income (pendapatan) seseorang dapat diklasifikasikan atau dikategorikan menjadi beberapa klasifikasi dan dapat pula dibuat urutannya.

Klasifikasi	Urutan
Sangat tinggi	1
Tinggi	2
Sedang	3
Kurang	4
Kurang Sekali	5

2) Variabel Kontinu (*Continuous Variabel*)

Variabel kontinu sering juga disebut dengan variabel kuantitatif, yaitu variabel yang berkesinambungan, yang memiliki nilai berhubungan atau ada dalam beberapa tingkatan (degree) serta dapat berupa angka (numeral) terhadap individu atau objek yang berbeda untuk menunjukkan berapa banyak variabel yang mereka miliki.

Contoh :

Tinggi badan : 165 cm
160 cm
155 cm

Tinggi badan juga dapat dinyatakan dalam kelompok atau rentangan (*range*), seperti :

150 – 155 cm
156 – 160 cm
161 – 165 cm

Atau mungkin juga dinyatakan dalam bentuk tingkatan (bukan kategorikal) dengan menggunakan unit satuan dan interval tertentu seperti cm terlebih dahulu, sehingga dapat disusun dalam berbagai tingkatan , antara lain :

Sangat tinggi
Tinggi
Sedang
Rendah

Rendah sekali

Variabel kontinu akan menghasilkan data interval dan data rasio. Data interval memenuhi semua karakteristik yang berlaku pada data ordinal dan nominal. Beberapa ciri tambahan data interval :

1) Antar kategori dalam data ini dapat diketahui selisih jumlahnya.
2) Satuan ukuran mempunyai unit yang sama, dan tiap kategori mempunyai skala yang sama dalam selisih ukurannya.

Contoh :
Untuk menentukan suhu badan manusia digunakan thermometer celcius. Dalam termometer itu, unit pengukurannya adalah derajat.
Dengan menggunakan termomoter dapat diketahui suhu badan tiap individu seperti : 26, 37, 38, 39, 40. Data ini dapat dikelompokkan dalam bentuk kelas interval dan tunggal sebagai berikut :

Bentuk Interval	Bentuk tunggal
40 – 41	40
38 – 39	39
36 – 37	38
34 – 35	37
	36
	35

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa contoh di atas, bahwa variabel deskret atau ketegorial bukan merupakan hasil perhitungan, melainkan merupakan pemilahan atau pengkategorian. Antara satu kategori dan yang lain saling lepas dan tuntas. Sedangkan variabel kontinu memiliki unit pengukuran tertentu, saling berhubungan antara satu kategori dengan kategori lain, dan merupakan hasil perhitungan.

b. Variabel Berdasarkan Posisi dan Fungsinya

Apabila dilihat dari posisi dan fungsinya dalam penelitian, variabel dapat dibedakan atas :

1) Variabel bebas (*independent*)
2) Variabel terikat (*dependent*)
3) Variabel kontrol
4) Variabel antara (*intervening*)
5) Variabel *extraneous*
6) Variabel *anteceden*
7) Variabel penekan
8) Variabel pengganggu

Secara ringkas akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Dalam hubungan asimetris peneliti akan menjumpai beberapa variabel, antara lain variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan dalam hubungan simetris dan timbal balik juga ada berbagai variabel tetapi tidak dapat ditentukan mana variabel bebas dan mana variabel terikat secara pasti karena sulit untuk menentukan mana memengaruhi yang mana.

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi, menjelaskan atau menerangkan variabel yang lain. Variabel ini menyebabkan perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat memengaruhi variabel lain. Hal ini sebagaimana pendapat Tuckman (1972: 36-37), sebagai berikut: *The independent bariable, which is a stimulus variabel or input, operates either within a person or within his environment to affect his behavior. It is that factor which-measured, manipulated, or selected by experimenter to determine its relationship to an observed phenomenon.*

Contoh :

Pengaruh pendidikan terhadap etos kerja

Hubungan pendidikan dengan etos kerja

Dari dua contoh di atas jelas bahwa pendidikan lebih dahulu letaknya dalam judul. Ini berarti peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh pendidikan seseorang terhadap etos kerja. Pendidikan adalah variabel bebas dan etos kerja adalah variabel terikat.

Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

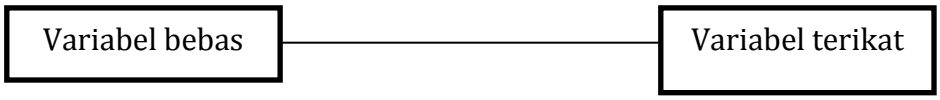

Gambar : Hubungan Bivariat

Hubungan bivariat adalah hubungan antara dua variabel baik pada variabel bebas maupun variabel terikat, sedangkan hubungan lebih dari dua variabel, maka hubungan tersebut dinamakan multivariat.

2) Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang tidak dapat dimanipulasi dan digunakan sebagai salah satu cara untuk mengontrol, meminimalkan, atau menetralkan pengaruh aspek tersebut.

Contoh :

Orang dari kelas sosial tinggi lebih toleransi terhadap kawin campuran dibandingkan orang dari kelas sosial rendah.

Untuk mengetahui hubunganitu benar atau tidak, dapat digunakan pendidikan atau income atau keduanya sebagai variabel kontrolnya. Ini berarti responden penelitian ini diambil dari kelompok yang mempunyai status sosial yang berbeda, tetapi mempunyai pendidikan dan income yang sama. Disamping itu, dapat pula digunakan variabel

moderator, seperti agama sehingga dapat dipelajari hasilnya antara responden dan agama yang berlainan.

Jika dilihat contoh di atas, dapat ditarik benang merah bahwa antara variabel kontrol jauh berbeda dari variabel moderator, walaupun ada kemungkinan menggunakan aspek, kejadian, atau faktor yang sama. Dalam variabel moderator, efek faktor atau aspek tersebut dipelajari; sedangkan pada variabel kontrol efek dari faktor tersebut dinetralkan sehingga dapat menjamin ketepatan pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel moderator adalah variabel bebas tipe khusus atau variabel yang sengaja diperkenalkan oleh peneliti untuk mengetahui atau menggambarkan apakah relasi atau pengaruh yang didapat benar-benar disebabkan oleh variabel bebas utama, bukan oleh variabel bebas yang lain.

3) Variabel *Extraneous*

Apabila peneliti ingin menemukan hubungan dua variabel dalam penelitiannya, maka secara konseptual perlu diperhatikan apakah hubungan kedua variabel tersebut simetris atau asimetris. Seandainya hubungannya asimetris, beberapa pertanyaan perlu dijawab sebagai berikut :

a) Benarkah variabel A memengaruhi variabel B ?
b) Betulkah variabel A merupakan variabel bebas yang memengaruhi variabel B yang merupakan variabel terikat?
c) Tidakkah penafsiran salah arah?
d) Betulkah ada mata rantai yang melekat, yang menjadi sifat antara variabel bebas dan variabel terikat?
e) Tidakkah hubungan itu lancung atau kebetulan saja?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, akan memudahkan para peneliti memahami bahwa ada variabel lain diluar variabel bebas, dan variabel moderator yang mungkin mempengaruhi variabel terikat. Varia-

bel itu yang disebut variabel *extraneous.* Variabel extraneous merupakan variabel bebas yang tidak dikontrol.

4) Variabel Antara

Variabel antara terjadi dan berlangsung sebagai akibat adanya variabel bebas dan merupakan sebab utama terjadinya perubahan pada variabel terikat, namun kadang-kadang hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bisa secara langsung kalau akibat variabel bebas yang dipilih tidak membutuhkan kegiatan perantara dalam memengaruhi varaibel terikat.

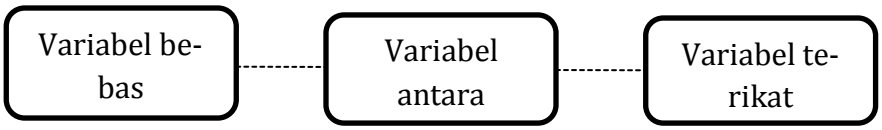

Contoh :

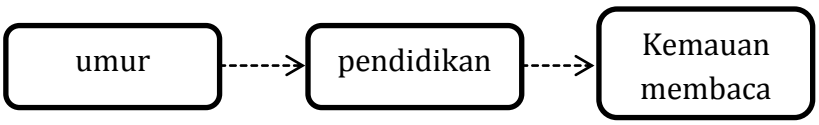

Variabel antara yakni " pendidikan" merupakan variabel baru dari variabel yang sebelumnya ada yakni "Umur" (variabel bebas) dan "kemauan membaca" sebagai variabel terikat. Dengan masuknya variabel antara, maka analisis statistic menjadi berubah apabila dibandingkan dengan keadaan sebelum diperkenalkan variabel itu. Hubungan yang semula ada (muncul) antara umur dan kemauan membaca, apakah tetap ada sesudah dimasukkannya aspek baru tersebut dalam analisis berikutnya. Apabila hubungan umur (variabel bebas) dan kemauan membaca (variabel terikat) menjadi hilang atau melemah, berarti hubungan yang semula ada antara kedua variabel pokok itu bukanlah merupakan hubungan langsung atau melekat , melainkan hubungan itu terjadi melalui variabel lain, seperti dalam contoh yakni "pendidikan".

5) Variabel *Anteceden*

Keberadaan variabel anteceden hampir sama dengan variabel antara,yang membedakan hanya peletakkannya. Jika variabel antara terletak antara variabel bebas dan terikat , maka variabel anteceden sebelum atau mendahului variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut :

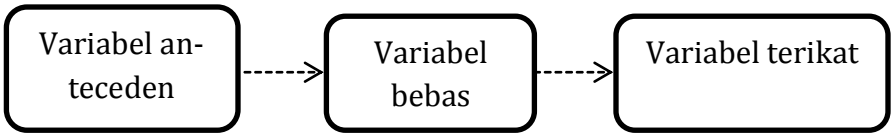

Contoh :

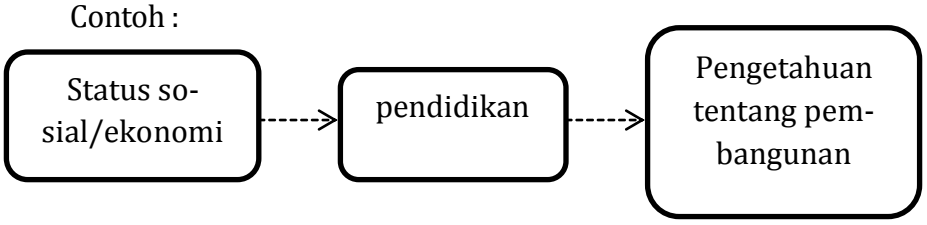

Makin tinggi pendidikan seseorang makin banyak pengaruhnya terhadap pengetahuan tentang pembangunan dan sebaliknya. Atau dapat pula dirumuskan pendidikan menjadi sebab meningkatnya pengetahuan tentang pembangunan. Tetapi apakah yang menyebabkan pendidikan itu makin tinggi? Ada yang beranggapan bahwa penyebab atau yang dapat memengaruhi tingkat pendidikan seseorang adalah status sosial ekonomi keluarga tersebut.

Apabila variabel dikontrol, maka hubugan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak hilang, karena variabel anteceden bukan yang menyebabkan adanya hubungan antara kedua variabel pokok. Namun apabila variabel bebas dikontrol, hubungan antara varibel anteceden dan variabel terikat harus lenyap.

6) Variabel Penekan

Variabel penekan digunakan jika seorang peneliti salah arah dengan menduga adanya hubungan antara dua variabel yang sebenarnya hubungan itu terjadi karena variabel extraneous atau tidak adanya hubungan (kolerasi nol) antara dua variabel pokok disebabkan variabel ketiga. Untuk menghilangkan hubungan yang salah arah tadi, peneliti dapat memasukkan variabel lain sebagai penekan. Fungsi variabel penekan disini yakni melemahkan hubungan atau menyembunyikan hubungan yang sesungguhnya (*inherent link*).

Contoh :

Hubungan antara Kelas Sosial dan Fanatisme Politik

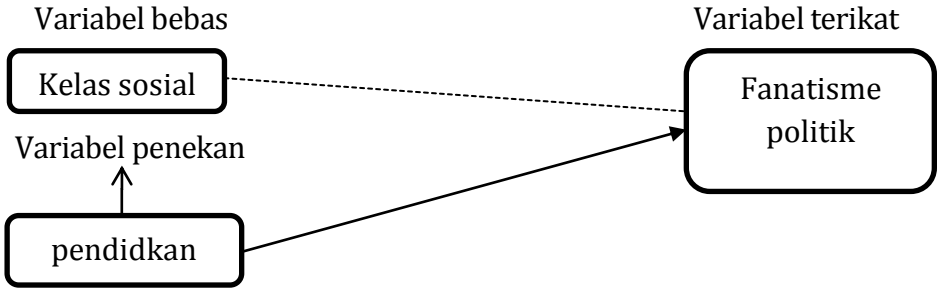

Sebelum ada variabel penekan "pendidikan" , respons kelas sosial bawah 58 % terhadap fanatisme politik , sedangkan kelas sosial atas (57%), hanya berbeda 1 % saja. Namun setelah diperkenalkan faktor pendidikan sebagai penekan, terlihat perubahan pada hasil penelitiannya sebagai berikut :

Hubungan antara Kelas Sosial dan Fanatisme Politik Setelah Dimasukan Pendidikan sebagai Variabel Penekan

No	Kelas Sosial	Pendidikan	Fanatisme Politik
1	Atas Bawah	Tinggi	46 33
2	Atas Bawah	Sedang	62 55
3	Atas Bawah	Rendah	69 65

(Adaptasi dari Rosenberg, 1968)

Terlihat dari tabel di atas, bahwa pada keluarga yang berpendidikan rendah, perbedaan respons antara kelas sosial bawah dan atas hanya 4 %; pada keluarga berpendidikan sedang, perbedaan responsnya 7 %; sedangkan pada keluarga berpendidikan tinggi ternyata jauh lebih besar yakni 13 %. Jadi setelah dimasukkan variabel penekan dapat dikatakan bahwa penduduk dari kelas sosial atas lebih fanatic dibandingkan dari kelas sosial bawah. Sebelum dimasukkan variabel penekan seperti terlihat tidak ada hubungan, karena disembunyikan oleh variabel penekan ini.

7) Variabel Pengganggu

Jika variabel penekan mungkin akan menyebabkan lemah atau hilangnya pengaruh, maka variabel pengganggu dapat menimbulkan terwujudnya kesimpulan yang salah arah.

Contoh :

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat individu dari kelas sosial berbeda terhadap kawin campuran. Variabel bebasnya adalah kelas sosial dan variabel terikatnya adalah sikap terhadap kawin campuran. Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

No	Sikap	Kelas Sosial (%)	
		Menengah	Rendah
1	Positif	30	45
2	Negatif	70	55
Jumlah		100	100

Apabila dilihat tabel di atas, kelompok sosial rendah lebih bersikap positif terhadap kawin campuran daripada yang berasal dari kelompok sosial menengah. Artinya pada kelompok sosial rendah bisa dianggap lebih moderat terhadap kawin campuran. Ternyata hasil ini kurang sesuai dengan kenyataan umum yang terjadi, karena pada umumnya masyarakat kelas sosial menengah dan bawah justru kurang setuji dengan kawin campuran. Penelitian ini apakah dapat dipercaya?. Untuk mengetahui lebih lanjut, masukkanlahlah faktor uji umpamanya pendidikan . Hasilnya setelah masuk faktor pendidikan diperoleh sebagai berikut :

No	**Sikap Terhadap Kawin campuran**	**Pendidikan Tinggi**		**Pendidikan Rendah**	
		Kelas Sosial Menengah	**Kelas Sosial Rendah**	**Kelas Sosial Menengah**	**Kelas Sosial Rendah**
1	Positif	75 %	50 %	40 %	30 %
2	Negatif	25 %	50 %	60 %	70 %
	Jumlah	100 %	100 %	100 %	100 %

(data hipotesis)

Jika kita lihat data di atas dapat disimpulkan bahwa individu dari kelas sosial menengah dengan pendidikan tinggi lebih positif terhadap kawin campuran (75%), sedangkan dari kelas sosial rendah hanya 50 %. Terjadi hasil yang bertolak belakang setelah dimasukkan variabel pengganggu, bisa mengubah yang positif menjadi negative

dan sebaliknya. Variabel pengganggu antara lain: ras, latar belakang, keluarga, jenis pekerjaan dan sebagainya.

Menurut Yatim Riyanto (1996:11), berdasarkan sifatnya, variabel dapat dibedakan menjadi 2 (dua), sebagai berikut :

1) Variabel aktif adalah variabel yang memungkinkan untuk dimanipulasi atau diubah sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Contoh variabel aktif adalah metode mengajar, karena pada suatu proses belajar mengajar, setiap saat seorang guru dapat mengganti metode belajar mengajar yang digunakannya jika guru tersebut menghendakinya.
2) Variabel atributif merupakan variabel yang sifatnya tetap, dan dalam kondisi yang wajar sifat-sifat itu sukar diubah. Variabel ini identic dengan variabel nominal. Contohnya : jenis kelamin, jenis pekerjaan, jenis sekolah, tempat tinggal dan sebagainya. Sifat yang ada padanya adalah tetap dan peneliti senantiasa hanya mampu berbuat untuk memilih atau menyeleksi. Oleh karenanya variabel ini disebut juga variabel selektif.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Mendefinisikan variabel secara operasional adalah menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian sedemikian rupa, sehingga variabel tersebut bersifat spesifik (tidak beinterpretasi ganda) dan terukur (*observ ble* atau *measurable*).

Definisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara pengukuran adalah cara di mana variabel dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya. Definisi Operasional mencakup penjelasan tentang :

1. Nama variabel
2. Definisi variabel berdasarkan konsep/maksud penelitian.
3. Hasil ukur / Kategori
4. Skala pengukuran.

Operasionalisasi variabel dibuat untuk memudahkan pengumpulan data dan menghindarkan perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel. Variabel yang dimasukkan dalam operasioanal adalah variabel kunci/ penting yang dapat diukur secara operasional dan dapat dipertanggung jawabkan (referensi harus jelas).

Dengan definisi operasional maka dapat ditentukan cara yang dipakai untuk mengukur variabel, tidak terdapat arti dan istilah-istilah ganda yang akan menimbulkan tafsiran yang berbeda. Menurut Suryono (2011: 41) Definisi operasional hendaknya memuat batasan tentang :

1. Variabel bebas dan variabel terikat
2. Istilah yang dipakai untuk menghubungkan variabel-variabel

Batasan atau arti suatu variabel dilakukan dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan. Definisi operasional variabel merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengukur atau memanipulasi variabel tersebut. Definisi operasional variabel harus spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur (measurable dan observable).

Operasionalisasi variabel merupakan proses mengubah definisi nominal menjadi definisi operasional.

Contoh:

Definisi Nominal Disiplin adalah "tingkat kepatuhan seseorang kepada aturan-aturan yang dikeluarkan oleh organisasi".

Definisi operasionalnya antara lain :

- Masuk pukul 07.00 dan pulang pukul 14.00
- Setiap tanggal 17 mengikuti apel
- Tidak merokok di tempat yang ada larangan merokok

- Meminta ijin kepada yang berwenang jika meninggalkan kantor pada saat jam kerja, dan lain sebagainya.

Definisi operasional tidak boleh mempunyai makna yang berbeda dengan definisi nominal. Oleh karena itu, sebelum menyusun defenisi operasional, peneliti harus membuat definisi nominal terlebih dahulu variabel penelitiannya. Definisi nominal dari variabel penelitian seharusnya secara eksplisit telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran. Definisi nominal dapat diangkat dari berbagai pendapat para ahli yang memang banyak membicarakan, menulis tentang variabel yang ditelitinya.

Misalkan Variabelnya adalah "Kepemimpinan Kepala Desa", maka peneliti harus mempelajari konsep "kepemimpinan Kepala Desa". Apa itu kepemimpinan?. Peneliti tidak bisa hanya mengutip satu atau dua pendapat saja. Makin banyak pendapat para ahli yang dikutip, makin besar kemungkinan kebenaran makna definisi nominal variabel penelitiannya.

Langkah awal yang bisa diambil guna menyusun definisi nominal variabel penelitian adalah melihat kamus umum. Kalau variabel tersebut berasal dari kata asing, misalnya dari bahasa Inggris, maka kamus bahasa Inggris yang dipakai. Baru setelah itu mencari dari buku-buku khusus yang membahas konsep atau variabel penelitiannya. Jika buku yang dibacanya cukup tebal sehingga sulit menemukan kata yang dicarinya, manfaatkan indeks yang ada di buku tersebut. Melalui indeks, peneliti dapat dengan mudah menemukan nomor halaman di mana kata yang dimaksudkan dibahas.

BAB IX
KERANGKA PEMIKIRAN

A. Definisi Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Purnomo, dkk. (1998), kerangka berpikir menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil Penelitian yang relevan. Kerangka Berpikir merupakan argumentasi peneliti dalam merumuskan

hipotesis dengan menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya. Kerangka berpikir merupakan buatan peneliti sendiri (bukan dari peneliti lain), yakni cara peneliti berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analisis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan.

Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut dengan paradigma atau model penelitian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti daalam menyusun kerangka berpikir yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Sekaran (1992) sebagai berikut :

1. Variabel-variabel penelitian seharusnya diidentifikasikan secara jelas dan diberi nama.
2. Uraian kerangka berpikir seharusnya menyatakan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini seharusnya dilakukan untuk hubungan yang penting dan secara teoritis ada diantara variabel penelitian.
3. Jika karakteristik atau sifat-sifat dan arah hubungan dapat diteorikan berdasarkan penemuan dari penelitian sebelumnya, hal itu seharusnya menjadi dasar dalam uraian kerangka berpikir apakah hubungan itu positif atau negative.
4. Seharusnya dinyatakan secara jelas mengapa peneliti berharap bahwa hubungan antara variabel itu ada. Argumentasi atas hal itu dapat digambarkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya.
5. Kerangka pemikiran seharusnya digambarkan dalam bentuk diagram skematis, sehingga pembaca dapat secara jelas melihat hubungan antar variabel.

Membangun kerangka berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk pada sumber kepustakaan, karena sudah habis terpakai di dalam menyusun kerangka teoritis. Hal ini tidaklah benar, sebab justru dalam me-

nyusun kerangka berpikir inilah sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan.

Agar argumentasi kita dapat diterima sesama ilmuwan, maka kerangka berpikir harus disusun secara logis dan sistematis. Oleh karenanya teori yang digunakan dalam berargumentasi harus dikuasai sepenuhnya sesuai perkembangan teori yang mutakhir. Pemilihan pendekatan ataupun teori yang relatif lama (kuno, tidak relevan dengan kondisi empirik) agak sukar diterima ilmuwan lainnya, meskipun argumentasi peneliti sudah baik. Oleh karena itu sebaiknya peneliti selalu mengikuti perkembangan ilmu yang terbaru.

Disamping teori yang terbaru, analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan kepada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi, postulat atau prinsip yang melandasinya. Misalkan mengapa kita menggunakan pendekatan sistem, bukan pendekatan perilaku? dan lain sebagainya.

Argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penyusunan kerangka berpikir, pada akhirnya akan melahirkan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pemecahan masalah penelitian.

B. Kekeliruan Penggunaan Teori pada Kerangka Berpikir

Beberapa kesalahan umum sering dilakukan peneliti dalam menggunakan landasan teori pada kerangka penelitian antara lain :

1. Peneliti melakukan pengkajian ulang yang tergesa-gesa terhadap kepustakaan semenjak dimulainya proses penelitian.
2. Terlalu mengandalkan sumber-sumber data sekunder.
3. Hanya memusatkan perhatian kepada penemuan-penemuan penelitian yang hanya dibacanya di dalam jurnal penelitian atau artikel penelitian sehingga mengabaikan informasi berharga seperti metode, pengukurannya, dan sebagainya.

4. Mengabaikan hasil-hasil penelitian, ataupun teori-teori yang terdapat dalam surat kabar, majalah popular, meskipun ini terbatas sebagai pembanding saja.
5. Gagal menetapkan batasan-batasan masalah dalam menerapkan penggunaan kepustakaan.
6. Mencatat data biografi tidak benar dan tidak dapat dipakai sebagai referensi yang sebenarnya dibutuhkan.
7. Terlalu banyak mencatat bahan-bahan bacaan yang sebenarnya tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti belum dapat memilih mana informasi yang dibutuhkan dan mana yang tidak.

C. Menyusun Kerangka Berpikir

Secara teknis kerangka berpikir merupakan gabungan dari konsep kerja (*conseptual frame work*) dan dasar teori untuk kerja (*teoritical frame work)*.

Agar kerangka berpikir dapat diterima secara ilmiah, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan konsep-konsep
2. Merumuskan proposisi
3. Merumuskan variabel-variabel yang akan diteliti
4. Merelevansi teori yang dipakai dengan objek masalah
5. Mempersiapkan rancangan hipotesis yang akan disusun
6. Membuat defenisi operasional

D. Unsur-unsur Kerangka Berpikir

Adapun unsur-unsur kerangka berpikir terdiri dari: konsep, proposisi, variabel, teori, hipotesa dan defenisi operasional.

Penjelasan mengenai konsep, variabel, dan defenisi operasional dapat dilihat pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini hanya akan akan dijelaskan mengenai proposisi, teori dan hipotesis.

1. Proposisi

Sebuah karya tulis akan selalu berisi ide atau konsep yang ditawarkan oleh penulisnya. Untuk menghidangkan ide dan konsep itu seorang penulis menggunakan kata-kata yang disusus sedemikian rupa untuk membentuk sebuah kalimat yang memiliki makna tertentu. Pada kalimat-kalimat ini terdapat sebuah logika yang akan diterima oleh pembaca. Dalam peroses penalaran ini pembaca akan menerima data atau fakta yang benar dan tentu saja akan menolak data atau fakta yang belum jelas kebenarannya dan tidak dapat diterima logika.

Proposisi sendiri berarti data yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya. Agar pembaca dapat menerima data secara benar maka data ini harus dirumuskan dalam kalimat berita yang netral. Secara singkat proposisi merupakan hubungan antara dua konsep atau lebih, atau dapat dikatakan proposisi adalah sebuah pernyataan (*statement*) tentang sifat dari realita yang dapat diuji kebenarannya.

Proposisi terbangun karena adanya unsur yang disebut term. Term adalah kata atau kelompok kata yang dapat dijadikan subjek atau predikat dalam sebuah kalimat proposisi. Sebagai contoh coba kita lihat kalimat di bawah ini:

"Semua kaca bisa pecah"

Kalimat "Semua kaca bisa pecah" adalah sebuah bentuk proposisi, sedang kalimat "Semua kaca" dan "bisa pecah" adalah term. Hal yang menjadi catatan adalah bahwa *proposisi* harus berupa kalimat berita.

2. Teori

Teori dapat diartikan sebagai unsur informasi atau pengetahuan ilmiah yang berlaku paling umum. Teori berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena, dan keampuhannya dapat diuji keterhandalannya dalam memprediksi suatu kejadian. Teori terdiri dari konsep-konsep dan variabel, yang harus didefinisikan dengan baik, dicantumkan dalam metode penelitian.

Kata **teori** memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang- bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta .Selain itu, berbeda dengan teorema, pernyataan teori umumnya hanya diterima secara "sementara" dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada pembuktian matematika.

Teori dalam ilmu pengetahuan berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya.

Manusia membangun teori untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati, kejadian-kejadian di alam, atau tingkah laku hewan). Sering kali, teori dipandang sebagai suatu model atas kenyataan (misalnya: apabila kucing mengeong berarti minta makan). Sebuah teori membentuk generalisasi atas banyak pengamatan dan terdiri atas kumpulan ide yang koheren dan saling berkaitan.

Di dalam sebuah teori terdapat beberapa elemen yang mengikutinya. Elemen ini berfungsi untuk mempersatukan variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Menurut W.L. Neuman (2003: 42-50) elemen teori terdiri dari : *pertama* yaitu konsep. Konsep adalah sebuah ide yang diekspresikan dengan symbol atau kata. Konsep dibagi dua yaitu : *pertama* simbol dan definisi.Dalam ilmu alam konsep dapat diekspresikan dengan simbol-simbol seperti, ”∞” = tak terhingga, ”m”= Massa, dan lainya. Akan tetapi, kebanyakan di dalam ilmu sosial konsep ini lebih diekspresikan dengan kata-kata tidak melalui simbol-simbol. Menurut Neuman kata-kata juga merupakan simbol

karena bahasa itu sendiri adalah simbol. Karena mempelajari konsep dan teori seperti mempelajari bahasa. Konsep selalu ada di mana pun dan selalu kita gunakan. Misalnya kita membicarakan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu konsep, ia merupakan ide abstrak yang hanya di dalam pikiran kita saja.

Kedua yaitu Scope. Dalam teori seperti yang dijelaskan di atas memiliki konsep. Konsep ini ada yang bersifat abstrak dan ada juga yang bersifat kongkret. Teori dengan konsep-konsep yang abstrak dapat diaplikasikan terhadap fenomena sosial yang lebih luas, dibanding dengan teori yang memiliki konsep-konsep yang kongkret. Contohnya, teori yang diungkapkan oleh Lord Acton ”kekuasaan cenderung dikorupsikan”. Dalam hal ini kekuasaan dan korupsi ada pada lingkup yang abstrak. Kemudian kekuasaan ini dalam lingkup kongkret sepeti presiden, raja, jabatan ketua RT,dll. Dan korupsi dalam lingkup kongkret seperti korupsi uang.(John W Creswell, 1993:120)

Elemen *ketiga* adalah relationship. Teori merupakan sebuah relasi dari konsep-konsep atau secara lebih jelasnya teori merupakan bagaimana konsep-konsep berhubungan. Hubungan ini seperti pernyataan sebab-akibat (causal statement) atau proposisi. Proposisi adalah sebuah pernyataan teoritis yang memperincikan hubungan antara dua atau lebih variabel, memberitahu kita bagaimana variasi dalam satu konsep dipertangggungjawabkan oleh variasi dalam konsep yang lain. Ketika seorang peneliti melakukan tes empiris atau mengevaluasi sebuah hubungan itu, maka hal ini disebut sebuah hipotesa. Sebuah teori sosial juga terdiri dari sebuah mekanisme sebab akibat, atau alasan dari sebuah hubungan, sedangkan mekanisme sebab akibat adalah sebuah pernyataan bagaimana sesuatu bekerja.

BAB IX KERANGKA PEMIKIRAN

BAB X
HIPOTESIS

A. Pengertaian Hipotesis

Hipotesis sangat penting dalam penelitian, khususnya penelitian kuantitatif untuk membantu dan menuntun dalam memahami kejadian dan peristiwa yang akan diteliti. Hipotesis yang disusun secara benar, berlandaskan teori yang ada akan "membimbing" penelitian menjadi lebih terarah dan terfokus, baik ditinjau dari informasi yang akan dikumpulkan maupun teknik analisis yang akan digunakan dalam pengolahan data.

Hipotesis merupakan jawaban tentatif terhadap masalah penelitian. Jawaban itu dinyatakan, dalam bentuk hubugan antara variabel bebas dan variabel terikat (Nachmias, 1981). Kerlinger (1973) menyatakan, hipotesis adalah suatu pernyataan kira-kira atau suatu dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sax (1979), hipotesis adalah pernyataan mengenai hubungan yang diharapkan antara dua varaibel atau lebih. Suryabrata (1983), "Hipotesis" adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap maslah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dengan kata lain hipotesis merupakan proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu

disajikan dalam bentuk statemen yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan satu/lebih variabel lainnya. Kebenaran dugaan tersebut perlu dibuktikan melalui penyelidikan penelitian.

Dasar penyusunan hipotesis adalah kerangka berpikir. Hipotesis dalam penyusunannya secara teknis langkahnya seperti penyusunan rumusan masalah (identifikasi masalah) dan tujuan penelitian, yakni dimulai dari umum dan khusus (penjabarannya).

Hipotesis dalam penelitian berguna untuk :

a. Hipotesis memeberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
b. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang dapat diuji langsung dalam penelitian.
c. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian
d. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan hasil penyidikan.

B. Jenis Hipotesis

Hipotesis dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Hipotesis umum

Hipotesis umum adalah hipotesis yang masih bersifat umum dan memerlukan penjabaran. Penjabarannya ini terdiri dari hipotesis nol, kerja dan alternatif.

Contoh :

Diduga semakin tinggi strata pendidikan seorang pegawai akan semakin tinggi produktivitas kerjanya.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis Nol (Ho) dirumuskan karena menyatakan tidak adanya perbedaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Misalkan tidak ada perbedaan kondisi x dan y. Oleh karena itu substansinya sebenarnya sama dengan hipotesis yang bersifat deskriptif.

Contoh :
Tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja pegawai yang memiliki strata pendidikan lebih tinggi dan yang berpendidikan lebih rendah.

3. Hipotesis alternatif (Ha)

Adalah kebalikan dari hipotesis nol, perumusannya dimaksudkan untuk memungkinkan dilakukan pernyataan adanya perbedaan antara dua variabel atau dua kondisi. Dengan demikian hipotesis alternatif ini substansinya sama dengan hipotesis yang bersifat komparatif.

Contoh :
Terdapat perbedaan produktivitas kerja pegawai yang berpendidikan lebih tinggi dan berpendidikan lebih rendah.

4. Hipotesis Kerja (Hk)

Hipotesis kerja dirumuskan dengan menghubungkan dua variabel penelitian dalam bentuk hubungan kausal atau sebab-akibat. Variabel satu sebagai sebab dan variabel lainnya sebagai akibat. Secara sederhana dapat diungkapkan dalam kalimat :
" jika ……., maka……"
Contoh :

- Jika strata pendidikan pegawai semakin tinggi, maka produktivitas kerja akan semakin meningkat .
- Jika frekuensi latihan pembelajaran ditingkatkan, maka keterampilan dalam pembelajaran akan meningkat
- Terdapat hubungan yang berarti antara pemberian dosis makanan tambahan dan peningkatan kegemukan ayam buras.

Secara *etimologis*, menurut Burhan (2001) pengertian hipotesis penelitian dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat atau kesimpulan, sehingga hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan yang kurang, yang masih belum sempurna dan perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenarannya. Pembuktian hanya dapat dilakukan dengan mengujinya di lapangan (empirik).

Hipotesis digunakan agar penelitian tidak mengambang, dalam arti seorang peneliti dibimbing atau dituntun (guide; penunjuk jalan) oleh hipotesis. Dengan kata lain hipoteisi ini jawaban awal dari pelaksanaan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya atau keabsahannya. Oleh karena itu, seorang peneliti hendaknya sejak awal harus tahu untuk apa hipotesis itu dirumuskan.

Teori yang sudah mapan merupakan sumber inspirasi yang dapat membantu dan mewarnai hipotesis. Teori yang digunakan harus sudah dipaparkan dalam kajian pustaaka dan/atau dapat dibangun berdasarkan pengamatan-pengamatan yang sistematis melalui penelitian *eksploratif* (penyelidikan) atau bahan-bahan eksploratif yang dibuat oleh orang lain.

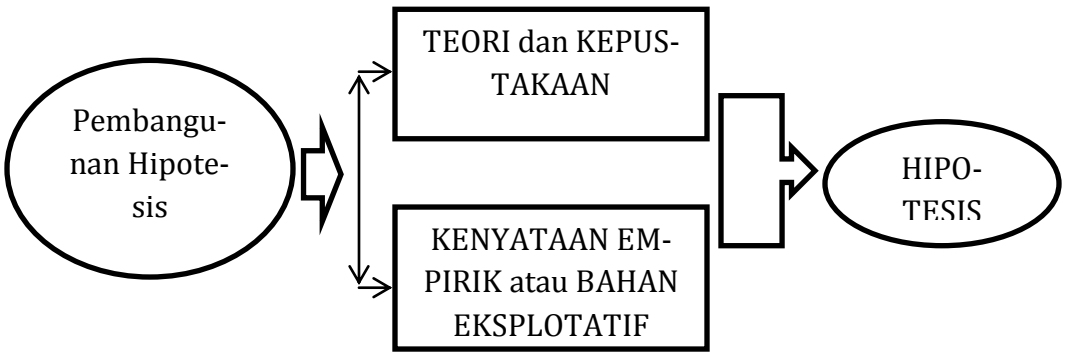

Gambar :
Penggunaan Sumber Teori, Kepustakaan dan Bahan Eksploratif (Penjagaan) dan Kondisi Empirik untuk Penyusunan Hipotesis

Untuk dapat mengungkap hipotesis dengan benar, peneliti harus memahami pola hubungan yang terdapat dan mungkin terjadi, atau tipe hubungan diantara variabel yang diteliti. Sekurang-kurangnya ada tiga tipe hubungan yakni :

1. Asymetris

   Tipe hubungan ini biasanya digambarkan dengan anak panah (→).

   Contoh

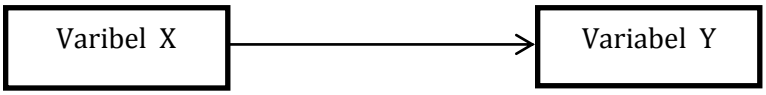

Ini berarti variabel X mempunyai hubungan dengan variabel Y. Hubungan yang ada dapat dikatakan dengan pengaruh X memengaruhi Y tetapi tidak sebaliknya.

2. Hubungan symetris menunjukkan pengaruh dan biasanya dilambangkan dengan garis sedikit melengkung. ( )

   Contoh

Hubungan tersebut menjelaskan bahwa variabel I mempunyai hubungan dengan variabel II, tetapi tidak dapat diinterpretasikan variabel I memengaruhi variabel II, sebab variabel I setara dengan variabel II dan tidak mungkin memberikan sumbangan terhadap variabel II. Mana yang yang lebih menentukan tidak dapat dinyatakan dengan pasti, karena banyak variabel lain yang tersembunyi yang tidak diteliti dan dapat memengaruhi variabel yang diteliti.

Contoh :

Hubungan intelegensi dengan prestasi kerja

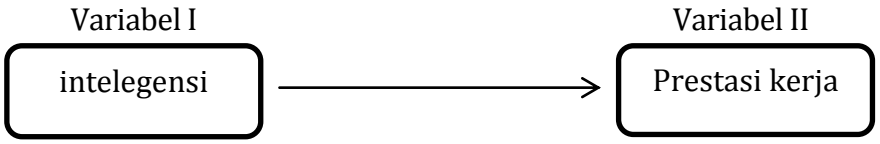

Berdasarkan contoh tersebut dapat dirumuskan beberapa hipotesis, antara lain :

a. Makin tinggi intelegensi, makin baik prestasi kerja
b. Terdapat hubungan siqnifikan antara intelegensi dan prestasi kerja

3. Hubugan *Reciprocal*

Merupakan hubungan saling memperkuat masing-masing variabel pada langkah berikutnya.

Contoh :

Variabel X dan variabel Y (pakaian dan pola hidup)

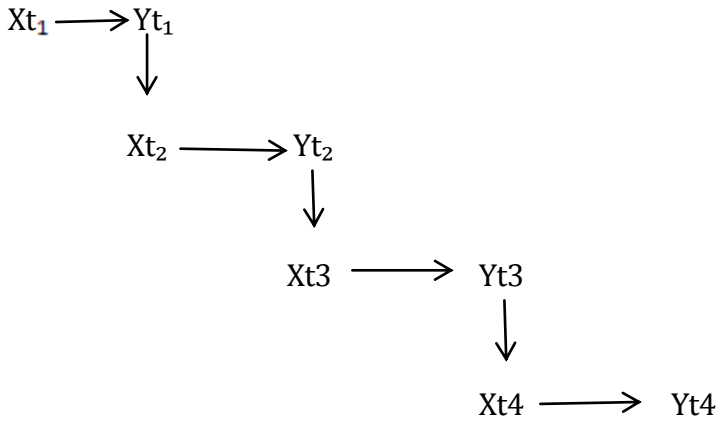

Keterangan:

t_1 adalah waktu pada periode pertama
t_2 adalah waktu pada periode kedua
t3 adalah waktu pada periode ketiga
t4 adalah waktu pada periode keempat

Dari contoh di atas, para pembaca dapat mengamati bahwa pada waktu permulaan memang variabel X_1 memengaruhi variabel Y_1, namun kemudian varibel Y_1 yang sudah terpengaruh akan memengaruhi lagi variabel X pada t_2, variabel X pada t_2 akan memengaruhi lagi

variabel Y pada waktu t_2 dan seterusnya sehingga masing-masing variabel saling memperkuat pada waktu berikutnya.

Dalam berbagai literatur ilmiah tentang penelitian, sering dijumpai aneka ragam perumusan hipotesis yang disajikan oleh para penulis atau peneliti . Sebagai contoh berikut ini disajikan beberapa hipotesis :

a. Jika lingkungan kita tidak bersih, maka wabah penyakit bertambah banyak
b. Siswa kelas satu SMP lebih suka sekolah dari siswa kelas dua, tetapi kurang dari kelas tiga
c. Lebih baik menempatkan siswa yang berkemampuan kurang dalam kelas regular daripada dalam kelas special.
d. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara tingkat mortalitas penduduk yang tinggal dipedesaan dan penduduk yang tinggal di perkotaan.

Hal-hal yang perlu dihadirkan dalam rancangan hipotesis antara lain :

1. Hipotesis harus muncul dan ada hubugannya dengan teori serta masalah yang diteliti.
2. Setiap hipotesis adalah kemungkinan jawaban terhadap persoalan yang diteliti.
3. Hipotesis harus dapat diuji atau terukur tersendiri untuk menetapkan hipotesis paling besar kemungkinannya didukung oleh data empiric. Biasanya menggunakan alat statistik.
4. Hipotesis harus menyatakan hubungan antar variabel, ini berarti mengandung dua atau lebih variabel yang dapat diukur atau secara potensial dapat diukur.
5. Hipotesis harus sesuai dengan fakta dan menerangkan fakta. Artinya terang, kandungan konsep dan variabel jelas, dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisis.

6. Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dan tumbuh dengan ilmu pengetahuan. Jika tidak, bukan lagi sebagai terkaan tetapi suatu pernyataan yang tidak berfungsi sama sekali.
7. Hipotesis harus sederhana dan terbats untuk mengurangi timbul kesalahpahaman pengertian. Mempertimbangkan semua fakta yang relevan, harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang telah diciptakan Tuhan.
8. Sebuah hipotesis disajikan dalam formulasi konsistensi logis. Hipotesis harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga konsekwensi mutlak yang lahir darinya tidak merupakan sesuatu yang berlawanan atau sesuatu yang inkonsistensi, maka dituntut suatu formulasi baru dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga inkonsisteni leyap dan suatu formulasi yang konsisten.
9. Penggunaan prinsip ekonomis. Sesuatu yang tidak penting dan tidak diujikan serta tidak diperlukan secara formal, tidak perlu dimasukkan dalam formulasi hipotesis. Hipotesis harus dirumuskan sehemat mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan pengujian nanti. Apabila prinsip ini tida dipenuhi secara baik, maka permunculan hal-hal yang tidak diperlukan dalam formulasi hipotesis hanyalah sebagai unsur yang dapat mengacaukan.
10. Hipotesis diajukan dengan kemungkinan pengujiannya. Hipotesis harus dibuat dengan suatu kemungkinan untuk dapat diuji.
11. Hipotesis harus spesifik dan tidak menggunakan bahasa yang ambiguous (makna dua). Hipotesis harus diuji secara empiric serta dapat menjabarkan ramalan yang dapat diuji kebenarannya.
12. Acuan empiris yang ditentukan secara tegas. Dalam hal ini hipotesis tidak dapat melepaskan diri dari jangkauan konsep yang telah didefinisikan. Oleh karena itu, dalam perumusan hipotesis, penulis harus dapat dengan seksama menegaskan kembali makna dari kumpulan gejala empiris yang bersangkutan dengan pemantulan kembali makna-makna teori yang dipergunakan oleh konsep dalam penelitian ini.

Sejalan dengan hal di atas, Sifuddin (2001) menyatakan hipotesis terbentuk dari dua variabel atau lebih. Di dalam hipotesis terdapat empat utama yang berpengaruh, yakni :

1. *Dependent variable* adalah variabel yang timbul sebagai akibat adanya variabel yang lain.
2. *Independent variable* adalah variabel yang menimbulkan atau menjadi sebab timbulnya variabel lain.
3. *Intervening variable* adalah variabel yang mengaburkan hubungan antara dua variabel yang semula mempunyai hubungan yang kuat.
4. *Suppresor variable* adalah variabel yang memperjelas hubungan antara dua variabel yang semula mempunyai hubungan yang lemah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kerangka berpikir adalah alur pikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Hipotesis dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis tidak muncul begitu saja tertapi perlu adanya suatu pendahuluan-pendahuluan (teori).

Adapun fungsi hipotesis adalah :

1. Memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadangkala hilang begitu saja dari perhatian peneliti.
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang bercerai-berai tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh.
4. Sebagai paduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta.

Dalam pengujian hipotesis, penelitian kuantitatif lebih matematis dan sistematis daripada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan pengujian logika subjektif karena kesukaran memperoleh alat-alat ukur yang bersifat subjektif. Sebaliknya penelitian kuantitatif, cenderung menggunakan pengukuran statistik, maka lebih banyak memiliki alat-alat ukur yang objektif. Pada penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian statistik sehingga mendekati kebenaran yang "diharapkan". Dengan demikian orang lebih mudah menerima suatu penjelasan pengujian, sampai sejauh mana penelitian diterima atau ditolak.

C. Sumber-Sumber Hipotesis

Menemukan suatu hipotesis memerlukan kemampuan si peneliti dalam mengaitkan masalah-masalah dengan varaiabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Mengggali dan merumuskan hipotesis mempunyai seni tersendiri. Si peneliti harus sanggup memfokuskan permasalahan sehingga hubungan-hubungan yang terjadi dapat diterka.

Sumber-sumber untuk menggali hipotesis dapat diperoleh dari :

1. Dari peneliti sendiri
   Yaitu dari sumber pengetahuan umum peneliti mengenai bidang yang akan ditelitinya
2. Dari Teori dan Konsepsi
   Teori-teori dan konsep-konsep yang sudah ada lalu dikendalikan sedemikian rupa sehingga dapat dibentuk suatu hipotesis penelitian
3. Hasil penelitian terdahulu
   Yaitu hasil-hasil penelitian yang sudah ada disusun kembali menjadi hipotesis yang kemudian diuji kembali kebenarannya.

Sumber yang dapat menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis:

1. Landasan teori
   Bila landasan teori yang digunakan sudah kadaluarsa, kurang valid atau kurang relevan diterapkan maka hipotesisnya akan menjadi salah. Hal ini dapat terjadi karena peneliti salah dalam memilih sumber bacaan atau kurang dalam membaca kepustakaan, sehingga tidak menetahui informasi terakhir di bidang tersebut.
2. Kesalahan Sampling
   Keadaan ini terjadi bila sample yang diambil tidak representatif. Baik karena terlalu kecil atau kurang merata, sehingga tidak mencerminkan karakteristik dari populasi.
3. Kesalahan alat pengambil data
   Jika alat pengambil data tidak valid, maka hal yang benar akan terlihat palsu, sedan yang palsu justru terlihat benar. Apabila keadaan ini terjadi maka hipotesis dengan sendirinya menjadi tidak terbukti
4. Kesalahan perhitungan
   Walaupun metode dan rumus yang digunakan sudah benar, tapi kalau terjadi kesalahan dalam menghitung akan menjadi hipotesis salah, meskipun kebenaran hipotesis tersebut sudah benar.
5. Kesalahan Rancangan Penelitian
   Rancangan penelitian adalah semacam strategi dan pedoman untuk menentukan langkah-langkah penelitian guna menguji hipotesis. Apabila rancangannya salah sudah barang tentu hipotesisnya tidak terbukti.
6. Pengaruh Varibel Luaran
   Bila pengaruh variabel luaran terdapat data yang sangat kuat, sehingga data yang dikumpulkan bukan data yang dimaksud, maka hipotesis tidak dapat terbukti,

D. Ciri-Ciri Hipotesis yang Tajam

Sebuah hipotesis yang tajam memiliki ciri-ciri :

1. Merupakan hubungan antara dua variable atau lebih. Disini harus ditegaskan mana variabel yang bebas, mana variabel yang terikat dan variabel antara serta variabel penekan
2. Disusun dengan jelas menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat pernyataan. Sehingga hipotesa harus dinyatakan dalam bentuk statemen/ pernyataan dan tidak boleh dalam bentuk pertanyaan.
3. Menyatakan sesuatu yang mungkin terjadi. Karena akan digunakan sebagai pedoman dalam rangka mencapai tujuannya, maka hipotesis harus berisi sesuatu yang mungkin dapat dijalankan
4. Mampu menjelaskan kenyataan yang menjadi masalah utama. Disini hipotesis akan berusaha memecahkan suatu persoalan melalui hal-hal yang menjadi pokok masalahnya.
5. Harus dapat diuji dengan data yang ada. Jadi hipotesis harus dapat dioperasionalkan denga menggunakan data-data yang tersedia.

Moch Nazir (2013) , menyatakan hal yang senada , bahwa ciri-ciri hipotesi yang baik yakni :

a. Harus menyatakan hubungan
b. Harus sesuai dengan fakta
c. Harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan
d. Harus dapat diuji
e. Harus sederhana
f. Harus menerangkan fakta

Kita dapat membedakan antara apa yang disebut hepotesa mayor dan hipotesa minor. Hipotesa mayor, sebagai mana istilahnya sendiri sudah menunjukkan adalah hipotesa induk yang menjadi sumber da-

ripada anak-anak hipotesa. Hipotesa yang akhir ini kita sebut hipotesa minor. Hipotesa minor, disebabkan karena hakekatnya dijabarkan dari hipotesa mayor, harus sejalan benar dengan hipotesa induknya. Dengan beiu tiap pengetasan terhadap suatu hipotesa minor berarti juga merupakan pengetesan sebagian dari hakekat hipotesa mayor. Barangkali dengan beberapa contoh apa yang dimaksudkan dengan uraian itu dapat menjadi agak lebih jelas.

Hipotesis-hipotesis selalu merupakan petunjuk, jalan bagi kegiatan-keiatan dalam perencanaan pola-pola risetnya (desain penelitian), dimana data yang akan dikumpulkan, teknik analisa, dan arah penyimpulannya. Misalnya saja jika hipotesa tentang janji hadiah terhadap kegiatan belajar akan diselidiki oleh metode eksperimen, maka penyelidik harus menyediakan dua kelompok subyek, yang satu diperlakukan biasa (tanpa janji hadiah), sedang yang satunya diberi janji hadiah. Dengan melihat prestasi-prestasi dari subyek-subyek dalam masing-masing kelompok akan dapat dinilai apakah janji hadiah memang benar-benar menjadi faktor pendorong kegiatan belajar atau tidak.

BAB XI
SKALA PENGUKURAN VARIABEL

A. Pengertian Pengukuran

Pengukuran adalah penetapan/pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu (Stevens, 1951). Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehinga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data. (Ramli : 2011).

Dengan menggunakan skala pengukuran, maka alat ukur yang digunakan akan menghasilkan data kuantitatif. Setelah proses pengukuran yang menghasilkan data kuantitatif yang berupa angka-angka tersebut barulah kemudian ditentukan analisis statistik yang cocok untuk digunakan.

Terdapat empat Jenis Skala Pengukuran variabel yaitu Nominal**,** Ordinal**, I**nterval**,** Ratio. Skala yang paling rendah adalah Nominal dan yang tertinggi adalah Skala Rasio. Skala pengukuran yang lebih tinggi akan memiliki karakteristik skala pengukuran di bawahnya. Keempat skala pengukuran tersebut diusulkan oleh seorang psikologis, Stanley Smith Stevens, pada tahun 1946 pada salah satu artikel ilmiahnya yang berjudul "*On the theory of scales of measurement*".

Fokus dari desain penelitian dan analisis statistik adalah studi tentang variabel. Pada saat Anda ingin mempelajari suatu fenomena, langkah pertama adalah mendefinisikan fenomena yang diteliti tersebut, dalam hal ini adalah menentukan variabel-variabel yang kita

amati dan selanjutnya menentukan bagaimana cara Anda mengukur variabel tersebut. Proses tersebut dikenal dengan istilah definisi operasional**.** Jelas disini bahwa untuk memahami suatu fenomena, kita harus memahami dulu istilah variabel dan skala pengukuran**.** Apabila Anda tidak menentukan secara jelas cara pengukuran variabel yang ingin Anda pelajari, pada akhirnya Anda akan mengalami kebingungan dalam menentukan desain penelitian yang tepat serta dalam menentukan prosedur analisis statistik yang sesuai.

Pada saat Anda sudah menentukan rancangan variabel yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menentukan mengenai cara pengukurannya?. Pengukuran adalah dasar dari penyelidikan ilmiah. Segala sesuatu yang kita lakukan dimulai dengan pengukuran objek yang akan kita pelajari.

B. Jenis-Jenis Skala Pengukuran

Di dalam ilmu statistik, skala pengukuran dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

1. Skala Nominal

Variabel nominal merupakan variabel dengan skala pengukuran yang paling rendah tingkatannya dan hanya bisa digunakan untuk klasifikasi kualitatif atau kategorisasi. Artinya, variabel tersebut hanya dapat diukur dari segi apakah karakteristik suatu objek bisa dibedakan dari karekateristik lainnya, tetapi kita tidak dapat mengukur atau bahkan mengurutkan peringkat kategori tersebut.

Skala nominal merupakan skala pengukuran paling sederhana yang memungkinkan peneliti mengelompokkan objek, individual atau kelompok kedalam kategori tertentu dan disimbolkan dengan label atau kode tertentu, selain itu angka yang diberikan kepada obyek hanya mempunyai arti sebagai label saja dan tidak menunjukan tingkatan.

Skala nominal bersifat *mutually excusive* atau setiap objek hanya memiliki satu kategori (Lababa : 2008). Skala nominal merupakan

skala pengukuran yang tingkatannya paling rendah di dalam suatu penelitian. Skala ini hanya digunakan untuk memberikan kategori saja. Misalnya digunakan untuk memberi label, simbol, lambang, atau nama pada sebuah kategori sehingga akan mempermudah pengelompokan data menurut kategorinya.

Objek dikelompokkan dalam set-set, dan kepada semua anggota set diberikan angka. Set-set tersebut tidak boleh tumpang tindih dan bersisa *(mutually exclusive and exhaustive).*

Contoh Skala Nominal

Contoh pertama, contoh yang paling umum digunakan yaitu variabel jenis kelamin. Jenis kelamin akan dibedakan menjadi Laki-laki dan Perempuan. Dalam hal ini, hasil pengukuran tidak memiliki tingkatan tertentu. Artinya laki-laki tidak lebih tinggi daripada perempuan, atau sebaliknya. Di dalam sebuah penelitian, biasanya akan diberi simbol angka sebagai pembeda, misal jenis kelamin laki-laki diberi simbol angka 1, jenis kelamin perempuan diberi simbol 0. Simbol angka disini hanya untuk membedakan saja, tidak menunjukkan bahwa 1 lebih besar dari 0 dan sebagainya.

Contoh kedua, misal nama kota lahir. Ada Bandung, Jakarta, Surabaya, Bogor, dan lain lain. Hal ini hanya untuk pembeda saja, tidak menunjukkan tingkatan tertentu. Dengan kata lain, orang yang lahir di Bandung bukan berarti lebih baik dari Bogor atau yang lainnya.

Contoh ketiga, misalnya menjelaskan agama : ada Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Katolik. Ini hanya bersifat membedakan saja.

Operator aritmetika yang bisa digunakan pada skala nominal hanya tanda **"="** atau **"≠"**. Contoh-contoh variabel nominal lainnya adalah:

- jenis tanah,
- varietas,
- ras,
- warna,

- bentuk,
- kota,
- Golongan darah
- Jenis penyakit
- Suku
- Nomor KTP/SIM/Kartu Pelajar

2. Skala Ordinal

Skala ordinal merupakan skala pengukuran yang sudah menyatakan peringkat antar tingkatan. Jarak atau interval antar tingkatan juga tidak harus sama. Skala nominal tidak hanya menyatakan kategori tetapi juga menyatakan peringkat kategori tersebut (Septyanto : 2008). Hasil pengukuran skala ini dapat menggambarkan posisi atau peringkat tetapi tidak mengukur jarak antar peringkat.

Dalam hal ini kita bisa mengatakan A "lebih" baik dibanding B atau B "kurang" baik dibanding A, namun kita tidak bisa mengatakan seberapa banyak lebihnya A dibanding B. Dengan demikian, batas satu variasi nilai ke variasi nilai yang lain tidak jelas, sehingga yang dapat dibandingkan hanyalah apakah nilai tersebut lebih tinggi, sama, atau lebih rendah daripada nilai yang lain, namun kita tidak bisa mengatakan berapa perbedaan jarak (interval) diantara nilai-nilai tersebut. Contoh umum variabel ordinal adalah status sosial ekonomi keluarga. Sebagai contoh, kita tahu bahwa kelas menengah ke atas lebih tinggi status sosial ekonominya dibanding kelas menengah ke bawah, tapi kita tidak bisa mengatakan berapa lebihnya atau mengatakan bahwa kelas menengah ke atas 18% lebih tinggi. Pemberian simbol/kode angka pada skala ordinal, selain berfungsi untuk membedakan karakteristik antar objek juga sudah menetukan urutan peringkat dari objek tersebut.

Skala ordinal ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada skala nominal, karena skala ini tidak hanya menunjukkan kategori saja tetapi juga menunjukkan peringkat.

Ciri-ciri dari skala ordinal antara lain:

a. kategori data saling memisah.
b. kategori data ditentukan berdasarkan jumlah karakteristik khusus yang dimilikinya.
c. kategori data dapat disusun sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.

Contoh Skala Ordinal

Contoh pertama, contoh pada variabel sikap seseorang terhadap suatu pernyataan, sikap tersebut berupa sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pada variabel sikap ini dari sangat setuju ke sangat tidak setuju menunjukkan kategori dan memiliki tingkatan.

Di dalam penelitian, kategori tersebut bisa disimbolkan dengan angka, misal :

5 untuk : sangat setuju
4 untuk : setuju
3 untuk : biasa saja
2 untuk : tidak setuju
1 untuk : sangat tidak setuju

Contoh kedua, misalnya dalam variabel nilai huruf mutu pada perkuliahan, yaitu : Nilai A,B,C, D, dan E. Pada nilai ini menunjukkan tingkatan bahwa nilai A lebih besar dari B, dan seterusnya.

Operator aritmetika yang bisa digunakan pada skala ordinal adalah tanda **"=", "≠", "<" dan ">"**. Misal kode angka untuk kelas bawah = 0, menengah = 1, dan atas = 2. Angka 0 berbeda dengan 1 ataupun 2 (operator aritmetk: = dan ≠), 0 lebih rendah dibanding 1 (operator aritmetk: < dan >), **Contoh:**

- Tingkat pendidikan atau kekayaan
- Tingkat keparahan penyakit
- Tingkat kesembuhan
- Derajat keganasan kanker

3. Skala Interval

Skala interval adalah suatu skala pemberian angka pada klasifikasi atau kategori dari objek yang mempunyai sifat ukuran ordinal, ditambah satu sifat lain yaitu jarak atau interval yang sama dan merupakan ciri dari objek yang diukur. Sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan.

Variabel Interval tidak hanya memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan, mengurutkan peringkatnya, tetapi kita juga bisa mengukur dan membandingkan ukuran perbedaan diantara nilai. Sebagai contoh, suhu, yang diukur dalam derajat Fahrenheit atau Celcius, merupakan skala interval. Kita dapat mengatakan bahwa suhu 50 derajat lebih tinggi daripada suhu 40 derajat, demikian juga suhu 30 derajat lebih tinggi dibanding dengan suhu 20 derajat. Perbedaan selisih suhu antara 40 dan 50 derajat nilainya sama dengan perbedaan suhu antara 20 dan 30 derajat, yaitu 10 derajat. Jelas disini bahwa pada skala interval, selain kita bisa membedakan (mengkategorikan), mengurutkan nilainya, juga bisa di hitung berapa perbedaannya/selisihnya dan jarak atau intervalnya juga dapat dibandingkan.

Perbedaan antara kedua nilai pada skala interval sudah punya makna yang berarti, berbeda dengan perbedaan pada skala ordinal yang maknanya tidak berarti. Misalnya, perbedaan antara suhu 40 dan 50 derajat dua kali lebih besar dibandingkan dengan perbedaan antara suhu 30 dan 35. Dengan demikian, selain sudah mencakup sekala nominal, juga sudah termasuk skala ordinal, tetapi nilai mutlaknya tidak dapat dibandingkan secara matematik, oleh karena batas-batas variasi nilai pada interval adalah arbiter (angka nolnya tidak absolut).

Tingkatan skala interval berada diatas skala ordinal dan nominal. Selanjutnya skala ini tidak mempunyai nilai nol mutlak sehingga tidak dapat diinterpretasikan secara penuh besarnya skor dari rasio tertentu. Besar interval atau jarak satu data dengan data yang lainnya memi-

liki bobot nilai yang sama. Besar interval ini bisa saja di tambah atau dikurang.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari skala interval:

a. Kategori data memiliki sifat saling memisah.
b. Kategori data memiliki aturan yang logis.
c. Kategori data ditentukan skalanya berdasarkan jumlah karakteristik khusus yang dimilikinya.
d. Perbedaan karakteristik yang sama tergambar dalam perbedaan yang sama dalam jumlah yang dikenakan pada kategori.
e. Angka nol hanya menggambarkan satu titik dalam skala (tidak memiliki nilai nol absolut).

Contoh Skala Interval

Contoh pertama, contoh yang paling umum pada skala interval adalah suhu. Misalkan suatu ruangan memiliki suhu 0C, ini bukan berarti bahwa ruangan tersebut tidak ada suhunya. Angka 0C disini merupakan suhu, hal ini dikarena pada skala interval 0 (nol) bukanlah nilai yang mutlak.

Contoh kedua, jam 00.00 bukan berarti waktunya kosong atau tidak ada nilainya, karena jam 00.00 sendiri masih menunjukkan waktu dimana jam 00.00 sama dengan jam 12 malam.

Operator aritmetika yang bisa digunakan pada skala ordinal adalah tanda **"=", "≠", "<", ">", "+", "-"**. Misal suhu: 30 +10 = 40 derajat.

Contoh Skala Interval lainnya:

- Tingkat kecerdasan (IQ)
- Beberapa indeks pengukuran tertentu

4. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala pengukuran yang ditujukan pada hasil pengukuran yang bisa dibedakan, diurutkan, memiliki jarak tertentu, dan bisa dibandingkan. Skala rasio mempunyai semua sifat skala interval ditambah satu sifat yaitu memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur. Dengan kata lain Variabel rasio sangat

mirip dengan variabel interval; di samping sudah memiliki semua sifat-sifat variabel interval, juga sudah bisa diidentifikasi titik nol mutlak, sehingga memungkinkan menyatakan rasio atau perbandingan di antara kedua nilai, misalnya x adalah dua kali lebih y. Contohnya adalah berat, tinggi, panjang, usia, suhu dalam skala Kelvin. Sebagai contoh, berat A = 70 kg, berat B =35 kg, Berat C = 0 kg. Disini kita bisa membandingkan rasio, misalnya kita bisa mengatakan bahwa berat A dua kali berat B. Berat C = 0 kg, artinya C tidak mempunyai bobot. Angka 0 di sini jelas dan berarti dan angka 0 menunjukkan nilai 0 mutlak. Memang agak sedikit susah dalam membedakan antara skala interval dengan rasio. Kuncinya adalah di angka 0, apakah nilai nol tersebut mutlak (berarti) atau tidak? Sebagai contoh, suhu bisa berupa skala interval tapi bisa juga skala rasio, tergantung pada skala pengukuran yang digunakan. Apabila kita menggunakan skala Celcius atau Fahrenheit, termasuk skala interval, sedangkan apabila Kelvin yang digunakan, suhu termasuk skala rasio. Mengapa? Karena suhu 0 derajat Kelvin adalah mutlak! Kita tidak saja dapat mengatakan bahwa suhu 200 derajat lebih tinggi daripada suhu 100 derajat, tetapi kita juga sudah dapat menyatakan dengan pasti bahwa rasionya benar dua kali lebih tinggi.

Skala rasio merupakan tingkatan skala paling tinggi dan paling lengkap dibanding skala-skala lainnya. Jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, dan memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak. Nilai nol mutlak berarti benar-benar menyatakan tidak ada. Karena ada titik 0 (nol) tersebut, maka ukuran rasio dapat dibuat perkalian ataupun pembagian. Angka pada skala rasio menunjukkan nilai sebenarnya dari objek yang diukur.

Contoh Skala Rasio

Contoh pertama, misal tinggi badan Herman adalah 190 cm sedangkan tinggi badan Anton adalah 95 cm. Pada situasi ini dapat dikatakan bahwa jarak tinggi badan Anton dengan Herman adalah 95

cm. Bisa juga dikatakan bahwa tinggi badan Herman 2 kali tinggi badan Anton.

Contoh kedua, misalkan nilai ujian matematika Tono adalah 50, sedangkan nilai Toni adalah 100. Ukuran rasionya dapat dinyatakan bahwa nilai Toni adalah 2 kali nilai Tono.

Ukuran rasio banyak sekalai digunakan dalam ilmu sosial maupun natura. Beberapa contoh variabel yang menggunakan ukuran rasio adalah jumlah anak hidup, tingkat ketergantungan, tingkat pengangguran, dan sebagainya.

Operator aritmetika yang bisa digunakan pada skala rasio adalah tanda **"=", "≠", "<", ">", "+", "-", "x" dan "÷"**. Misal nilai Berat A 70 kg, berat B = 35 kg.

- Operator aritmetik "=", "≠", kita bisa mengatakan Berat A berbeda dengan Berat B (A ≠ B);
- Operator aritmetik "<", ">": A lebih berat dibanding B (A > B),
- Operator Aritmetik "+", "-": Beda antara berat A dengan B = 35 kg (A – B = 70 – 35 = 35) kg,
- Operator aritmetik "x" dan "÷":A dua kali lebih berat dibanding B (A = 2xB).

Contoh skala rasio lainnya:

- Waktu, panjang, tinggi, berat, usia
- Kadar zat dan jumlah sel tertentu
- Dosis obat, dll

Adapun keempat jenis skala pengukuran variabel di atas dapat diringkas sebagaimana tabel berikut :

TABEL 11.1
SKALA PENGUKURAN

Skala	Definisi	Level	Operasi Aritmetik	Contoh
Nominal	Data Kategori	Mutually exclusive	=, ≠	• Jenis Kelamin • Warna Kulit
Ordinal	Data yang hanya bisa diurutkan dari kecil ke besar atau sebaliknya	• Mutually exclusive • Urutannya Pasti/ Jelas	**=, ≠ <, >**	• Status sosial ekonomi keluarga • Peringkat Kelas • Pangkat/Jabatan/Golongan
Interval	Selain mencakup karakateristik Nomina dan Ordinal, juga sudah bisa dilakukan operasi penjumlahan karena jarak antara datanya sudah jelas. Tidak mempunyai nilai nol mutlak	• Mutually exclusive • Urutannya Pasti • Jarak antara kode sama	=, ≠, <, >, +, -	• Suhu (Celsius & Fahrenheit) • IQ (tingkat kecerdasan)
Ratio	Mencakup karakteristik Interval dan mempunyai nilai nol mutlak	• Mutually exclusive • Urutannya Pasti • Jarak antara kode sama • Terdapat nilai nol mutlak	**=, ≠, <, >, +, - x, ÷**	• Suhu (Kelvin) • Waktu • Panjang • Berat • Tinggi

Hubungan Antara Skala Pengukuran Dengan Jenis Datanya (kuantitatif dan kualitatif)

Skala pengukuran	Kualitatif	Kuantitatif
Nominal	√	
Ordinal	√	
Interval		√
Ratio		√

Flowchart untuk menentukan skala pengukuran variabel

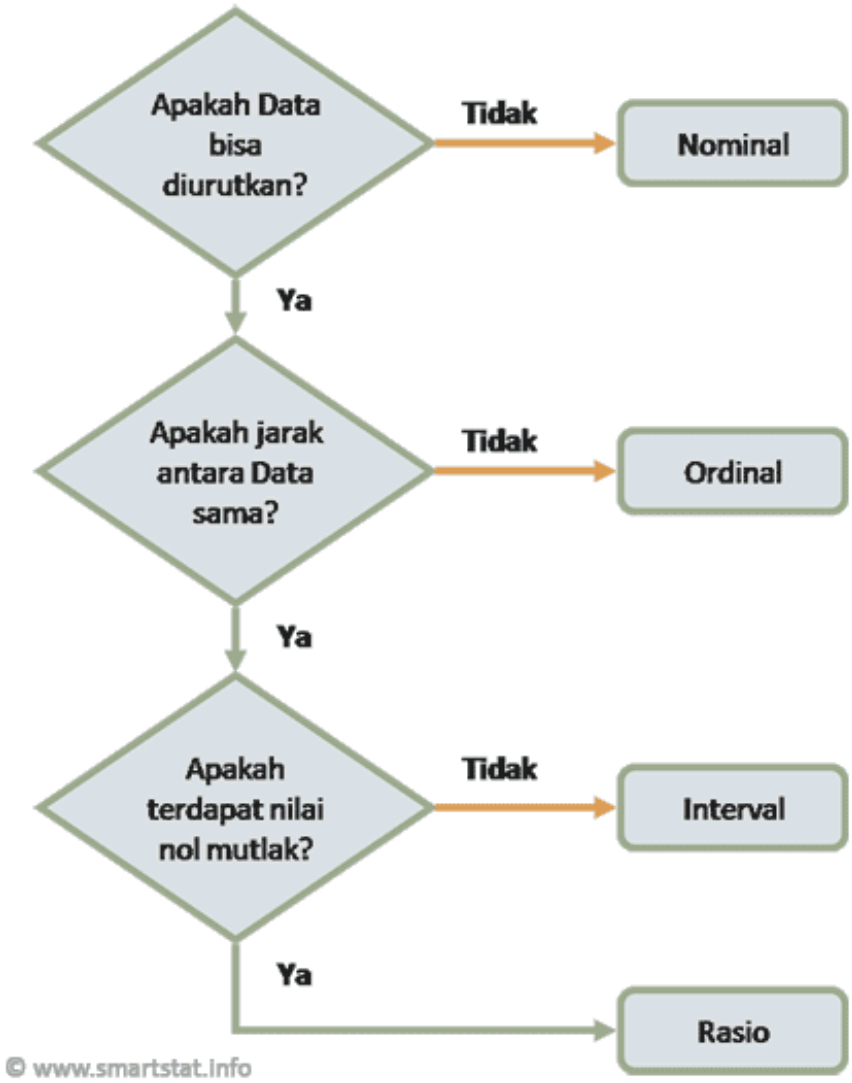

Dari ke empat jenis skala, ternyata skala interval lah yang sering di gunakan untuk mengukur fenomena/gejala sosial. Para ahli sosiologi membedakan dua tipe skala menurut feonmena sosial yaitu :

1) Skala pengukuran untuk mengukur prilaku susila dan kepribadian

a. Skala sikap
b. Skala moral
c. Test karakter
d. Skala partisipasi social

2) Skala pengukuran untuk mengukur berbagai aspek budaya dan lingkungan social.
   a. Skala untuk mengukur status sosial ekonomi
   b. Lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan
   c. Kondisi kerumahtanggaaan

   Berbagai skala yang dapat digunakan untuk penelitian Administrasi antara lain:
   1. Skala Likert
   2. Skala Guttman
   3. Rating Scale
   4. Semantic Deferential
   5. Skala Thurstone

1. Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

a. Sangat Setuju	a. Selalu
b. Setuju	b. Sering
c. Ragu-ragu	c. Kadang-kadang
d. Tidak Setuju	d. Tidak Pernah

e. Sangat Tidak Setuju

a. Sangat positif	a. Sangat baik
b. Positif	b. Baik
c. Negatif	c. Tidak baik
d. Sangat Negatif	d. Sangat Tidak Baik

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya :

1. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor : 5
2. Setuju/sering/positif diberi skor : 4
3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor : 3
4. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif skor : 2
5. Sangat tidak setuju/tidak pernah/ diberi skor : 1

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Keuntungan skala Likert adalah :

a. Mudah dibuat dan diterapkan
b. Terdapat kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan, asalkan mesih sesuai dengan konteks permasalahan
c. Jawaban suatu item dapat berupa alternatif, sehingga informasi mengenai item tersebut diperjelas.
d. Reliabilitas pengukuran bisa diperoleh dengan jumlah item tersebut diperjelas.

2. Skala Guttman

Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapatkan jawaban yang tegas. diantaranya : 'ya' dan 'tidak'; 'benar-salah', "pernah-tidak pernah", "positif-negatif" dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Jadi, kalau pada Skala Likert terdapat 1,2, 3,4,5 interval, dari kata 'sangat setuju' sampai 'sangat tidak setuju', maka pada Skala Guttman hanya ada dua in-

terval yaitu 'setuju' atau 'tidak setuju'. Penelitian menggunakan Skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Contoh

1. Bagaimana pendapat anda, bila orang itu menjabat ketua di organisasi ini ?
   a. Setuju
   b. Tidak Setuju
2. Pernahkah Kepala Sekolah melakukan pengawasan secara langsung ketika proses belajar berlangsung ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah

Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dalam bentuk Checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misal untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Analisa dilakukan seperti pada skala Likert.

3. Semantic Differential

Skala pengukuran yang berbentuk Semantic Differensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positifnya" terletak di bagian kanan garis, dan jawaban "sangat negatif" terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.

Contoh : Beri Nilai Gaya Kepemimpinan Bupati

Bersahabat	5	4	3	2	1	Tidak bersahabat
Tepat Janji	5	4	3	2	1	Lupa Janji
Memberi pujian	5	4	3	2	1	Mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	Mendominasi

Responden dapat memberi jawaban, pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Responden yang memberi angka 5, berarti persepsi responden terhadap Bupati sangat positif, sedangkan bila memberi jawaban pada angka 3, berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden terhadap Bupati sangat negatif.

4. Rating Scale

Dari ke tiga skala pengukuran seperti yang telah dikemukakan, data yang diperoleh semuanya adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Tetapi dengan Rating Scale, data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah adalah merupakan data kualitatif.

Dalam skala model Rating Scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu Rating Scale ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, pengetahuan, kemampuan, dan lain-lain.

Yang penting dalam Rating Scale adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2.

Contoh 1 :
Seberapa baik penataan arsip di kantor Kecamatan A ?
Beri jawaban dengan angka :
4. bila penataan arip sangat baik
3. bila penataan arsip cukup baik
2. bila penataan arsip kurang baik
1. bila penataan arsip sangat tidak baik

Contoh 2:
Seberapa tinggi pengetahuan anda terhadap mata pelajaran berikut sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan dan pelatihan. Arti setiap angka adalah sebagai berikut :
0 = bila sama sekalai belum tau
1 = telah mengetahui samapai dengan 25%
2 = telah mengetahui sampai dengan 50%
3 = telah mengetahui sampai dengan 75%
4 = telah mengetahui 100% (semuanya)
Mohon dijawab dengan cara melingkari nomor sebelum dan sesudah latihan!

Pengetahuan sebelum mengikuti diklat	Mata pelajaran	Pengetahuan sesudah mengikuti diklat
0 1 2 3 4	Komunikasi	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Kepemimpinan	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Etika pemerintahan	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Kebijakan publik	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Manajemen pemerintahan daerah	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Pengambilan keputusan	0 1 2 3 4
0 1 2 3 4	Keuangan daerah	0 1 2 3 4

Dengan cara mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah peserta mengikuti pendidikan dan pelatihan, maka pengaruh pendidikan dan pelatihan dalam menambah pengetahuan para pegawai yang mengikuti diklat dapat dikenali.

Data dari pengukuran sikap dengan skala sikap adalah bentuk data interval, demikian juga dalam pengukuran penataan arsip. Tetapi data hasil dari pengukuran penambahan pengetahuan seperti di atas akan menghasilkan rasio.

Selain instrument di atas, masih ada bentuk instrumen penelitian lain yang dapat digunakan untuk mendapatkan data nominal dan ordinal.

1. Instrumen untuk menjaring data nominal
   Contoh :
   a. Berapakah jumlah pegawai di Kota Bandung ….. pegawai
   b. Berapa jumlah pegawai laki-laki dan perempuan ….. orang
   c. Berapa orang pegawai perempuan yang menduduki jabatan struktural ….. orang
   d. Berapa jumlah pegawai perempuan yang berpendidikan S2 …… orang
2. Instrumen untuk menjaring data ordinal
   Contoh :
   Berilah rangking terhadap sepuluh pegawai di bidang pelayanan perizinan mendirikan bangungan (IMB) sebagai berikut :

Tabel 11.2
RANGKING TERHADAP SEPULUH PEGAWAI DIBIDANG PELAYANAN IZIN MENDIRIKAN BANGUNAN

Nama pegawai	Rangking Nomor
A	…..
B	…..
C	…..
D	…..
E	…..
F	…..
G	…..
H	…..
I	…..
J	…..

Data pada tabel dapat dinyatakan misalnya pegawai B adalah yang paling baik kinerjanya, maka pegawai tersebut diberi rangking 1.

C. Tipe Skala Pengukuran

Apabila kita meneliti, prinsipnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Oleh karenanya harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Dengan demikian instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Berbagai instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Misalnya variabel suhu instrumennya adalah thermometer, variabel panjang instrumennya mistar (meteran), va-

riabel berat, instrumennya adalah timbangan berat. Semuan instrument itu sudah teruji kecuali yang rusak atau palsu dan mudah didapat.

Berbeda dengan instrument-instrumen pada penelitian sosial, meskipun ada yang sudah tersedia dan teruji validitas dan reliabilitasnya, contohnya instrument untuk menguji motif berprestasi, (n-ach) untuk mengukur sikap, mengukur IQ, mengukur bakat dan lain-lain. Namun instrument ini sulit dicari, dimana harus dicarai dan apakah bisa dibeli atau tidak. Disamping itu instrument dalam bidang sosial belum tentu bisa digunakan disemua tempat karena fenomena sosial cepat berubah dan sulit dicari kesamaannya. Valid disatu tempat belum tentu valid untuk tempat lain.

Untuk itu para peneliti dalam bidang sosial sering menyusun sendiri instrument penelitiannya termasuk untuk meguji validitas dan reliabilitasnya. Adapun jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Misalnya akan meneliti tentang " pengaruh kepemimpinan terhadap peningkatan kinerja pegawai". Dalam contoh ini ada dua instrumen yang perlu dibuat yaitu :

1. Instrumen untuk mengukur kepemimpinan
2. Instrumen untuk mengukur kinerja

D. Cara Menyusun Instrumen

Mengingat instrumen penelitian di bidang sosial sulit ditemukan, maka peneliti harus mampu membuat sendiri instrumen yang akan digunakannya. Titik tolak penyusunan adalah variabel-variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijadikan butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan maka perlu digunakan **"matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen."**

Contohnya

Ditentukan variabel penelitianya adalah "tingkat kekayaan" , maka indikator kekayaan misalnya :

- Rumah
- Kendaraan
- Tempat belanja
- Pendidikan
- Jenis makanan yang sering dikomsumsi
- Jenis pakaian yang dikenakan dan lain sebagainya.

Pertanyaan untuk indikator rumah misalnya :

1) Berapa jumlah rumah yang dimiliki
2) Dimana letaknya
3) Berapa luas asing-masing rumah
4) Bagaimana kualitas bangunannya dan sebagainya

Diperlukan wawasan yang luas dan mendalam serta teori-teori yang mendukung untuk bisa menetapkan indikator-indikator disetiap variabel yang diteliti. Teori harus digunakan dengan cermat agar menghasilkan indikator yang valid. Kuncinya adlah dengan banyak membaca berbagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis serta melakukan diskusi dan konsultasi dengan para ahlinya.

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Harus dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrument yang valid dan reliabel. Pada bagian ini kita akan mebahas tentang instrument yang valid dan reliabel. Hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang senyatakanya terjadi pada objek yang diteliti. Misalnya, kalau dalam obyek berwarna hijau, sedang data yang terkumpul memberikan data berwarna biru maka hasil penelitian tidak valid. Kemudian hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data

dalam waktu yang berbeda. Misalnya, kalau obyek kemarin berwarna hijau, maka sekarang dan besok tetap berwarna hijau.

Bagaimana dengan instrument yang valid dan reliabel ? Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Artinya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena memang meteran merupakan alat mengukur panjang. Meteran menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Contoh instrument yang tidak reliabel/konsisten misalnya alat ukur panjang dari karet.

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Namun demikian tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrument yang telah teruji validitas dan realibilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrument untuk mengumpulkan data tersebut. Kuncinya peneliti harus mampu mengendalikan obyek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrument untuk mengukur variabel yang diteliti.

Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Meteran yang putus dibagian ujungnya, bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama (reliabel) tetapi selalu tidak valid. Hal ini disebabkan karena instrument (meteran) tersebut rusak. Contoh lainnya penjual jamu berbicara dimana-mana bahwa obatnya manjur (reliabel), tetapi selalu tidak valid, karena kenyataannya jamunnya tidak manjur. Jadi realibilitas instrument merupakan syarat untuk pengujian vaiditas instrument.

Instrumen pada dasrnya terbagi dua, yaitu instrument yang berbentuk test untuk mengukur prestasi belajar dan instrument yang nontest untuk mengukur sikap. Instrument yang berbentuk tes jawabannya adalah "salah atau benar", sedangkan instrument sikap jawabannya tidak ada yang "salah atau benar" tetapi bersifat positif dan negatif.

F. Ciri-Ciri Pengukuran Yang Baik

Suatu tes dapat dikatakan sebagai alat pengukur yang baik jika memiliki antara laian : validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

1. Validitas

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Artinya, tes yang diberikan kepada peserta didik harus dapat menjadi alat ukur terhadap tujuan yang sudah ditentukan sebelum tes dilaksanakan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability, reliable yang artinya dapat dipercaya, berketetapan. Sebuah tes dikatakan memilki reliabilitas apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Artinya, jika peserta didik diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan maka setiap siswa akan tetap berada pada urutan yang sama dalam kelompoknya.

3. Objektivitas

Objektivitas dalam pengertian sehari-hari berarti tidak mengandung unsur pribadi. Kebalikannya adalah subjektivitas, yang berarti terdapat unsur pribadi. Jadi, sebuah tes dikatan objektif apabila tes itu dilaksanakan dengan tidak ada faktor pribadi yang mempengaruhi, terutama pada sistem scoring.

4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memilki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis. Artinya, tes itu mudah dilaksanakan, mu-

dah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawali oleh orang lain dan juga mudah dalam membuat administrasinya.

5. Ekonomis

Tes memilki sebutan ekonomis apabila pelaksanaan tes itu tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

BAB XII
SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Sumber Data

Data Penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Suharsimi Arikunto, 2002). Data merupakan materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian (Dempsey dan Dempsey, 2002).

Merujuk pendapat para pakar di atas, yang dimaksud dengan data dapat berarti secara luas dan dapat pula berari secara sempit. Pengertian Data dalam arti luas adalah sekumpulan informasi yang dapat dibuat, diolah, dikirimkan dan di analisis. Namun apabila kita mau mengartikan data dalam arti sempit konteks penelitian, maka yang dimaksud dengan data adalah data penelitian. Untuk pengertian yang kedua tersebut, maka sebaiknya kita merujuk kepada data definisi penelitian yang sudah dikemukakan oleh para pakar di atas.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002). Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan. Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.

Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diibaratkan sebagai orang yang memasak makanan, untuk itu timbullah pertanyaan-pertanyaan seperti : akan memasak apa, bahan apa yang dibutuhkan, berapa banyak, siapa yang belanja, dimana tempat untuk mendapatkan bahan tersebut dan siapa yang memasak agar agar menghasilkan masakan yang enak. Apabila bahan yang dibeli tidak baik atau terdapat bahan penting yang tidak diperoleh maka makanan yang dihasilkan tidak enak walaupun dimasak oleh ahlinya.

Analogi memasak diatas sama dengan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data yang baik dan sesuai dengan tujuan dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan hal yang dilakukan adalah menentukan dan merumuskan tujuan penelitian secara baik, menentukan metode yang akan digunakan,menentukan teknik pengumpulan data, menyusun pedoman daftar pertanyaan yang dapat menjawab tujuan, menentukan sasaran, menentukan tempat dimana data dikumpulkan dan jumlah responden, menentukan siapa pelaksana pengumpulan data. Pada tahap pelaksanaan, hal yang dilaksanakan

adalah pengumpulan data dan survey lapangan sebelum data dibawa dan diolah.

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang paling tepat yang akan digunakan, hal ini agar benar-benar mendapatkan data yang valid dan reliabel. Jangan semua teknik pengumpulan data (angket, observasi, wawancara) dicantumkan kalau sekiranya tidak dapat dilaksanakan.

Konsekuensi mencantumkan ketiga teknik pengumpulan data adalah setiap teknik harus ada datanya. Oleh karena itu jika dipandang satu teknik sudah mencukupi, maka teknik lain tidak perlu digunakan karena menjadi tidak efesien.

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data , dapat melalui : angket, wawancara, pengamatan, ujian , dokumentasi dan lainnya. Berikut akan dijelaskan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Penggunaan observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting. Menurut Bachtiar (1980) dalam Muslimin (2002) diperlukan cara yang relatif murah dan prosedur metodologis sederhana bagi suatu penelitian berkualitas, metode observasi dalam kondisi seperti ini sangat membantu. Jadi, teknik observasi sangat membantu para peneliti yang mengalami kesulitan dalam segi pendanaan dan keterbatasan tenaga terampil yang berkualitas untuk membantu penelitiannya.

Pertimbangan lain dalam penggunaan teknik observasi menurut Koentjaraningrat (1980) dalam Muslimin (2002) menyatakan bahwa data yang benar hanya dapat dikumpulkan melalui teknik observasi, partisipasi dan wawancara mendalam (indepth interview). Bahkan menurut Tan dan Alfian (1980) dalam Muslimin

(2002), cara penelitian yang mengandalkan metode observasi amat penting, terutama jika penelitian tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa untuk mengutarakan perasaan, gagasan maupun pengetahuannya. Dengan cara observasi partisipasi, peneliti akan dapat lebih memehami dan menyelami pola piker dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti.

Khusus di negara-negara berkembang, penggunaan metode observasi dan partisipasi dalam penelitian lmu sosial dianggap akan lebih menghasilkan data yang valid dan reliabel mengingat peneliti langsung terjun ke lokasi dan objek penelitiannya atau dengan kata lain peneliti melibatkan diri ke dalam lokus dan focus penelitiannya. Disamping itu, pola pikir masyarakat dan perilaku masyarakat sulit difahami lebih dalam jika peneliti hanya melakukan kunjungan sekali saja.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh S. Margono (1997:158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Senada gengan S. Margono, Black dan Champion (1992) dalam Muslimin (2002) menyatakan bahwa sebagai alat pengumpul data yang penting, kuestioner dan wawancara tidak sepenuhnya memuaskan. Ada masalah tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh kedua alat tersebut. Adakalanya penting untuk melihat perilaku dalam keadaan (setting) alamiah, melihat dinamika, dan melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Dalam kondisi seperti ini observasi menjadi penting sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi.

Pelaksanaan observasi dapat dilakulan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diamati.

a. Observasi Partisipan dan Observasi Non Partisipan

Secara garis besar observasi dapat dilakukan (1) *dengan partisipasi* dalam hal ini pengamat menjadi *partisipan* atau (2) *tanpa partisipasi* pengamat atau *non partisipan.*

Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Misalnya penelitian tentang Pegawai Pemda , dia sebagai pegawai di Pemda tersebut. Keuntungan cara ini , kehadiran peneliti tidak akan mempengaruhi suasana , artinya tetap berjalan secara wajar. Peneliti akan lebih mengenal situasi dengan baik karena berada di dalamnya , sehingga ia dapat mengumpulkan keterangan lebih banyak. Kelemahan metode ini , besar kemungkinan peneliti terlampau terlibat dalam situasi , sehingga prosedur yang diikutinya tidak dapat diulangi dan di cek kebenarannya oleh peneliti yang lain. Ketajaman terhadap objek yang akan diteliti terasa kurang karena sudah menjadi hal biasa oleh peneliti dan biasanya peneliti akan terikat oleh perannya dan tidak leluasa untuk mengamati aspek-aspek yang lebih luas.

Mengingat kesulitan yang dihadapi pada teknik dengan partisipasi (partisipan) , bayak peneliti menggunakan metode observasi tanpa menjadi partisipan. Misalnya ia mengobservasi para Pekerja dalam suatu perusahaan tanpa harus menjadi pekerja dalam pwrusahaan tersebut. Kelemahannya teknik ini adalah biasanya kehadiran pengamat akan mempengaruhi perilaku orang yang diamati. Dalam teknik ini peneliti dituntut sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang ada sehingga tidak terkesan menonjol atau tetap menjaga kewajaran, sehingga akan mendapatkan gambaran yang wajar pula terhadap apa yang diamati.

Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi 2 (dua) , yaitu sebagai berikut :

a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada sebagai objek yang diteliti

b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian slide, atau trangkaian foto.

Vredenbreght dalam Muslimin (2002:68) mengklasifikasikan observasi ke dalam 4(empat) jenis yaitu :

a. Observasi partisipasi
b. Observasi saja
c. Observasi terbatas, dan
d. Partisipasi terbatas.

b. Observasi Sistematis dan Observasi Nonsistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain, wilayah atau ruang lingkup observasinya telah dibatasi secara tegas sesuai degan masalah dan tujuan penelitian.

Observasi nonsistematis adalah observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati.

Teknik observasi memilki kelebihan dan kekurangan antara lain :

a. Kekurangan Teknik Observasi
    1. Observasi sangat tergantung pada kemampuan pengamatan dan pengingat, menurut Nurul (2009 : 176-177) ada beberapa aspek yah mempengaruhi sebagai berikut :
    1) Daya adaptasi, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan objek yang akan diamati.
    2) Kebiasaan, yaitu kebiasaan atau pengalaman dalam kehidupan yang berperan dalam pengamatan, tetapi pola ini kerap kali tidak mampu mengangkap fakta-fakta sebagaimana adanya.

3) Keinginan, yaitu keinginan untuk memperoleh hasil tertentu dalam penelitiannya sehingga pengamatannya lebih terarah pada fakta yang sesuai dengan keinginannya.
4) Prasangka, yaitu prasangka tertentu terhadap objek yang diamati sehingga pengamatan tidak dapat dilakukan secara objektif, bahkan terjerumus pada penafsiran palsu.
5) Proyeksi, yaitu kecenderungan melemparkan kejadian di dalam diri observer kepada objek yang berada di luar sehingga pengamatan tidak dapat dilakukan dengan baik.
6) Ingatan, yaitu ingatan observer yang tidak tahan lama, tidak luas sehingga :
   (1) fakta yang terlupakan menjadi tidak tercatat;
   (2) fakta yang terlupakan diganti menurut interpretasi onserver
7) Keadaan fisik dan psikis, terutama perasaan yang dalam kondisi fisik letih, sakit, mengantuk, marah dan lain-lain sulit dilakukan pengamatan yang cermat.

2. Kemudian kekurangan yang lain dari teknik observasi adalah kelemahan dalam pencatatan, antara lain :
   a. Pengaruh kesan umum (hallo effect)
      Observasi terpengaruh oleh kesan umum dari objek yang diamati sehingga observer mencatat tidak tepat. Misalnya, observer dipengaruhi oleh sikap sopan dan penampilan yang rapi dalam objek.
   b) Pengaruh keinginan menolong (generosity effect)
      Observer ingin membuat baik dalam bentuk kecenderungan memberikan penilaian yang menguntungkan, meskipun gejala yang diamati tidaklah demikian.
   c) Pengaruh pengamatan sebelumnya (carry out effect)
      kesesatan ini terjadi karena observer tidak dapat memisahkan kesan terdahuku pada saat mengamati gejala berikutnya.

3. Banyak kejadian atau keadaan objek yang sulit diobservasi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi.
4. Seringkali dijumpai observer yang bertingkah laku baik dan menyenangkan karena tahu bahwa ia sedang diamati, atau sebaliknya tidak ramah karena kehadiran observer tidak diinginkan.
5. 5.Banyak gejala yang hanya diamati dalam kondisi lingkungan tertentu sehingga kalau terjadi ganguan yang tiba-tiba observasi tidak dapat dilakukan. Misalnya : ganguan cuaca, alam dan sebagainya.

b. Kebaikan observasi
   1) Banyak gejala yang hanya dapat diselidiki dengan observasi sehinga hasilnya akurat, sulit dibantah.
   2) Banyak objek yang hanya bersedia diambil datanya hanya dengan observasi, msalnya observe terlalu sibuk dan kurang waktu untuk diwawancarai.
   3) Kejadian yang serempak dapat diamati dan dicatat secara serempak pula dengan memperbanyak observer.
   4) Banyak kejadian yang dipandang kecil dan tidak dapat ditangkap oleh alat pengumpul data yang lain, yang sangat menentukan hasil penelitian, justru dapat ditangkap oleh onservasi.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan dimungkinkan jika respondennya berjumlah sedikit.

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal , biasanya dilakukan komunikasi langsung *face to face* , namun dapat juga melalui telepon. Wawancara dapat dilakukan antara dua orang atau lebih, hubungan antara penginterview dan yang

diinterview hanya bersifat sementara dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Dengan kata lain kedua pihak seperti orang asing yang tidak saling kenal. Penginterview harus mampu menggali informasi yang diperlukan apalagi jika pihak yang diinterview bersikap kurang kooperatif atau terkesan enggan memberikan keterangan. Dibutuhkan kemampuan komunikasi yang aktif bagi penginterviu sehingga diperoleh informasi yang obyektif tanpa harus membuat informan merasa dipaksa dan penginterviu harus menerima informasi dari informan tanpa harus membantah, mengecam, menyetujui atau tidak menyetujui.

Wawancara bukan hanya sekedar percakapan biasa, meskipun menggunakan komunikasi verbal , akan tetapi harus mampu merumuskan pertanyaan yang tajam , halus dan tepat serta kemampuan menangkap buah pikiran orang lain yang diwawancarai dengan cepat.

a. Fungsi Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang cukup ampuh untuk mengungkapkan informasi tentang kenyataan hidup, apa yang dirasakan dan difikirkan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Wawancara dapat berfungsi sebagai berikut :

1) Deskriftif yaitu melukiskan dunia kenyataan sehingga peneliti akan dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya.
2) Eksploratif, yaitu apabila masalah yang dihadapi masih samar-samar karena belum pernah diteliti oleh orang lain.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wawancara

Hasil suatu wawancara sangat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain :

1) Pewawancara, yaitu petugas yang mengumpulkan informasi atau yang melakukan wawancara. Seorang pewawancara harus mampu menyampaikan pertanyaan dengan lugas dan jelas, mampu menarik perhatian dan membuat orang yang diwa-

wancarai mau menjawab semua pertanyaan serta menangkap dan mencatat hasil wawancara secara benar . Apabila pertanyaan salah ditafsirkan oleh informan, maka pewawancara harus mampu merumuskannya segera dengan kata atau kalimat lain yang dapat difahami informan.

2) Responden, yaitu pemberi informasi yang diharapkan akan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan benar. Agar hasil wawancara sesuai yang diharapkan, maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara pewawancara dengan responden .
3) Pedoman wawancara, adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk melakukan wawancara berisi uraian penelitian yang perlu digali atau ditemukan jawabannya untuk menjawab masalah penelitian.
4) Situasi wawancara, berhubungan dengan waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara. Waktu dan tempat wawancara sangat mempengaruhi hasil wawancara, karena wawancara yang dilakukan pada waktu dan tempat yang kurang atau tidak tepat akan membuat rasa kurang nyaman bagi si pewawancara dan yang diwawancarai yang akhirnya dapat berdampak pada informasi yang diperoleh kurang optimal.

c. Jenis-jenis Wawancara

Teknik wawancara terbagi dalam beberapa jenis antara lain menurut :

1. Fungsinya :
   (a) diagnostic (b) therapeutic (c) penelitian
2. Jumlah responden :
   (a) individual (b) kelompok
3. Lama interviu :
   (a) singkat (b) panjang
4. Peranan pewawancara dan responden
   (a) terbuka, tak berstruktur, bebas, non – directive atau client-centered

(b) tertutup, berstruktur

Meskipun terdapat beberapa jenis wawancara sebagaimana tersebut di atas, namun pada umumnya wawancara dapat dibedakan dua macam yakni wawancara :

a. **Terstruktur,** yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list . Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada jawaban yang sesuai. Jadi dalam wawancara jenis ini pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan terkadang jawabannya sudah disiapkan untuk menjadi pilihan sehingga lingkupnya benar-benar dibatasi. Dengan pertanyaan dan jawaban yang telah ditentukan itu, pengolahan data menjadi lebih mudah dibandingkan dengan wawancara yang tidak terstruktur. Namun demikian wawancara terstruktur memiliki kelemahan , karena pertanyaan dan jawaban telah disediakan , hal ini membuat responden menjadi terikat untuk memilih hanya yang terdapat dalam pilihan jawaban, padahal bisa jadi jawabannya tidak terdapat dalam pilihan jawaban tersebut.

   Wawancara terstruktur tidak membuka kebebasan bagi responden untuk berpendapat sesuka hatinya. Jawaban responden terikat pada pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Makin halus struktur wawancara makin terbatas kebebasan responden, hal ini akan berbahanya jika responden terpengaruh oleh jawaban yang telah tersedia yang telah dimasuki oleh bias dari peneliti.

   Keuntungan menggunakan wawancara terstruktur antara lain : (1) tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat pada hal-hal yang telah ditentu kan terlebih dahulu sehingga dapat dihindari percakapan yang menyimpang atau keluar dari tujuan penelitian, (2) jawaban-jawaban mudah dicatat dan diberi kode, (3) data lebih mudah diolah dan saling dibandingkan.

b. **Tak Terstruktur**, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Dengan kata lain pewawancara ibarat pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini sangat cocok untuk penelitian studi kasus.

Dalam wawancara tidak terstruktur, tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan apa saja yang dianggap perlu akan tetapi ada baiknya pewawancara menyiapkan catatan untuk mencatat hal-hal pokok penting yang akan dibicarakan . Responden boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya. Lamanya interview tidak ditentukan dan dapat diakhiri menurut keinginan pewawancara.

Keuntungan interview tak terstruktur ialah responden bebas secara spontan mengeluarkan pendapat atau apa yang ingin dikemukakannya. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pikiran masing-masing sehingga hal ini akan dapat memperkaya pandangan si peneliti.

Kelemahan wawancara tak terstruktur ialah pada proses pengolahan data. Data sulit diberi kode dan oleh karenanya sulit diolah dan dibandingkan. Untuk menanggulangi kesulitan ini, maka si peneliti mengadakan struktur dalam pertanyaan, sehingga data yang diperoleh dapat disusun menurut sistematik tertentu. Selain itu wawancara tak terstruktur ini tidak selalu mengungkap hal yang baru , sehingga mengulang dari wawancara sebelumnya yang berarti penghamburan waktu dan tenaga.

Pada pelaksanaan penelitian , yang banyak digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara bentuk "semu structured". Pada pedoman wawancara semi struktur, awalnya pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih dalam. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

d. Keuntungan Wawancara

Pada penjelasan sebelumnya telah disinggung keuntungan menggunakan teknik wawancara, berikut secara lebih rinci akan diuraikan keuntungan wawancara dalam pengumpulan data penelitian, sebagai berikut :

1. Dengan wawancara kita dapat memperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya tentang sesuatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang.
2. Dengan wawancara peneliti dapat dengan cepat memperoleh informasi yang diinginkan
3. Dengan wawancara peneliti dapat memastikan bahwa respondenlah yang memberi jawaban.
4. Dalam wawancara peneliti dapat berusaha agar pertanyaan benar dipahami oleh responden
5. Wawancara memungkinkan fleksibilitas dalam cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain atau merumuskan dengan kata-kata lain. Atau bila pertanyaan menimbulkan reaksi negative, ia dapat mengalihkannya kepada topic berikutnya.
6. Pewawancara yang sensitive dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak-gerik, nada dan air muka responden.
7. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercayai kebenarannya karena salah tafsiran dapat diperbaiki se-

waktu wawancara dilakukan. Jika perlu pewawancara dapat lagi mengunjungi responden bila masih perlu penjelasan.

8. Dalam wawancara responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak mau diberikannya dalam angket tertulis.

e. Kelemahan Wawancara

Disamping keuntungan , teknik wawancara juga mempunyai kelemahan yang perlu menjadi perhatian peneliti sehingga sedapat mungkin menghindarinya. Kelemahan tersebut antara laian :

1. Apakah jawaban verbal dapat dipercaya ? Apa yang diucapkan seseorang tentang kelakukannya belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Oleh karenanya ada kesangsian validitas jawaban-jawaban yang diperoleh melalui interviu, apalagi jika menyangkut nilai-nilai.
2. Pewawancara sendiri tidak konstan keadaannya dalam menghadapi berbagai orang secara berurut-urut. Faktor keletihan, kurang konsentrasi atau faktor lain yang embuat perubahan pada diri pewawancara, sehingga mempengaruhi validitas dan reabilitas data yang dikumpulkan.
3. Bila pelaksanaan wawancara ditugaskan kepada lebih dari satu orang, maka tidak dapat dielakkan terjadi perbedaan antara pribadi dan kerampilan para petudan itu. Hal ini tentu akan berpengaruh pada data yang mereka kumpulkan.
4. Adapula keberatan terhadap pengolahan hasil wawancara. Bila digunakan tape recorder, maka pengolahannya menjadi bentuk tulisan memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika wawancara itu tak terstruktur atau bebas.
5. Belum ada sistem tertentu tentang cara mencatat hasil interview, apakah harus dicatat kalimat-kalimat atau ucapan-ucapan tertentu atau hanya kata-kata yang penting sebagai pegangan untuk mengingatkannya kembali, tidak ada aturannya.

6. Bila tempat tinggal para responden meliputi daerah yang luas, lebih banyak diperlukan biata transport atau waktu dan wawancara itu akan mahal.
7. Menggunakan sejumlah pewawancara memerlukan usaha untuk memilih, melatih dan mengawasi staf pekerja lapangan
8. Menemui responden tidak mudah, khususnya kaum pria yang memiliki pekerjaannya relatif sibuk, sehingga memerlukan waktu istirahat pada sore, dank arena itu mungkin hanya dapat kita jumpai satu dua orang sehari di rumah masing-masing . (Nasution 2008 : 125-127)

f. Pembuatan Kerangka Wawancara

Miller (1997;74-77) dan Rakhmat (1981:87-89) mengemukakan tips dan petunjuk pembuatan kerangka wawancara yang baik sebagai berikut .

1) Perjelas hubungan antara metode dengan masalah dan hipotesis. Buatlah matriks yang menghubungkan antara masalah, hipotesis, variable, sub variable, indikator-indikator, dan item pertanyaan.
2) Rumusan pertanyaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
   a. Sesuaikan bahasa dengan tingkat pengetahuan responden. Misalnya untuk daerah pedesaan lebih baik menggunakan bahasa daerah. Untuk orang kebanyakan, kata pesepsi sebaiknya diganti dengan kata tanggapan.
   b. Gunakan kata-kata yang mempunyai arti yang sama bagi setiap orang
   c. Hindari pertanyaan yang panjang karena seringkali mengaburkan dan membingungkan.
   d. Janganlah beranggapan bahwa responden mempunyai informasi faktual. Misal : seorang ibu mungkin melaporkan

acara televisi yang disenangi anak, tetapi pendapat ibu tidak selalu sesuai dengan pendapat anak.

e. Bentuklah kerangka pemikiran yang ada dalam benak anda. Contoh :
   Janganlah bertanya : Berapa majalah yang anda baca ? Bertanyalah : Apa saja majalah yang anda baca?
f. Sarankanlah semua alternative atau tidak sama sekali
g. Lindungi harga diri responden.
   Contoh : Janganlah bertanya : Sebutlah kalimat-kalimat yang benar diantara kalimat yang tercantum di bawah ini. Katakanlah : Saya ingin tahu pendapat Bapak, manakan diantara kalimat-kalimat di bawah ini yang menurut Bapak benar.
h. Jika anda terpaksa menanyakan hal yang kurang mengenakkan responden, mulailah bertanya tentang hal-hal yang positif.
i. Tentukan apakan anda memerlukan pertanyaan langsung, tak langsung, atau pertanyaan tak langsung disusul pertanyaan langsung.
j. Hindari kata-kata yang bermakna banyak, kata-kata seperti: partisipasi, pengaruh, solidaritas, rasa bangga. Kata-kata tersebut harus diganti dengan kata-kata yang lebih spesifik seperti : ikut KB, menyumbangkan uang, dan menyimpan piagam penghargaan.
k. Hindari pertanyaan yang bersifat mengarahkan responden pada jawaban tertentu.
   Contoh : Janganlah bertanya : Apakah anda selalu berperan serta dalam program pembangunan ? Sebaiknya bertanya : Apakah anda menganjurkan orang lain untuk menjadi akseptor KB ?
l. Pertanyaan dibatasi hanya satu gagasan saja.

Contoh : Jangan bertanya : Apakah anda membaca surat kabar, majalah atau buku ? Akan tetapi jadikanlah pertanyaan ini menjadi tiga kalimat pertanyaan.

3) Organisasikan kuestioner secara sistematis dengan cara :
   a. Mulailah atau awalilah dengan pertanyaan yang mudah dan disenangi responden. Ajukan pertanyaan yang membangkitkan minat.
   b. Jangan mengkondisikan jawaban pertanyaan berikutnya dengan pertanyaan sebelumnya.
   c. Gunakan urutan pertanyaan untuk melindungi harga diri responden
   d. Pertanyaan terbuka sebaiknya dikurangi
   e. Topik dan pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat difahami oleh responden. Urutan pertanyaan harus mudah dan wajar ditangkap maksudnya.
4) Lakukan prauji kuisioner. Pilihlah jumlah responden yang representative. Ajukan pertanyaan – pertanyaan itu dan lihat kemungkinan salah faham atau makna yang membingungkan.

3. Angket atau Kuestioner

Angket atau kuestioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden , didistribusikan melalui jasa pengiriman untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Penentuan responden menggunakan teknik sampling.

Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar atau berpencar di daerah yang cukup baik skup nasional bahkan internasional. Peneliti tidak mungkin bertemu face to face dengan responden, mengingat keterbatasan waktu dan biaya.

Beberapa contoh data yang dapat menggunakan angket antara lain : jumlah pegawai, guru, siswa, mahasiswa dan sebagainya. Ten-

tang guru dapat digali informasi mengenai : usia, jenis kelamin, pendidikan, beban mengajar, kesulitan dalam mengajar dan sebagainya.

Angket tidak selalu merupakan alat yang sesuai dan serasi untuk digunakan dalam pengumpulan data. Sebagai contoh : jika jika ingin mengetahui jumlah lulusan suatu lembaga pendidikan, jumlah murid yang putus sekolah, maka angket tidak sesuai karena keterangan serupa itu lebih mudah diperoleh dari dokumentasi.

Disamping itu angket juga tidak cocok untuk mengetahui hal-hal yang sensitive atau bersifat pribadi , misalnya mengenai sikap terhadap suku bangsa atau agama lain dan sebagainya. Demikian pula untuk masalah-masalah lain yang kompleks yang tidak dapat dijawab secara singkat, anget bukan alat yang tepat untuk digunakan.

Angket berguna bila responden mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan kesediaan untuk menjawab. Jika responden tidak mempunyai cukup banyak tentang sesuatu yang kita perlukan datanya, maka angket itu tidak menghasilkan data yang valid dan reliabel. Demikian pula jika responden tidak bersedia untuk menjawab karena dianggap merugikan ataupun membahayakan keselamatannya , maka angket menjadi tidak ampuh jika hanya sebagian saja dari sampel yang bersedia menjawabnya. Pada akhirnya kesimpulan yang akan diambil sangat disangsikan kebenarannya.

a. Jenis-Jenis Angket

Aangket atau kuestioner dapat dibeda-bedakan atasa beberapa jenis, tergantung sudut pandangnya , yakni :

1. Dipandang dari cara menjawabnya terbagi :
   a) Angket terbuka, yaitu angket yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.

Contoh :

Setujukan Saudara menggunakan sistem on line dalam pendaftaran masuk sekolah ?

ya – tidak

b) Angket tertutup, yaitu sudah disediakan jawabannya dan responden hanya tinggal memilih .

Contoh :

Sanksi apakah yang paling sering Saudara berikan ?

c) Kombinasi Angket Terbuka dan Angket Tertutup

Angket kombinasi ini disamping responden menjawab pertanyaan yang telah disediakan jawabnya juga diberi kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban diluar jawaban yang tersedia.

Contoh :

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kue :

- kompor
- cetakan
- spatula
- ……..
- oven
- mixer
- timbangan

Keuntungan angket tertutup :

1. Hasilnya mudah diolah, diberi kode dan diskor, bahkan dapat diolah dengan menggunakan komputer.
2. Responden tidak pwerlu menulis atau mengekspresikan buah pikirannya dalam bentuk tulisan
3. Relative tidak banyak memerlukan waktu
4. Lebih besar harapan diisi dan dikembalikan

Disamping keuntungan, terdapat pula kekuarangan angket tertutup yakni:

1. Responden tidak diberi kesempatan memberi jawaban yang tidak tercantum dalam angket.

2. dimungkinkan terjadi , pengisian yang asal-asalan oleh responden tanpa memperhatikan benar atau tidak jawaban yang diberikan dengan pendiriannya.

Keuntungan angket terbuka :

1. Angket terbuka berguna sekali bila peneliti kurang mengenal sampel
2. Memberikan kemungkinan responden memberikan jawaban sesuai apa yang dipikirkan atau pendapatnya sehingga akan dapat menambah wawasan dan pandangan si peneliti.

Kekurangan angket terbuka :

a. Kesulitan dalam pengolahan data , karena jawaban sukar diberi kode atau diklasifikasikan.
b. Memerlukan waktu yang banyak untuk mengisinya, hal ini membuat responden terkadang enggan untuk mengisinya dan mengembalikan kepada si peneliti.
c. Kesulitan dalam memberikan penilaian karena bisa jadi status sosial responden mempengaruhi jawaban yang diberikan.

2. Dipandang dari jawaban yang diberikan yaitu :
   a. Angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya
   b. Angket tidak langsung, yaitu jika responden menjawab pertanyaan tentang orang lain.
3. Angket menurut administrasinya yaitu :
   a. Angket yang dikirim melalui jasa pengiriman pos

      Angket dikirim dengan mencantumkan alamat dan perangko, agar responden tidak kesulitan mengembalikan angket tersebut. Berdasarkan pengalaman 30 persen dari jumlah angket dapat diharapkan akan dikembalikan oleh responden.

Keuntungan lainnya adalah :

a. Pengirimannya dapat menjangkau sampai ke tempat yang jauh secara geografis .
b. Dapat dikirim kepada sampel yang besar jumlahnya , sehingga mempertinggi validitasnya
c. Dapat memperoleh data yang banyak dengan waktu yang relative sedikit
d. Memberikan kesempatan responden menjawab tanpa kehadiran atau dipengaruhi orang lain.

Kelemahannya antara lain :

a. Tidak ada control terhadap pertanyaan yang kurang difahami responden, sehingga kesalahan penafsiran mungkin saja terjadi
b. Validitasnya bergantung pada pengetahuan , kemampuan dan kerelaan responden untuk menjawab pertanyaan dengan jujur.

b. Angket yang diberikan dalam situasi tamu-muka

Angket yang diisi dengan kehadiran peneliti atau dihadapan peneliti lebih menguntungkan karena dapat menjamin akan kembali dalam kondisi telah terisi. Disamping itu peneliti akan dapat memberikan penjelasan apabila terdapat kata atau kalimat yang tidak dimengerti oleh responen. Kelemahan angket ini akan membutuhkan waktu dan biaya yang besar untuk menemui para respondennya.

b. Merumuskan Pertanyaan Angket

Sebelum merumuskan pertanyaan, peneliti harus mempunyai gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diselidiki, tujuan serta sasarannya dan sifat data yang diperlukan.

Adapun cara merumuskan pertanyaan adalah sebagai berikut :

1. Gunakan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti responden.

2. Pergunakan kalimat yang singkat dan padat karena kalimat yang panjang akan mempersulit responden untuk memahaminya.
3. Jangan menganggap bahwa responden pasti memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu akan tetapi menganggap responden belum tentu mengetahui sesuatu hal .
4. Dalam pertanyaan , kita ajukan semua alternative atau jangan cantumkan satupun agar tidak membingungkan responden.
   Contoh :
   Jangan : Apakah istri harus bekerja mencari nafkah ?
   Seharusnya : Siapakah yang harus mencari nafkah, suami, isteri, atau keduanya?
5. Lindungi harga diri responden
   Contoh:
   Jangan tanya : Siapakah orang yang terlibat KKN ?
   Akan tetapi : Apakah saudara tau siapa sajakah orang-orang yang terlibat KKN ?
6. Jika ingin memperoleh tanggapan yang buruk atau tak menyenangkan tentang sesuatu, beri dulu kesempatan menanyakan hal-hal yang baik atau menyenangkan.
7. Pertimbangkan apakah pertanyaan bersifat langsung atau tak langsung .
   Contoh :
   Langsung : Pernahkan saudara melakukan pelanggaran ketentuan jam kerja ?
   Tidak langsung : Apakah saudara kenal dengan orang yang melanggar ketentuan jam kerja?
   Keduanya : Apakah saudara kenal dengan orang yang melanggar ketentuan jam kerja ?
   Apakah saudara pernah melakukannya ?
8. Tentukan apakah pertanyaan terbuka atau tertutup.
   Contoh :

Bagaimana cara saudara mendapatkan posisi atau jabatan sekarang ?

Atau

Bagaimana cara saudara memperoleh jabatan sekarang (boleh dicek lebih dari satu)

- Melalui seleksi terbuka
- Melalui baperjakat
- Melalui pemilihan
- Dll

9. Hindari pertanyaan yang tak jelas tafsirannya

   Contoh :

   Hingga manakah kasih sayang terhadap orang tua?

   Mungkin jawabannya " hingga mati". Padahal yang dimaksud hingga manakah kerelaan anak berkorban demi orang tuanya.

10. Hindari pertanyaan yang mengandung bias atau sugesti

    Contoh :

    Hindari : Bilakah saudara terakhir memukul anak saudara?

    Tetapi : Bila saudara telah mempunyai anak, apakah saudara pernah memukulnya ?

11. Jangan membuat pertanyaan yang membuat responden merasa malu.

    Contoh :

    Jangan : apakah saudara pernah sekolah hingga perguruan tinggi ?

    Tetapi : Apakah pendidikan tertinggi saudara ?

12. Pikirkan apakah pertanyaan bersifat pribadi atau tidak

    Contoh :

    Misalnya : Apakah pernikahan saudara membahagiakan ?

    Atau : Apakah saudara bahagia dengan pernikahan ini?

13. Setiap pertanyaan hanya satu buah pikiran

    Contoh :

Jangan : Apakah saudara setuju pegawai yang melakukan pelanggaran jam kerja diberikan sanksi teguran lisan dan sanksi teguran tertulis ?

Tetapi : Apakah saudara setuju pegawai yang melakukan pelangaran jam kerja diberikan sanksi teguran lisan ?

Atau : Apakah saudara setuju mereka diberikan sanksi teguran tertulis ?

Berikutnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan sebagai berikut :

1. Mulailah dengan pertanyaan yang mudah, sehingga responden tidak mengalami kesulitandi awal menjawab pertanyaan.
2. Upayakan mulai dengan pertanyaan yang menarik perhatian
3. Pertanyaan diatur sedemikian rupa sehingga mudah difahami oleh responden.
4. Pertanyaan yang lebih bersifat pribadi ditempatkan pada bagian akhir
5. Pertanyaan hendaknya meminta jawaban yang mendalam dan bermakna
6. Pertanyaan jangan menimbulkan rasa khawatir atau takut bagi responden serta membahayakan posisi atau kedudukan/jabatannya.
7. jangan memasukkan pertanyaan yang sudah jelas jawabannya

Angket sebelum disebar kepada responden, ada baiknya jika dilakukan pre-tes atau uji coba terlebih dahulu. Caranya yaitu dengan mengambil sejumlah sampel dari populasi sasaran, kemudian setelah diujicobakan dilakukan wawancara dengan mereka. Lakukan diskusi kecil dengan mereka tentang angket yang kita buat , misalnya menanyakan : apakah pertanyaan yang diajukan sulit atau pertanyaan nomor berapa yang sulit utuk difahami dan dija-

wab. Aajaklah mereka untuk merumuskan kembali kalimat yang mudah difahami sehingga tidak menimbulkan salah tafsir.

Pada saat pre-tes , peneliti harus menyaipkan pertanyaan yang lebih banyak dari yang akan disebarkan nantinya, hal ini untuk mengantisipasi pertanyaan berkurang pada saat direvisi sebagai hasil diskusi kecil dengan responden pre – tes.

Ketika dilakukan pre-tes , lakukan juga uji coba cara pengolahannya, kodefikasi jawaban, cara mentabulasi, penggunaan tabel-tabel, interpretasinya untuk melihat , hingga manakah hasilnya dapat menjawab soal-soal dalam penelitian tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menggunakan angket adalah kerahasiaan respoden harus terjamin. Responden biasanya menginginkan kerahasiaan identitasnya dan apabila peneliti tidak dapat menjaminnya, maka akan mengalami hambatan yakni responden enggan untuk mengisi dan mengembalikan angket tersebut.

Beberapa Instrumen pengumpulan data telah dijelaskan di atas, yang dapat dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar sistematis dan mudah. Disamping ketiga instrument diatas, ada pula instrument pengumpulan data lainnya yang dikemukakan oleh Arikunto (1995 : 135) antara lain yaitu : daftar cocok *(checklist)*, skala *(scale)*, lembar pengamatan atau pedoman pengamatan *(observation sheet atau observation schedule)*, soal ujian (tes), dokumentasi dan sebagainya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut :

c. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1	Angket (question-naire)	a. Angket (questionnaire) b. Daftar cocok (checklist) c. Skala (scale) d. Inventori (inventory)
2	Wawancara (inter-view)	a. Pedoman wawancara (interview guide) b. Daftar cocok (checklist)
3	Pengamatan (obser-vation)	a. Lembar pengamatan b. Panduan pengamatan c. Panduan observasi (observation sheet atau observation schedule) d. daftar cocok (checklist)
4.	Ujian atau tes (test)	a. Soal ujian (soal tes atau tes) b. Inventori (inventory)
5.	Dokumentasi	a. Daftar cocok (checklist) b. Tabel

Sumber ; Arikunto (1995)

d. Checklist

Checklist atau daftar cek adalah salah satu instrument Angket , berupa daftar yang bersisi subjek dan aspek-aspek yang akan di-amati. Checklist dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting.

Bermacam-macam aspek yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek , pengamat tinggal memberikan cek (v) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai hasil pengamatannya.

Contoh :

No	PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		5	4	3	2	1
		SS	CS	KS	BS	BS
A. PARTISIPASI MASYARAKAT						
	Masyarakat terlibat aktif dalam pembangunan desa bersumber dari dana desa, bukan hanya sumbangan ide , motivasi tetapi juga aktif dalam memberikan sumbangan materi, tenaga dan dana .		v			
	Masyarakat melakukan fungsi control terhadap pemanfaatan dana desa			v		
	Masyarakat bersikap proaktif mulai dari perencanaan dan pelaksanaan dana desa				v	

Keterangan : 5 = Sangat Siap (SS); 4 = Siap (S); 3 = Cukup Siap (CS)
2 = Kurang Siap (KS); 1 = Belum Siap (BS)

e. Skala

Teknik skala sering digunakan dalam pengumpulan data. Teknik ini akan memberikan hasil yang cukup berarti kalau peneliti dapat memilih tipe yang tepat sesuai jenis data yang akan dikumpulkan serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Karena itu gunakanlah skala yang mempunyai validitas yang tinggi, reliabilitas yang andal, dan utilitas yang baik.

Langkah-langkah dalam penyusunan skala yang benar sebagai berikut :

1) Melakukan studi literatur dan kemudian menentukan dengan jelas aspek, komponen dan dimensi serta spesifikasi objek penelitian. Hal ini mungkin dilakukan dengan jalan menurunkan dari konsep atau dari berbagai konsep dan fenomena empiris.

2) Menyusun berbagai indikator yang dapat diamati sesuai dengan aspek-aspek yang diukur. Berdasarkan indikator tersebut, pada akhirnya dapat disusun instrumen penelitian.

Beberapa jenis skala yang sering digunakan dalam penelitian yaitu :

1) Skala Likert

Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert, yang merupakan suatu series (butir soal). Responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap butir soal tersebut.

Contoh

Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Tdk ada pendapat	Kurang setuju	Tidak setuju
1. Saya tidak suka bahasa Inggris					
2. B.inggris membuat saya merasa aman					
3. Saya mengalami kesulitan dalam kelas B. inggris					
4. Saya merasa mudah dalam B. inggris					

2) Skala Thurstone

Skala ini mula-mula dikembangkan oleh Louis Leon Thurstone, seorang ahli jiwa bangsa Amerika dan pioneer dalam pengukuran mental. Thurstone ini bertujuan ingin mengurutkan responden berdasarkan ciri-ciri tertentu.

Contoh sikap terhadap pembelajaran

Skala nilai	**Nomor soal**	**Pernyataan**
10.5	1	Pembelajaran adalah salah satu cara yang paling baik untuk membantu mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan
10.3	2	Pembelajaran lebih berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa dari pada profesi lain.
10.1	3	Profesi mengajar dapat membentuk manusia menjadi lebih baik daripada yang lain.

3) Skala Guttman

Skala ini dikembangkan oleh Louis Guttman dan lebih rumit dari skala Likert dan Thurstone. Skala ini merupakan skala kumulatif dan ordinal dan hanya mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multidimensi, karena itu skala ini disebut juga dengan *unidimensional*.

4) Skala perbedaan Semantik

Skala ini mula-mula dikembangkan oleh Osgood, suci, dan Tannenbaum, untuk mengukur pengetian seseorang tentang konsep atau objek. Setiap responden diminta untuk menilai suatu konsep atau objek dalam suatu skala bipolar dengan tujuh titik.

Contoh :

Potensi	Evaluasi	kegiatan
Kuat-lemah	Baik-buruk	Cepat-lambat
Berat-ringan	Bersih-kotor	Aktif-pasif

Contoh skala perbedaan semantik
Belajar Bebas

1.	Baik	---:---:---:---:---:	Buruk
2.	Aktif	---:---:---:---:---:	Pasif
3.	Benci	---:---:---:---:---:	Suka
4.	Berat	---:---:---:---:---:	Ringan
5.	Sia-sia	---:---:---:---:---:	Berguna
6.	Gembira	---:---:---:---:---:	Tenang
7.	Fleksibel	---:---:---:---:---:	Kaku

Responden hanya memberi tanda X (silang) pada salah satu tempat diantara tujuh posisi yang disediakan, sesuai dengan persepsi tentang konsep yang diukur.

f. Tes *(Test)*

Tes dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang memandang sesuatu di luar dirinya berdasarkan proyeksi dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui motivasi, sikap, emosi, sifat dan kepribadian seseorang.

Tes sebagai instrument pengumpulan data adalah serangkaian pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Tes yang telah baku memang baik, karena telah mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Namun apabila peneliti akan menggunakan instrument tersebut perlu kehati-hatian. Tes yang valid dan reliabel di negara asalnya dimana tes itu diciptakan dan

diujicobakan belum tentu sesuai dengan tujuan, variabel, dan aspek yang ingin diukur melalui penelitian di tempat yang berbeda.

Terdapat beberapa macam tes insrumen pengumpulan data , antara lain :

a. Tes Kepribadian

Tes kepribadian digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang

b. Tes Bakat

Tes bakat (talent tes) adalah tes yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur bakat seseorang.

c. Tes Prestasi

Tes prestasi (achievement test) adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

d. Tes Intelegensi

Tes intelegensi adalah tes yang digunakan untuk membuat penaksiran atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang diukur intelegensinya.

e. Tes Sikap

Tes Sikap (attitude test) adalah tes yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.

g. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

BAB XII SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

BAB XIII
ANALSIS DATA

A. Pengertian

Analisis Data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.

Menurut Taylor (1975), arti analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Sementara menumengaturrut Lexy J.Moleong (2002) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Analisis data bertujuan untuk menjelaskan atau mendekripsikan suatu data agar lebih mudah dipahami, selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang didapatkan dari sampel, biasanya ini dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis.

Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta sikap kritis si peneliti. Pada prin-

sipnya terdapat dua cara dalam pengolahan data atau analisis data sebagai berikut :

1) analisis nonstatistik
2) analisis statistik

Analisis nonstatistik digunakan terhadap data yang bersifat kualitatif, sedangkan analisis statistik berangkat dari data yang bersifat kuantitatif.

Di dalam melakukan penelitian, seorang penelitia harus memperhatikan model analisis yang akan digunakan agar relevan dengan :

1) Jenis data yang akan dianalisis
2) Tujuan penelitian
3) Hipotesis yang akan diuji, serta
4) Rancangan penelitiannya.

B. Jenis Analisis Data

Macam analisis data dapat dibedakan berdasarkan metode atau caranya. Berikut ini adalah jenis analisis data secara umum:

1. Analisis Data Secara Deskriptif

Analisis data secara deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data dengan membuat gambaran data-data yang terkumpul tanpa membuat generalisasi dari hasil penelitian tersebut. Beberapa yang termasuk di dalam teknik analisis data secara deskriptif misalnya menyajikan data ke dalam bentuk:

- Grafik
- Tabel
- Presentasi
- Frekuensi
- Diagram
- dan lain-lain

2. Analisis Data Secara Inferensial

Analisis data secara inferensial adalah teknik analisis data dengan menggunakan statistik dengan cara membuat kesimpulan yang berla-

ku secara umum. Analisis inferensial menggunakan rumus statistik tertentu. Hasil perhitungan rumus tersebut akan menjadi dasar dalam generalisasi yang sampel bagi populasi. Dengan kata lain, analisis inferensial berfungsi membuat generalisasi hasil suatu penelitian sampel untuk populasi.

C. Prosedur Analisis Data

Untuk kepentingan analisis data, bagaimanapun bentuk datanya, peneliti perlu diperhatikan prosedur sebagai berikut :

1. **Penyusunan Data ,** hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan data adalah :
   a. Hanya memasukkan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan;
   b. Hanya memasukan data yang bersifat objektif;
   c. Hanya memasukkan data yang autentik;
   d. Perlu dibedakan antara data informasi dengan kesan pribadi responden.
2. **Tahap Editing**, yaitu proses pemeriksaan kejelasan dan kelengkapan terkait pengisian instrumen pengumpulan data.
3. **Tahap Koding**, yaitu proses identifikasi dan klasifikasi terhadap semua pernyataan yang ada pada instrumen pengumpulan data berdasarkan variable yang sedang diteliti.
4. **Tahap Pengujian**, yaitu proses pengujian kualitas data, baik dari sisi validitas dan realibilitas instrumen dari pengumpulan data.
5. **Tahap Mendeskripsikan Data**, yaitu proses membuat deskripsi data dengan menyajikannya dalam bentuk tabel frekuensi atau diagram dengan beragam ukuran tendensi sentral maupun ukuran dispersi. Tujuannya adalah agar memahami karakteristik data sampel dari suatu penelitian.
6. **Tahap Pengujian Hipotesis**, yaitu proses pengujian terhadap proposisi apakah bisa diterima atau ditolak, apakah memiliki

makna atau tidak. Berdasarkan tahap inilah nantinya akan dibuat kesimpulan atau keputusan.

D. Keuntungan Analisis Data

Ada beberapa keuntungan melakukan analisis data bagi sebuah penelitian. Berikut ini adalah beberapa keuntungan analisis data tersebut:

a. Mendapatkan hasil pengukuran yang lebih jelas.
b. Proses identifikasi lebih reliabel.
c. Memungkinkan untuk melakukan identifikasi pada hal-hal yang penting.
d. Dapat dilihat secara visual sehingga membantu dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
e. Dalam kegiatan bisnis, membantu proses identifikasi masalah yang membutuhkan tindakan atau keputusan.
f. Memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai potensi dari pelanggan.

E. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Apabila peneliti memahami apa itu analisis data dalam penelitian kualitatif , maka kita dapat lihat benang merah dari definisi analisis data kualitatif tersebut yakni :

Pertama, Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data menurut mereka adalah kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Sedangkan kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Miles dan Huberman, 1992). Perlu menjadi catatan , bahwa analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman bukanlah kegiatan menghitung seperti pada penelitian kuantitatif.

Kedua, Spradley (1997:117-119), mengartikan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Tekanan Spradley adalah pada pengujian yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan menurut Spradley meliputi :

a. Menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan
b. Menemukan hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data.

Keduanya dilakukan dengan cara mengkategorisasi informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat. Apabila diperhatikan pendapat Spradley , maka pengujian data yang sistematis sama dengan reduksi data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Ketiga, Pengertian analisis data dalam penelitian kualitatif oleh Patton adalah "proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar " (Patton, 1980 dalam Moleong, 2002). Jika diperhatikan , maka pendapat Patton ini sama maksudnya dengan apa yang dikemukakan oleh Mile dan Huberman dan Patton.

Keempat, berdasarkan ketiga definisi analisis data dalam penelitian kualitataif yang dikemukakan oleh para pakar di atas tergambar saling melengkapi. Hal yang dimaksud proses pengaturan data oleh Patton sama dengan hal yang dimaksud reduksi data oleh Miles dan Huberman dan penentuan bagian-bagian data oleh Spradley. Hal yang dimaksud pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar oleh Patton sama dengan penyajian data oleh Miles dan Huberman dan penentuan hubungan data (kategorisasi) oleh Spradley.

Berdasarkan keempat definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data pada penelitian kualitatif adalah suatu proses pengola-

han data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti menemukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang diteliti. Selanjutnya analisis data dalam penelitian kualitatif menghasilkan kategori, klasifikasi atau tipologi data bukan angka atau signifikasi hubungan yang dinyatakan dengan angka bukan pula distribusi.

Pengumpulan data dan Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dua hal yang tak terpisah sebagaimana dilakukan pada penelitian kuantitatif dimana kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara terpisah. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak peneliti melakukan pengumpulan data sampai pada penulisan laporan. Hal ini sebagaimana pendapat Taylor (1984), membaca catatan lapangan, menangkap tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara mendalam atau observasi terlibat dan mengembangkan konsep atau kategori-kategori, dan beberapa saat setelah memulai penelitian, peneliti berusaha untuk menfokuskan penelitiannya adalah aktivitas-aktivitas yang termasuk analisis data. Jadi analisis data penelitian kualitatif merupakan kegiatan siklus .

Berikut akan disajikan secara lebih jauh beberapa cara analisis data dalam penelitian kualitatif antara lain yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman

Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data ke dalam tiga tahap, yaitu : kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi .

a. Kodifikasi data

Merupakan tahap pengkodian terhadap data. Pengkodian data disini adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (ketika wawancara). Apabila wawancara direkam, maka lakukan transkrip hasil rekaman terlebih

dahulu. Setelah catatan lapang ditulis ulang dan setelah rekaman di-transkrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Langkah berikutnya, lakukan pemilahan informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda. Selanjutnya berikan perhatian khusus pada penggalan bahan tertulis yang penting, yang sesuai dengan apa yang dicari dan penulis menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut. Singkatnya yang dimaksud kode oleh Miles dan Huberman adalah kategori-kategori atau dapat pula diartikan sebagai penamaan terhadap interpretasi yang telah dibuat.

7. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah tahap kodifikasi, dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian dan tidak menyarankan menggunakan naratif karena dianggap penyajian dengan matrik dan diagram jauh lebih efektif.

8. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data , tahap akhir yakni peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari temuan data .Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan sebagai hasil wawancara atau dari dokumen. Setelah kesimpulan diambil, Untuk memastikan tidak ada kesalahan data , peneliti kemudian mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data.

Menurut Miles dan Huberman , ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun hingga penelitian berakhir. Hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 13.1.
Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data Menurut Miles dan Huberman.

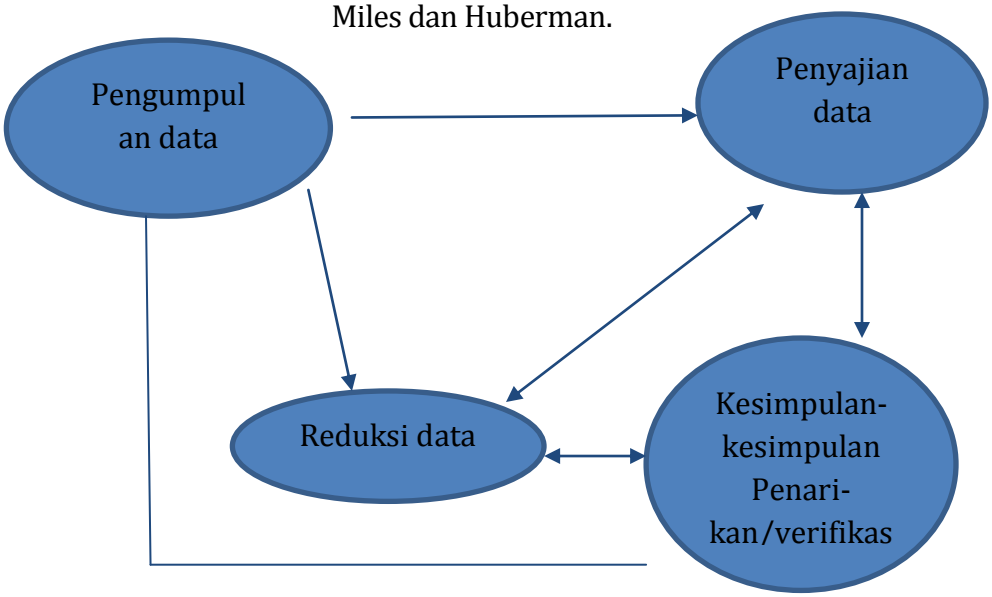

Sumber : Miles dan Huberman (1992:20)

Strategi analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman tidak menjelaskan hal yang dapat dan harus dilakukan setelah analisis data per wawancara atau per observasi atau per dokumen , mereka hanya menyatakan hasil analisis satu data dijadikan dasar untuk pengumpulan data berikutnya dan mereka juga menyatakan bahwa kesimpulan akhir belum dapat dilakukan sebelum penelitian selesai dilakukan. Tidak ada arahan tentang apa yang harus dilakukan terhadap kesimpulan sementara hingga menghasilkan kesimpulan akhir.

Untuk menutupi kelemahan gagasan Miles dan Huberman ini berikut akan disajikan gagasan analisis data menurut Spradley.

2. Analisis Data Kualitatif menurut Spradley

Spradley dalam bukunya berjudul Metode Etnograf (1997) , membagi analisis data kualitatif ke dalam dua macam yang dilakukan secara bertahap yakni :

1. Analisis domain
2. Analisis taksonomi.

Analisis domain adalah adalah analisis umum atau menemukan gambaran umum realitas sosial budaya, sehingga belum terinci, sedangkan analisis taksonomi adalah analisis rinci dari domain-domain yang telah ditemukan.

Kata Spradley , sebuah domain adalah sebuah kategori, tetapi sebuah kategori umum yang mencakup berbagai hal yang terperinci. Contohnya : keluarga, rumah tangga dan rumah. Keluarga terdiri dari beberapa hal yaitu keluarga batih, keluarga luas dan lain-lain. Sedangkan Rumah tangga terdiri dari rumah tangga batih, rumah tangga luas, rumah tangga orang tua tunggal dan lain-lain. Rumah terdiri dari rumah permanen, rumah semi permanen, rumah non permanen dan sebagainya. Jika dilihat dari contoh tersebut , maka jelas bahwa domain adalah klasifikasi-klasifikasi besar tentang hal-hal dan hal-hal yang mencakup dalam sebuah domain haruslah mempunyai karakteristik yang sama atau hal-hal yang benar-benar unsur dari suatu domain.

Lebih lanjut Spradley menyatakan, peneliti menemukan domain-domain dari data yang terkumpul, baik berasal dari wawancara yang mendalam maupun observasi terlibat atau analisis dokumen. Kemudian, langkah berikutnya lakukan analisis taksonomik yakni dengan mencari atau merumuskan rincian dari domain-domain yang telah didapat. Peneliti mesti menganalisis setiap data yang telah dikumpulkan seperti setiap hasil wawancara yang mendalam atau setiap hasil observasi terlibat. Domain dan taksonomi yang telah dibahas ditemukan pada setiap data yang dikumpulkan dan pada semua hasil analisis dari setiap data. Artinya, dari satu hasil penelitian peneliti mungkin

menemukan domain dan taksonomi, kemuadian domain dan taksonomi terus ditemukan atau diverifikasi dengan hasil analisis data berikutnya.

3. Analisis Data Studi Kasus Robert K.Yin

Peneliti kualitatif dianjurkan menggunakan teknik analisis data perjodohan pola, pembuatan penjelasan dan deret waktu (Robert K.Yin , 1996: 140-167)

Ketiga teknik yang dianjurkan oleh Robert K. Yin akan dibahas sebagai berikut :

1. Teknik analisis data perjodohan pola, kata pola yang digunakan Yin adalah kata teknis atau kata yang berarti khusus. Pola yang dia maksud adalah konsep atau gagasan/ide, ini adalah teori dan konsep. Lebih lanjut Robert mengatakan bahwa gagasan/ide tersebut terbagai dua yakni : (1) gagasan/ide yang ditemukan di lapangan, dia disebut empiris dan (2) gagasan/ide berdasarkan literatur. Gagasan/ide berdasarkan literatur menjadi proposisi atau asumsi peneliti atau disebut juga variabel.

   Perjodohan pola yang dimaksud oleh Robert adalah peneliti mempertemukan atau mencocokkan atau membandingkan ide/ gagasan yang ditemukan dalam penelitian dengan ide/gagasan yang dimiliki oleh peneliti berdasarkan literature atau dengan kata lain membandingkan proposisi peneliti dengan empiris.
2. Teknik analisis pembuatan penjelasan (eksplanasi), maksudnya adalah suatu cara menjelaskan suatu fenomena, yaitu mencari hubungan fenomena dengan fenomena yang lain. Selanjutnya hubungan tersebut diinterpretasikan dengan gagasan/ide peneliti yang bersumber dari literatur. Jika diperhatikan dengan saksama, maka metode analisis data pembuatan penjelasan juga pada dasarnya perjodohan pola. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembuatan penjelasan adalah sebagai berikut :

   a. Peneliti membuat proposisi awal dari data yang ditemukan

   b. Membandingkan temuan berikut dengan proposisi awal

c. Memperbaiki proposisi dengan mengacu kepada temuan lain
d. Peneliti memperbaiki lagi proposisi yang telah dirumuskan
e. Peneliti membandingkan proposisi dengan temuan berikut.

3. Teknik analisis data deret waktu. Menurut Yin, teknik deret waktu ini adalah teknik analisis yang menemukan penahapan proses kejadian fenomena. Asumsinya adalah hal-hal terjadi dalam suatu urutan penahapan waktu : tahap pra, tahap awal, tahap puncak. Yin selanjutnya menyatakan bahwa salah satu dari teknik analisis deret waktu adalah analisis kronologis, yaitu analisis urutan kejadian. Prinsip kronologis adalah ada peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa lain terjadi dan suatu peristiwa diikuti oleh peristiwa yang lain. Analisis deret waktu ini berguna untuk menyimpulkan proses dan arah kejadian-kejadian atau perkembangan suatu fenomena sosial.

Peneliti dapat menggunakan ketiga teknik analisis tersebut pada penelitian studi kasus. *Pertama*, peneliti dapat melakukan analisis perjodohan pola dengan membandingkan pola yang diprediksi (pola berdasarkan literatur) dengan pola yang ditemukan (empiris) pada kasus-kasus, lalu peneliti melakukan analisis deret waktu untuk melihat penahapan kejadian pada kasus-kasus, kemudian melakukan analisis penjelasan kasus. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis dengan ketiga teknik analisis tersebut. Peneliti dapat juga menggunakan setiap teknik analisis tanpa diikuti oleh teknik analisis yang lain.

Teknik-teknik analisis yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman, Spradley serta Yin berbeda satu dengan yang alin. Apabila peneliti hanya mengacu pada salah satu saja maka hanya akan mengetahui sebagian saja cara-cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif, akan tetapi apabila menggabungkan ketiga pendapat di atas maka pengetahuan peneliti akan lebih lengkap. Melalui penggabungan ini, peneliti akan dapat lebih mudah melakukan inovasi dan kreativitas sendiri dalam melakukan peneli-

tian. Unuk mengetahui lebih jauh bagaimana memadukan teknik analisis data penelitian kualitatif yang direkomendasikan oleh ketiga ahli di atas, berikut penjelasannya.

4. Analisis Data Miles dan Huberman dipadukan dengan Spradley dan Yin

Analisis data dapat menggunakan gabungan analisis Miles & Huberman dengan Spradley & Yin. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

***Pertama*,** peneliti harus menyiapkan catatan lapangan yang detail dan lengkap yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam atau observasi atau dokumen. Kemudian bacalah catatan atau dokumen tersebut secara detail dan temukan kata-kata penting, simbol-simbol, argumen-argumen atau kejadian-kejadian yang relevan dengan tujuan peneliti atau hal-hal yang berkali-kali muncul dalam catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992; Moleong, 1998 : Taylor, 1984: Spradley, 1997). Kemudian berilah tanda seperti memberi garis bawah, diberi warna dengan stabilo dan lain sebagainya untuk mempermudah peneliti mencarinya.

Kedua, Interpretasikanlah hal-hal yang disampaikan dalam penggalan catatan lapangan atau dokumen yang telah ditandai dan cantumkan interpretasi disamping atau disekitar penggalan data itu. Interpretasi adalah kesimpulan peneliti atas tema-tema yang telah ditemukan, kemudian bangunlah/buatlah klasifikasi dari interpretasi yangtelah dibuat itu (Taylor , 1984: 131). Miles dan Hubeman (1992) menyebutnya sebagai langkah pengkategorisasian, sedangkan Spradley (1997) menyebutnya sebagai pencarian domain atau analisis domain. Disamping analisis domain juga dilakukan upaya mencarai atau membangun sub-sub klasifikasi yang disebut sebagai analisis taksonomik atau pencarian detail oleh Spradley .

Ketiga, setelah berhasil menemukan temuan penelitian dari catatan lapangan, sajikanlah temuan itu dengan suatu cara penyajian

(Miles dan Huberman, 1992; Spradley, 1997: 119). Miles dan Huberman (1992) menganjurkan untuk menggunakan diagram bukan narasi. Ketika klasifikasi data telah dibuat, hubungkanlah klasifikasi itu satu sama lain untuk dapat mengelompokkannya dan sajikan hal tersebut dengan matrik. Mungkin ada hubungan sebab dan akibat antara tema-tema atau klasifikasi.

Cara yang lain yang dapat dilakukan adalah menyajikan dalam matrik. Anda dapat membuat satu kolom tambahan berisikan hubungan.

Keempat, kemudian setelah beberapa saat melakukan pengumpulan dan analisis data, peneliti mulai membangun asumsi-asumsi atau hipotesis kerja mengenai sebuah kejadian atau hubungan kategori-kategori. Pengumpulan data berikut dibimbing oleh hipotesis ini dengan peneliti mengumpulkan data untuk memverifikasi hipotesis berikut.

Kelima, langkah berikutnya adalah ujilah keabsahan asumsi-asumsi atau klasifikasi-klasifikasi yang telah dikonstruksi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan dokumen. Setelah ini, lakukan lagi langkah no. 2. Peneliti dapat membangun hipotesis pada saat ini. Setelah itu, lakukan lagi langkah nomor 4.

Peneliti melakukan langkah-langkah analisis data seperti di atas berulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan dia yakin pula bahwa datanya sudah valid.

Interpretasi Data

Hal lain terkait dengan analisis data dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang perlu dibicarakan adalah interpretasi data. Data tidak menyatakan kepada Anda sesuatu, Andalah yang harus menemukan dari data apa yang mereka sampaikan adalah benar. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa

menggunakan metode kualitatif untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor berarti realitas dilihat dari sudut pandang pelaku yaitu dari sudut interpretasi para pelaku. Persoalannya adalah para pelaku yang menjadi informan atau para pengamat yang menjadi informan tidak menyatakan dengan jelas interpretasi mereka. Mereka biasanya menyatakan hal-hal dengan simbol-simbol, lazimnya kata-kata dan perbuatan-perbuatan. Sehubungan dengan itu, diperlukan suatu cara yang tepat untuk mengerti makna dari apa yang disampaikan oleh para informan Anda.

Coba simak pernyataan ini sebagai data. Seorang presenter menyampaikan kesimpulan atas suatu hal. Presenter manyampaikan bahwa : "Jesika Iskandar tidak percaya keluarga Rafi Ahmad membayar simpatisan Rafi untuk unjuk rasa di pengadilan". Lalu kutipan wawancara yang disampaikan setelah penyampaian pernyataan adalah pernyataan Jesika Iskandar sendiri "saya tidak tahu akan hal tersebut. Saya rasa dukungan mereka hebat terhadap Rafi". Apakah pernyataan yang disampaikan oleh presenter tersebut tepat untuk pernyataan Jesika Iskandar seperti dalam kutipan langsung di atas? Jesika Iskandar mengatakan "saya tidak tahu akan hal tersebut". Hal yang dia maksud kemungkinan adalah dia tidak tahu apakah Rafi Ahmad membayar simpatisan demonstrasi atau tidak. Lalu apakah artinya "Saya rasa dukungan mereka hebat terhadap Rafi". Kemungkinan artinya adalah para demonstran tersebut sangat mendukung Rafi. Lalu, tepatkah interpretasi: "Jesika Iskandar tidak percaya keluarga Rafi Ahmad membayar simpatisan Rafi untuk unjuk rasa di depan pengadilan" atas pernyataan Jesika Iskandar "saya tidak tahu akan hal tersebut. Saya rasa dukungan mereka hebat terhadap Rafi". Menurut saya, interpretasi yang mungkin diberikan adalah Jesika Iskandar meragukan demonstran di depan pengadilan dibayar oleh keluarga Rafi Ahmad.

Mari kita simak pula dialog antara pewawancara radio dengan seorang narasumbernya dari KPU Kota Padang.

- Penyiar: ini telah memasuki hari kedua pendaftaran pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Padang. Sudah berapa pasang yang mendaftar?
- Narasumber: Alhamdulillah, sampai hari ini belum ada yang mendaftar.

Apakah makna kata Alhamdulillah dalam dialog tersebut? Apakah kata itu menyatakan narasumber dari KPU bersyukur atau senang atas belum adanya pasangan yang mendaftar? Ini adalah persoalan interpretasi data kualitatif.

Bagaimanakah interpretasi terhadap penggalan wawancara atau dokumen dapat dibuat? Kita dapat melakukan interpretasi dengan cara menelaah hubungan atau kaitan semantik antara kata-kata, frasa-frasa atau kalimat-kalimat. Hubungan atau kaitan semantik adalah hubungan yang dinyatakan dengan kata-kata, disebut simbol. Spradley (1997) menyatakan ada sepuluh macam hubungan semantik antara tanda dengan tanda yang dapat ditemukkan dari penuturan informan. Hal yang dia sampaikan ini merupakan acuan yang berguna untuk menolong kita menafsirkan penggalan catatan lapangan atau dokumen. Berikut akan disajikan kesepuluh macam hubungan semantik oleh Spradley :

1 Hubungan atributif. Makna sesuatu dihubungkan dengan penanda khas yang menunjukkan identitasnya. Identitas sesuatu dengan demikian adalah makna sesuatu itu yang dinyatakan dengan atribut atau penandanya. Umpamanya, panjang dan tidak mempunyai kaki, itu adalah ular. Memakai jas putih dengan celana panjang atau rok tidak warna putih, itu adalah dokter.

2 Hubungan keterkaitan. Makna suatu kata atau frasa terkait atau dikaitkan dengan kata atau frasa yang mendahuluinya. Umpamanya, tanah ulayat tanah milik masyarakat hukum adat. Artinya, hanya masyarakat hukum adat yang memiliki tanah tanah ulayat. Kembali ke contoh interpretasi seorang presenter terhadap ungkapan Jesika Iskandar “Saya tidak tahu akan hal tersebut. Saya ra-

sa dukungan mereka hebat terhadap Rafi". Ada dua penggalan pernyataan, pertama saya tidak tahu akan hal tersebut dan kedua saya rasa dukungan mereka hebat terhadap Rafi. Dengan cara interpretasi hubungan keterkaitan, pernyataan kedua dipahami dengan mengaitkannya dengan pernyataan pertama. Makna yang mungkin dipahami adalah Jesika Iskandar bukan tidak yakin melainkan tidak konklusif.

3 Hubungan Fungsi. Makna sesuatu dinyatakan dengan menyatakan manfaatnya atau dengan menyatakan sesuatu sebagai alat. Umpamanya, rumah sakit tempat untuk melakukan pengobatan. Tempat melakukan pengobatan adalah arti rumah sakit. Keluarga mengurus orang lanjut usia, merawat mereka dan memberikan mereka uang. Artinya, makna keluarga adalah sebagai pelaku perlindungan sosial. Istri saya ke sawah, ke lading, dia menanam dan memanen. Artinya, istrinya seorang perempuan yang memberikan pemasukan terhadap keluarga.

4 Hubungan Operasional. Makna sesuatu dihubungkan atau dinyatakan dengan perbuatan orang terhadapnya. Contoh, lokasi ini digunakan oleh orang di sini sebagai tempat berdoa. Artinya, ini tempat keramat. Orang dari dalam mobil membuang sampah ke jalan, pejalan kaki membuang sampah ke jalan, penghuni rumah di pinggir jalan membuang sampah ke jalan. Artinya, jalan tempat pembuangan sampah.

5 Hubungan Perbandingan. Makna sesuatu dinyatakan dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Ini adalah penyampaian makna dengan cara analogi. Contoh yang dibuat oleh Spradley adalah kelelawar binatang seperti tikus. Artinya, binatang yang seperti tikus adalah kelelawar. Perusahaan seperti Belanda minta tanah. Artinya, perusahaan melakukan usaha meminta tanah lebih dari yang dia minta semula sampai tanah yang dikuasai sangat luas.

6 Hubungan Percontohan. Makna sesuatu dinyatakan dengan mengutip suatu kejadian. Contoh, kami seperti air dengan tebing. Artinya, mereka saling menolong atau solidaritas sosial tinggi. Menyelesaikan konflik tidak boleh seperti orang membelah bambu. Artinya, menyelesaikan konflik harus adil bagi kedua belah pihak. Menyelesaikan konflik harus seperti mengambil rabut dalam tepung. Artinya, harus tidak mengecewakan satu pihak.

7 Hubungan Cakupan Kelas. Makna sesuatu dinyatakan dengan keanggotaannya dalam suatu kelompok. Contohnya adalah pohon beringin suatu pohon keramat. Artinya, pohon beringin keramat. Mahasiswa termasuk agen perubahan. Artinya, mahasiswa agen perubahan.

8 Hubungan Kesamaan. Makna sesuatu dinyatakan dengan menyatakan kesamaannya dengan yang lain. Sebagai contoh, tanah adat di Masyarakat Dayak seperti tanah ulayat dalam Masyarakat Minangkabau. Artinya, tanah adat adalah tanah ulayat.

9 Hubungan Kesamaan. Makna sesuatu dinyatakan dengan kontras sesuatu itu dengan yang lain. Contoh, miskin tidak kaya. Artinya, orang miskin bukan orang kaya. Melakukan kegiatan tanpa mengharapkan imbalan uang adalah pekerjaan kesukarelaan, melakukan pekerjaan yang ada honornya bukan pekerjaan kerelawanan. Artinya, pekerjaan kerelawanan adalah pekerjaan tanpa upah.

10 Hubungan Sumber. Makna sesuatu dinyatakan dengan menyebutkan asal sesuatu itu. Kata Spradley, suatu contoh adalah susu dari sapi. Artinya susu adalah sesuatu hal yang berasal dari sapi atau binatang.

F. Langkah-langkah Analisis Data dalam Proses Penulisan Laporan

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan, melainkan dilanjutkan da-

lam proses penulisan laporan penelitian. Penulisan laporan penelitian kualitatif tidak hanya diisi dengan kegiatan penyajian data, melainkan juga oleh kegiatan analisis data. Bahkan, penulisan laporan adalah suatu kegiatan analisis data, dan penyajian data merupakan suatu analisis data.

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam analisis data ketika menulis laporan penelitian. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data dalam proses penulisan laporan adalah sebagai berikut.

1 Mengecek ulang kategorisiasi data yang telah dibangun selama melakukan penelitian. Peneliti mencari konsep-konsep yang tepat untuk mengkategorikan sesuatu. Ada dua pertimbangan yang dapat dilakukan. *Pertama* adalah menggunakan konsep emik. Peneliti menggunakan konsep-konsep yang digunakan oleh informan penelitian untuk menjelaskan atau melabelkan sesuatu. Dengan kata lain, peneliti menggunakan konsep lokal. Sebagai contoh, untuk menjelaskan uang yang harus dibayar oleh seseorang yang hendak menggunakan tanah hak ulayat sebuah kaum di Minangkabau para informan menggunakan konsep siliah jariah dan uang adat. Peneliti dapat menggunakan konsep ini dalam laporan penelitiannya. *Kedua* adalah menggunakan konsep etik. Peneliti menggunakan konsep-konsep yang dibangun oleh ahli untuk menjelaskan sesuatu. Konsep-konsep ini telah disajikan dalam bagian studi pustaka. Peneliti hanya memakai konsep-konsep tersebut. Contoh konsep etik tersebut adalah: sakral, rasional dan otoritas atau konsep siliah jariah diganti dengan konsep uang rekognisi.

2. Merevisi hubungan kategori data dengan kategori data yang lain atau menghubungkan sesuatu hal dengan hal yang lain yang telah dibuat dalam proses pengumpulan data. Sebagai contoh, siliah jariah dihubungkan dengan tanah hak ulayat dan penggarapan tanah hak ulayat. Hal yang sama telah dilakukan oleh peneliti ketika

melakukan penelitian. Peneliti kemudian mengecek ulang hubungan-hubungan itu dan menuliskan hubungan-hubungan yang telah dibuat selama melakukan penelitian atau mungkin merevisi hubungan itu.

3 Peneliti menghubungkan temuan dengan temuan peneliti lain dan mungkin juga dengan tesis-tesis atau generalisasi yang telah dibuat oleh ahli.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis data dalam proses penulisan laporan berarti peneliti melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Inilah yang disebut sebagai kegiatan analitis dalam menulis laporan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal yang sama juga telah dilakukan dalam proses pengumpulan data.

Cara Benda-Beckmann menganalisis data ketika menulis laporan penelitian adalah suatu pembelajaran yang baik. Berikut akan disajikan cara-cara dia menganalisis data dalam tahap penulisan laporan penelitian kualitatif.

Benda-Beckmann mendeskripsikan temuan penelitiannya tentang suatu peristiwa yaitu keadaan punah. Dia menyampaikan temuannya apabila sesuatu kaum punah, atau pada saat hanya lelaki saja yang masih tinggal di dalam kaum, masalah pewarisan property kaum harus dipecahkan. Dia kemudian memaparkan apa yang terjadi secara detail berdasarkan analisis data di lapangan. Setelah selesai memaparkan temuan penelitian, Benda-Beckmann mengakhiri pemaparan dengan interpretasi terhadap temuan yang telah dipaparkan. Dia menulis cerita ini langsung berbicara sebagai contoh kebijakan yang menyangkut properti dan pewarisan. Hanya dua catatan harus ditambahkan. Dua catatan yang harus ditambahkan adalah analisis dia ketika saat menulis laporan penelitian (Benda-Beckmann, 2000).

Selain itu, dalam sub-sub bab penyajian hasil penelitian, Benda-Beckmann mengakhirinya dengan suatu penafsiran terhadap pemaparan data yang telah dilakukan. Penafsiran tersebut dia namai kesimpulan. Umpamanya, dia menafsirkan "Jika semua aspek tempat kediaman disimak (dia telah menyajikan hal ini sebelumnya), kita dapat menyimpulkan bahwa tempat kediaman bagi laki-laki Minangkabau yang sudah kawin bersifat duolokal: tempat kediaman domestik sesudah kawin adalah tetap uksorolokal, tempat kediaman secara politik bersifat matrilokal" (Benda-Beckmann, 2000).

Setelah kita membahas masalah analisis dan pembahasannya sebagaimana di atas , dapat kita ambil ringkasan dari analisis data dan pembahasannya sebagi berikut :

Pertama, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi.

Kedua, aktivitas-aktivitas peneliti dalam menganalisis data penelitian kualitatif antara lain : menentukan data yang penting, menginterpretasikan data, mengelompokkan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.

Ketiga, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan.

Keempat, yang menjadi persoalan dalam analisis data adalah interpretasi data, karena informan atau orang lain tidak menyatakan dengan jelas interpretasinya. Oleh karenya diperlukan cara yang tepat untuk mengetahuai makna apa yang disampaikan oleh informan.

Kelima, analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan selama proses pengumpulan data, melainkan dilanjutkan dalam proses penulisan laporan penelitian. Beberapa hal yang dilakukan dalam analisis data ketika menulis laporan penelitian, yaitu mencek

ulang kategorisasi data yang telah dibangun selama melakukan penelitian, merevisi hubungan kategori data dengan kategori data yang lain atau menghubungkan sesuatu hal dengan hal yang lain yang telah dibuat dalam proses pengumpulan data dan menghubungkannya dengan perbincangan dalam literatur.

BAB XIV
PENYUSUNAN USULAN PENELITIAN DAN LAPORAN PENELITIAN SOSIAL

A. Masalah Penelitian

Berbicara mengenai masalah, tidak akan terlepas dari pengertian masalah itu sendiri. Meskipun manusia selalu berhadapan dengan masalah, akan tetapi tidak sedikit manusia yang tidak memahami definisi masalah itu sendiri. Lantas, apa sih sebenarnya masalah itu?

Kita secara umum tau apa arti dari "masalah", namun apakah kita tau arti sebenarnya dari "masalah" ?. Masalah adalah tidak sesuainya antara sebuah harapan atau kesenjagan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa sebuah masalah dalam penelitian pendidikan akan timbul apabila terjadi penyimpangan antara harapan atau pengalaman dengan kenyataan yang terjadi.

Menurut Stoner (1982) menyatakan bahwa masalah dapat diketahui apabila terdapat suatu penyimpangan antara pengalaman dan juga kenyataan, dan juga adanya pengaduan serta kompetisi. Suryabrata (1994) mengemukakan bahwa definisi masalah adalah kesenjangan antara harapan (das sollen) dengan harapan (das sein). Untuk itu dilakukannya sebuah penelitian bertujuan untuk menutup kesenjangan yang terjadi. John dewey kerlinger secara terpisah memberi-

kan sebuah penjelasan tentang masalah atau kesulitan yang biasa dirasakan oleh orang awam ataupun seorang peneliti. Masalah yang terjadi akan menghalangi untuk tercapainya suatu tujuan baik itu tujuan individu maupun kelompok. Masalah yang timbul dalam sebuah penelitian pastinya berbentuk kalimat tanya, bukan kalimat pernyataan. Selanjutnya masalah akan dijawab melalui sebuah penelitian yang mendetail.

Dalam melakukan penelitian, "masalah" merupakan pangkal pokok, landasan, alasan, atau asal mula dilakukannya penelitian. Pada penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatori, "hipotesis" merupakan posisi sentralnya (yang harus dibuktikan dengan mencari datanya, apakah mendukung atau tidak terhadap hipotesis). Demikian pentingnya "masalah", maka dikatakan oleh seorang pakar penelitian (Dawey) "jika masalahnya sudah dapat dirumuskan dengan baik (tepat, spesifik, dan jelas), maka sama dengan telah melakukan sebagian dari penelitian. Demikian juga dalam merumuskan hipotesis".

Terkait dengan uraian tersebut, maka tahap-tahap penentuan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut (Faisal, 1992):

a. Pertimbangan yang bersifat "non ilmiah" dalam masalah yang akan diteliti adalah :
    1) Minat peneliti terhadap masalah yang akan diteliti (tentukan bidang ilmu yang akan diteliti)
    2) Resistensi/kepekaan/ketabuan suatu masalah tersebut jika diteliti, khususnya dari kalangan yang dijadikan subyek/obyek penelitian.
b. Pertimbangan yang bersifat "ilmiah" dalam memilih masalah yang akan diteliti adalah :
    1) Masalah tersebut dapat diteliti secara ilmiah (researchable). Suatu masalah dapat dikatakan researchable apabila gejala/fenomena/indikasi/realitasnya dapat diamati (observable), datanya dapat dikumpulkan, sehingga pemecahan dari masalah tersebut didasarkan pada pengumpulan data.

2) Kebermaknaan suatu masalah. Suatu masalah dapat dikatakan bermakna apabila pemecahannya atau jawabannya dapat melahirkan pengetahuan baru yang memang penting, baik bagi penambahan ilmu pengetahuan/akademik maupun bagi kepentingan praktik atau kebijakan. Dengan demikian masalah yang hendak diteliti tersebut merupakan hal yang baru dan penting untuk dipecahkan.
3) Masalah tersebut memenuhi persyaratan teknis metodologis, seperti : variabel-variabel yang diteliti dasar teorinya ada, model atau alat analisis data secara ilmiah layak digunakan.

Berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mendapatkan permasalahan penelitian antara lain adalah :

1) Pengalaman/pengamatan dilingkungan pekerjaan atau profesi
2) Suatu teori
3) Laporan hasil penelitian dan saran/rekomendasi
4) Kebijakan pemerintah, lembaga, institusi atau organisasi
5) Perubahan dan perkembangan teknologi :
   a) Otomatisasi pekerjaan
   b) Metode perhitungan yang memadai
6) Kegiatan akademis
   a) Bacaan (membaca)
   b) Diskusi, seminar, lokakarya dan lain-lain
7) Pernyataan pemegang otoritas
8) Institusi

Menurut James H. MacMillan dan Schumacher (Hadjar, 1996 : 40–42), masalah sendiri dapat bersumber dari berbagai faktor sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu permasalahan sangatlah penting, karena hasil dari observasi terhadap hubungan

tertentu yang belum memiliki suatu kejelasan yang cukup memadai dalam melakukan suatu tindakan atas otiritas dan tradisi dapat diangkat menjadi suatu permasalahan.

2. Dedukasi dan teori

Teori memiliki pengertian yaitu konsep – konsep yang masih berupa prinsip umum yang penerapannya belum bisa diketahui selama belum dilakukannya pengujian secara empiris. Pencarian suatu masalah yang didapat dari sebuah teori akan berguna untuk mendapatkan data serta penjelasan empiris praktik tentang teori tersebut.

3. Kepustakaan

Suatu hasil penelitian pasti memberikan rekomendasi untuk dilakukannya penelitian (replikasi) ulang terhadap hasil penelitian tersebut baik dengan variasi atau tanpa variasi. Validitas hasil penelitian tentu akan meningkat dengan adanya dilakukan tindakan replikasi, tindakan replikasi juga dapat menambah kemampuan untuk digeneralisasikan lebih luas. Biasanya hasil penelitian atau laporan sebuah penelitian akan merekomendasikan kepada peneliti lain tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Ini juga dapat menjadi sumber untuk menentukan suatu masalah.

4. Masalah Sosial

Berita hangat yang ada disekitar kita dapat juga dijadikan sumber masalah dalam sebuah penelitian. Pengalaman pribadi anda juga dapat menimbulkan suatu permasalahan yang dimana diperlukannya jawaban empiris untuk mendapatkan suatu pemahaman yang lebih mendalam tentunya. Pengalaman pribadi yang dimaksudkan disini tak hanya pengalaman anda dengan lingkungan sekitar anda, tapi bisa juga meliputi : 1. Pengalaman seseorang atau kelompok 2. Lapangan tempat anda pernah bekerja 3. Hasil laporan penelitian 4. Dan juga sumber yang berasal dari pengalaman orang lain

5. Jenis – jenis permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

Klasifikasi Masalah Menurut sugiyono (1994 : 36-39 dalam afid-burhanuddin.wordpress.com) mengklasifikasikan masalah terbagi dalam 3 jenis, yaitu :

1) Permasalahan deskriptif.

Jenis permasalahan deskriptif ialah suatu permasalahan yang memilik variabel mandiri baik pada satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini , peneliti tidak diharuskan untuk membuat suatu perbandingan variabel yang satu dengan sampel yang lain, tetapi hanya mencari hubungan variabel yang yang satu dengan yang lain. Contoh dari suatu permasalah deskriptif adalah :

- *Seberapa tinggi minat siswa indonesia dalam menulis dan membaca untuk waktu satu hari ?*
- *Seberapa besar pengaruh efektifitas pembelajaran jigsaw terhadap hasil prestasi belajar siswa?*

2) Permasalahan komparatif.

Permasalahan komparatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih terhadap suatu sampel yang berbeda waktu. Contohnya :

- *Apakah ada perbedaan prestasi belajar antara siswa A dan siswa B ?*
- *Adakah perbedaan tentang pemahanan suatu konsep terhadap materi* persegi panjang antara siswa reguler dan siswa inti ?

3) Permasalahan Asosiatif

Jenis permasalahan asosiatif ialah permasalahan yang bersifat menanyakan hubungan dua variabel atau lebih. Disini permasalahan asosiatif memiliki tiga bentuk hubungan yaitu :

a. Hubungan simetris .

Hubungan ini merupakan kaitan antara dua variabel atau lebih yang tak sengaja munculnya secara bersamaan. Contoh :

Adakah kaitan antara warna rambut dengan sifat seseorang ?

b. Hubungan kausal.

Arti dari hubungan kausal sendiri adalah hubungan bersifat sebab dan akibat. Jadi pada hubungan ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Di mana variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi. Contoh :

- *Apakah ada terdapat pengaruh pendidikan dari orang tua terhadap prestasi belajar anak ?*
  (disini pendidikan dari orang tua merupakan variabel independen, dan untuk variabel dependen sendiri adalah prestasi belajar)

c. Hubungan interaktif atau timbal balik.

Hubungan ini adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Disini tidak dapat diketahui mana variabel independen dan dependen. Contoh :

- *Kaitan hubungan antara makan di siang hari dengan kecerdasan otak manusia.*

B. Menyusun Proposal Penelitian

Proposal penelitian adalah rencana kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bentuk dokumen berupa "tulisan". Kegunaannya sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian, agar proses penelitian dapat dilakukan secara baik. Uraian tentang proposal penelitian dilengkapi dengan contoh sederhana, agar mudah difahami.

1. Topik

Topik penelitian harus spesifik, tetapi cukup jelas memberi gambaran mengenai penelitian yang diusulkan.

Contoh:

Motivasi hubungannya dengan kinerja Pegawai Negeri Sipil pada kantor Kecamatan Jatinangor

2. Latar Belakang Masalah

Penelitian dilakukan untuk menjawab keingin-tahuan peneliti untuk suatu mengungkapkan suatu gejala/konsep/dugaan atau menerapkannya untuk suatu tujuan. Kemukakan hal-hal yang mendorong

atau argumentasi pentingnya dilakukan penelitian. Realitasnya bagaimana, dan seharusnya bagaimana. Dari mana masalah itu timbul, mengapa masalah tersebut dikaji (makana pentingnya apa dan menariknya dimana). Harapan apa yang hendak dicapai melalui kajian yang akan dilakukan.

Dengan demikian, Latar Belakang adalah suatu kumpulan informasi yang disusun secara terstruktur dan sistematis. Dimana, berhubungan dengan permasalahan yang sedang diahadapi oleh para peneliti. Tidak hanya itu, latar belakang juga mempunyai alasan yang rasional terkait dengan pandangan penulis yang melakukan penelitian terkait masalah. Dilakukan berdasarkan referensi dan hasil studi penelitian sebelumnya yang mengangkat tema yang sama.

Latar belakang sendiri merupakan suatu dasar yang diperlukan dalam memberikan kemudahan bagi para pembaca maupun peneliti lainnya. Kemudahan disisi ialah dalam mengetahui jenis permasalahan apa yang sedang dibahas dan diteliti oleh para peneliti tersebut.

Cara membuat latar belakang masalah dengan langkah sebagai beikut :

- Pada bagian awal latar belakang adalah gambaran umum tentang masalah yang akan di angkat. Dengan model piramid terbalik buat gambaran umum tentang masalah mulai dari hal global sampai mengerucut fokus pada masalah inti, objek serta ruang lingkup yang akan di teliti.
- Pada bagian tengah unkapkan fakta, fenomena, data-data dan pendapat ahli berkenaan dengan pentingnya masalah dan efek negatifnya jika tidak segera di atasi dengan di dukung juga teori dan penelitian terdahulu.
- Bagian akhir di isi dengan alternatif solusi yang bisa di tawarkan (teoritis dan praktis) dan akhirnya munculah judul.

Contoh Latar Belakang masalah sesuai dengan Topik di atas :

Kedudukan Pegawai Negeri Sipil sebagai unsur aparatur negara mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu peningkatan kualitas PNS sangat diperlukan, dan diharapkan dapat dilakukan dalam peningkatan tersebut dapat diperoleh PNS yang benar-benar mampu mengemban tugasnya. Perubahan tingkah laku kearah peningkatan kualitas PNS dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain : pendidikan dan pelatihan, pembinaan, penyuluhan, motivasi, dan sikap/tingkah laku pemimpinnya/atasannya.

Pegawai yang berkualitas dapat terlihat pada saat yang bersangkutan benar-benar mampu menjalankan tugas-tugasnya atau dapat mencapai kinerjayang telah ditetapkan. Kinerja yang tinggi merupakan perwujudan dari kualitas PNS dan hal itu cukup penting dalam rangka menunjang kelancaran pencapaian tujuan organisasi.

Untuk meningkatkan kualitas PNS menurut Gomes dalam Musanef (1992:107), antara lain "melalui kepemimpinan dan motivasi pegawai untuk dapat diarahkan guna pencapaian tujuan organisasi". Dengan demikian seorang pemimpin dalam organisasi pemerintahan mempunyai tugas untuk mengatur dan menggerakkan sejumlah besar orang-orang yang mempunyai berbagai sikap, tingkah laku dan latar belakang yang beragam, guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan pegawai yang dapat membantu tugas pemimpin secara optimal, maka diperlukan seorang pemimpin yang mamapu mengarahkan dan merubah tingkah laku bawahannya kepada tercapainya tujuan organisasi secara maksimal.

Terkait dengan uraian di atas, dalam kenyataannya pada kantor Kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang, ada sebagaian pegawai yang dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik da nada pula yang kurang baik. Kalau pegawai tersebut telah menjalankan tugasnya dengan baik, itu adalah yang diharapkan. Tetapi jika tugas itu tidak bisa dilaksanakan dengan baik, maka perlu diketahui sebab-sebabnya. Secara umum penyebabnya tidak dapat

dikerjakannya tugas dengan baik adalah diduga karena mungkin tidak mempunyai motivasi untuk bekerja dengan baik.

Oleh karena itu, informasi mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi perlu diketahui oleh seorang pemimpin, dan setiap orang yang bekerja dengan bantuan orang lain. Dengan demikian dibutuhkan suatu kebijakan pemimpin dalam usahanya untuk menggerakkan, mengajak dan mengarahkan pegawai tersebut agar mau bekerja lebih berprestasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, sehingga diharapkan adanya peningkatan terhadap pelayanan masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, selanjutnya permasalahan yang akan diteliti, dirumuskan dengan jelas dan tegas, sehingga keseluruhan proses penelitian bisa benar-benar terarah dan terfokus ke "alamat" yang jelas.

Rumusan masalah memiliki posisi yang sangat penting di dalam kegiatan sebuah penelitian. Apabila sebuah penelitian tidak ada maka penelitian yang nantinya dilakukan akan sia-sia, karena nantinya akan bingung apa saja yang perlu dilakukan dalam penelitianya.

Rumusan masalah atau *research questions* atau sering disebut juga *research problem*, memiliki arti sebuah rumusan yang menanyakan suatu kejadian atau fenomena yang ada, baik itu kedudukannya mandiri, atau pun kejadian atau fenomena yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Baik itu sebab atau akibat.

Pentingnya rumusan masalah ini pada sebuah penelitian, hingga menjadikan rumusan masalah ini adalah setengah dari penelitian itu sendiri. Rumusan masalah adalah bagian dari sebuah karya tulis ilmiah, makalah, atau skripsi yang sangat mendasar. Di dalam rumusan masalah yang kita susun nantinya akan menjadikan karya tulis kita menentukan arah pembahasannya akan menuju kemana. Di dalam rumusan masalah ini terdapat pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab setelah penelitian selesai dilakukan.

Semua poin-poin yang ada di dalam karya tulis baik itu metodologi, teori-teori, semua itu mengacu pada rumusan masalah yang kita buat. Oleh sebab itu, rumusan masalah merupakan fokus utama yang menentukan arah sebuah karya ilmiah.

Rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan yang dicari jawabanya dengan mengumpulkan data dalam bentuk berbagai rumusan masalah berdasarkan penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi (Sugiyonno).

Sudah dijabarkan di atas bahwasannya rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dicari jawabanya dengan mengumpulkan data. Bentuk dari rumusan masalah ini dikembangkan berdasarkan tingkat eksplanasinya.

Fungsi perumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan.
2. Sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan.
3. Sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan masalah peneliti menjadi tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya.
4. Dengan adanya perumusan masalah penelitian, maka para peneliti dipermudah di dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian

Di dalam membuat rumusan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa kriteria perumusan masalah sebagai berikut :

Pertama, pada perumusan masalah kriteria pertama bentuknya berupa kalimat interogatif atau kalimat tanya, baik itu pertanyaan yang perlu jawaban eksplanatoris atau jawaban yag deskriftif. Eksplanatoris sendiri adalah menghubungkan dua atau pun lebih gejala atau fenomena dalam kehidupan manusia. Rumusan masalah yang spesifik dan operasional itu, hendaknya disejalankan dengan "wujud jawaban" yang akan disimpulkan, oleh karena itu, uraian rumusan masalah sebaiknya , dalam bentuk pertanyaan (Faisal, 1992)

Kedua, berhubungan atau bermanfaat untuk membuat dan mengembangkan teori, di dalam makna pemecahan yang jelas, nantinya diharapkan akan memberikan teoritik yang bermutu, baik itu untuk membuat teori baru atau mengembangkan sebuah teori lama.

Ketiga, untuk membuat sebuah rumusan masalah yang bagus, sebaiknya dirumuskan di dalam sebuah konteks yang benar dan aktual. Jadi, pemecahannya memberikan keterkaitan kebijakan yang sesuai, dan bisa di aplikasikan dengan jelas untuk proses perumusan masalah untuk kehidupan manusia

Selain dari ketiga hal di atas, rumusan maslah yang baik juga mempunyai ciri-ciri : masih orisinin orisinil, belum ada atau belum banyak orang lain yang meneliti Selain masalah tersebut, diperoleh dengan cara-cara ilmiah, Jelas dan padat, jangan ada penafsiran yang lain terhadap masalah tersebut., Bersifat etis, artinya tidak bertentangan atau menyinggung adat istiadat, ideologi, dan kepercayaan agama.

Hal pertama kali ketika akan membuat rumusan masalah adalah menentukan topik. Dari topik yang sudah ditentukan ini kemuian fokuskan ke bagaian yang lebih spesifik lagi atau lebih melebar lagi pembahasannya. Ketika cakupan sudah ditentukan, baru dari sini bisa menentukan permasalahannya.

Dalam permasalahan bisa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya dianalisis atau argumentasi dari penjabaran bukti-bukti berdasarkan hasil dari analisis. Berikut ini merupakan langkah

yang perlu diakukan untuk membuat rumusan masalah karya ilmiah yakni :

Contoh rumusan masalah untuk topik di atas :

a. *Apakah pemberian insentif, kelengkapan sarana kerja, partisipasi, dan pendelegasian berpengaruh signifikan terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Kecamatan Jatinangor?*
b. *Variabel apa yang mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Kecamatan Jatinangor?*

4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian akan dapat memberikan arahan agar terhindar dari pengumpulan data yang tidak per perlu dan dijadikan sarana untuk memandu jalannya penelitian. Oleh karena itu, uraikan hal-hal yang tidak akan diteliti dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Contoh ruang lingkup penelitian untuk topik di atas :

Ruang lingkup penelitian ini adalah variabel-variabel motivasi yang mempengaruhi kinerja, meliputi : pemberian insentif, kelangkaan sarana kerja, partisipasi dan pendelegasian. Selain variabel tersebut tidak diteliti. Hal ini mengingat variabel-variabel : pemberian insentif, kelengkapan sarana kerja, partisipasi dan pendelegasian merupakan issue sentral yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil di Kantor Camat Jatinangor Kabupaten Sumedang.

5. Menentukan Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebelum kita memulai untuk membuat dan memberikan contoh-contoh dari tujuan penelitian. Terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan Tujuan Penelitian itu sendiri. Jadi tujuan penelitian adalah kalimat yang menunjukan indikasi kearah mana penelitian dilakukan atau data data serta informasi apa yang akan di capai dari penelitian itu.

Penelitian dapat bertujuan untuk menjajagi, mendiskripsikan, membuktikan atau menerapkan suatu gejala, konsep atau kegunaan. Tujuan penelitian ini harus konsisten dengan rumusan masalah yang diajukan. Faisal (1992) mengemukakan bahwa apa yang dinyatakan dalam rumusan masalah juga perlu dinyatakan sebagai tujuan penelitian, hanya saja formatnya bisa berbeda.

Ciri-ciri Tujuan penelitian yang baik adalah :

a. Merupakan pernyataan secara spesifik mengenai apa yang akan dilakukan (dikaji)
b. Menampakkan dengan jelas apa yang akan dihasilkan melalui kajian yang akan dilakukan
c. Berbentuk kalimat pernyataan

Sementara beberapa ahli mengatakan bahwa tujuan penelitian itu dapat dibagi menjadi :

a. Eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru yang belum pernah ada.
b. Verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori yang sudah ada. Sehingga ditemukan suatu hasil penelitian yang dapat menggugurkan atau memperkuat pengetahuan atau teori yang suadh ada.
c. Development atau pengembangan yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada.

Ada juga yang membagi tujuan penelitian menjadi tujuan umum dan khusus, jadi ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu : **Tujuan Umum** adalah tujuan penelitian secara keseluruan dari yang ingin dicapai dalam penelitian itu sendiri. **Tujuan Khusus** adalah tujuan yang lebih spesifik. Biasanya menggunakan kata-kata operasional sehingga lebih jelas untuk dicapai. Tujuan khusus biasanya juga menjadi penjabaran dari tujuan umum. Meskipun begitu dalam sebuah penelitian atau penulisan karya tulis ilmiah, tidak harus ada tujuan umum dan tujuan khsus. Jika tujuan umum yang dibuat sudah

spesifik maka tidap perlu kita membuat tujuan khususnya. Begitupun sebaliknya

Cara membuat tujuan penelitian

- Untuk membuat tujuan penelitian kita harus kembali melihat rumusah masalah
- Mencari kata operasional yang tepat untuk menjawab rumusan masalah yang ada (contoh kata operasional: Mengidentifikasi, Mendeskripsikan,Mengukur, Menganalisi, Membandingkan, dll)

Contoh tujuan penelitian untuk topik di atas :

a. Untuk menguji apakah variabel pemberian insentif, kelengkapan sarana kerja, komunikasi, partisipasi, dan pendelegasian berpengaruh terharap kinerja Pegawai Negeri Sipil pada kantor Kecamatan Jatinangor.
b. Untuk menguji apakah variabel pendelegasian mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Kecamatan Jatianangor.

6. Manfaat Penelitian

Setelah kita bisa membuat tujuan penelitian hal lainnya yang harus kita buat adalah manfaat penelitian. **apa itu manfaat penelitian?**

Manfaat penelitian ini berisikan uraian manfaat yang dihasilkan dari di laksanakannya penelitian itu. Jadi tinggal kita fikirkan saja,kira-kira manfaat apa yang dapat kita peroleh jika kita melakukan penelitian tersebut. Kemudian yang perlu kita ketahu bahwa manfaat penelitian itu dapat kita bagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Manfat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian varifikatif, untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah akan memperkuat atau

menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul berlatarkan ketidak puasaan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyelidikan kembali secara empiris.

b. Manfaat Praktis

Sementara manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah praktis. Jadi misalnnya ada masalah nilai siswa yang rendah maka manfaat praktisnya dalah meningkatkan nilai siswa.

Biasanya manfaat praktis tidak hanya untuk satu subjek akan tetapi bisa berguna untuk lebih dari satu. Misalnya manfaat untuk siswa, manfaat untuk guru, manfaat untuk sekolah, dll. Jadi kalau kamu pikir penelitian kamu memberikan manfaat untuk banyak subjek, maka tuliskan saja semuanya. Jangan ragu.

Contoh Manfaat Penelitian sebagai berikut :

a. Pengembangan konsep manajemen Sumber Daya Manusia

b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak instansi dalam rangka menetapkan kebiajak motivasi untuk meningkatkan kinerja Pegawai Negeri Sipil, khususnya di Kantor Kecamatan Jatinangor sehingga peran Pegawai Negeri Sipil sebagai pelayan masyarakat (public service) dapat ditingkatkan.

Contoh lainnya :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarmatematika siswa kelas IV SD negri jomblang 01 Kota Semarang 2015/2016 dengan penerapan media.

Bagi guru, penerapan media papan lempar dalam pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan mempelajari materi dengan mudah dan bermakna.

Bagi sekolah, hasil dari penelitian penerapan media papan lempar ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan media yang lebih bervariasi lagi.

Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan media yang sesuai dalam materi pembelajaran tertentu. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi dan media pembelajaran yang sesuai.

7. Tinjauan Pustaka

Dalam kaitannya dengan penelitian, maka fungsi teori menurut Sugiyono (1999) dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Teori berfungsi untuk memperjelas dan mempertajam rung lingkup variabel yang akan diteliti
b. Teori berfungsi untuk prediksi dan pemandu dalam menentukan fakta dan merumuskan hipotesis
c. Teori berfungsi untuk membahas hasil penelitian, dan selanjutnya digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah.

Landasan ilmiah selayaknya menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan, yang diperoleh dari literature, jurnal, dan laporan hasil penelitian terdahulu, uraikan dengan jelas dan sistematis (bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku). Usahakan pustaka terbaru, asli dan relevan. Landasan teori harus mengacu pada daftar pustaka. Isi landasan ilmiah :

a. Uraian mengenai landasan teori dan atau konsep
b. Uraian mengenai pemecahan masalah (serupa) yang pernah dilakukan (penelitian terdahulu)

c. Uraian mengenai ketertarikan atas teori guna mendapatkan jawaban terhadap masalah yang dikaji (sintesis untuk merumuskan hipotesis)

Kepustakaan yang baik harus memenuhi hal-hal sebagai berikut :

a. Relevansi

Kepustakaan berisikan teori-teori/konsep-konsep yang dapat membentuk suatu kerangka untuk mendapatkan jawaban teoritis/konseptual terhadap permasalahan atau dapat digunakan sebagai sudut pandang (perspektif) yang kuat (pada penelitian kualitatif). Dengan demikian kepustakaan harus memiliki kesesuaian yang tinggi dengan topic penelitian. Misal jika topic penelitian tentang implementasi kebijakan, maka akan tidak relevan jika kepustakaan yang digunakan adalah tentang evaluasi kebijakan.

b. Lisensi

Kehandalah, yang meliputi kompetensi penulis/pengarang dan kualitas penerbit. Pilihan kepustakaan yang ditulis oleh pakar dibidangnya, dan hindari kepustakaan yang ditulis oleh bukan pakarnya. Hal ini dapat ditelusur pada biografi pada sampul belakang buku teks. Bilamana jurnal, pilihan jurnal-jurnal yang terakreditasi nasional dan terindeks internasional. Pemanfaatan media on line dalam bentik e-book atau e-journal dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan blok , facebook, dan lain-lain sebaiknya dihindari sebagai rujukan ilmiah, dan masih dapat digunakan sumber fenomena atau konteks.

c. Risensi

Harus mutakhir yaitu dicari yang terbaru, ialah terbitan terakhir. Bisa jadi terbitan terakhir itu pada tahun 1800 atau 1900, dan setelah itu memang tidak menjadi perhatian para ilmuwan dan peneliti. Batasan tentang kepustakaan 10 tahun terakhir adalah relevan untuk topik-topik yang sedang banyak dikaji.

d. Sumber primer

Hindari membaca atau mengutip kepustakaan dan kutipan orang lain, misalnya dari skripsi, tesis atau disertasi. Rujukan yang tidak dari sumber primer biasanya bersifat bias, sehingga kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Contoh landasan teori yang digunakan dalam topik di atas :

a. Pengertian motivasi
b. Jenis-jenis motivasi
c. Teori-teori motivasi
d. Variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi
e. Prinsip-prinsip memotivasi pegawai
f. Pengertian kinerja
g. Hambatan dalam peningkatan kinerja dalam organisasi
h. Review penelitian terdahulu

Penilaian terhadap telaah pustaka secara umum terdiri dari :

a. Ketepatan, keterkinian dan kekuatan teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis (penelitian kuantitatif eksplanatori) atau derajat relevansi sebagai perspektif terhadap fokus yang diteliti (penelitian kualitatif)
b. Ketelitian dan kecermatan dalam kaidah-kaidah etika penulisan kutipan, acuan dan sumber (primer maupun sekunder) serta informasi terkait baik milik intelektual pihak laian.

8. Menentukan Metode Penelitian

Metodelogi penelitian dalam sebuah penelitian sangat penting. Metode penelitian membicarakan megenai *tata cara pelaksanaan* penelitian, sedangkan prosedur penelitian membicarakan *alat-alat yang digunakan* dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, metode penelitian melingkupi prosedur penelitian dan teknik penelitian.

Bagian ini memuat uraian tentang bagaimana penelitian akan dilakukan: obyek (alat, bahan), tatacara, prosedur, metode dll. Bukan

uraian mengenai definisi, teori dan atau konsep ilmu metode (metodologi) penelitian, walaupun kadang-kadang diperlukan untuk memperkuat penyataan peneliti.

Metode penelitian yang reliabiliti terhadap objek penelitian,akan menghindarkan masuknya faktor subjektifitas penelitian dalam sebauh penelitian. Untuk menentukan apakah sebuah penelitian layak dilakukan, dapat juga dilihat dari aspek metodologi penelitian yang digunakan. Memilih metode penelitian pendekatan yang tepat sangat penting untuk Penulisan laporan akhir/ skripsi /tesis /disertasi. Apakah anda akan memilih metode penelitian kualitatif atau kuantitatif.

Tujuan penelitian Anda akan menentukan dalam memilih metode penelitian yang akan digunakan. Jika Anda ingin mengumpulkan data kuantitatif Anda perlu mengukur variabel dan memverifikasi teori atau hipotesis yang ada atau melalui responden. Data sering digunakan untuk mendukung hipotesis baru. Peneliti sering jauh lebih senang dengan kemampuan penelitian kuantitatif untuk memverifikasi data karena merasa aman dengan angka dan statistik.

Namun, seringkali statistik dan angka-angka bukanlah jawaban untuk memahami makna, keyakinan dan pengalaman, yang lebih baik dipahami melalui data kualitatif. Dan data kuantitatif, harus diingat, juga dikumpulkan sesuai dengan instrumen penelitian tertentu dan pertanyaan penelitian yang mendasarinya. Bahkan jenis pertanyaan yang diajukan pada dasarnya subyektif, meskipun tampaknya lebih mewakili daripada penelitian kualitatif.

Pada dasarnya didalam penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian tidak ada yang mutlak, artinya suatu metode penelitian baik itu metode kualitatif ataukah metode kuantitatif tidak dapat dikatakan sama benar dan lebih unggul dari yang lainnya. Oleh sebab itu, adalah cukup naif manakala mengemukakan tentang keunggulan yang didasarkan pada penonjolan angka-angka, tanpa memperhatikan jenis bentuk, atau hakekat penelitian atau yang lebih jauh lagi yaitu, manfaat bagi hakekat kemanusian.

Dengan demikian, penggunaan suatu metode penelitian yang cocok dalam sebuah penelitian terletak pada tujuan penelitian itu sendiri serta sejauh mana penelitian itu berdaya guna untuk memecahkan persoalan kemanusiaan serta meningkatkan kesejahteraan insaniah, bukanlah semata-mata bertumpuh pada metode penelitian yang digunakan. mengemukakan bahwa penelitian seorang ilmuwan bukan hanya terletak pada kemampuan berpikirnya belaka, tetapi seharusnya termasuk pada kedewasaan sikap dan tindakan.

Dalam membaca etnografi dengan kritis memerlukan perhatian pada konsep-konsep yang digunakan dan referensinya. Peneliti yang mengambil cara pemikiran *(Modes of Thought)* pada teori atau kebudayaan sebagai fokus analisis dan deskripsinya itu mengemukakan suatu sistem ide atau gagasan yang memandu tindakan-tindakan para individu dan mempersiapkannya sebagai tolak ukur penafsiran atau pemberian makna pada tingkah lakunya sendiri dan tingkah laku orang lain.

Bagi peneliti yang menggunakan cara tindakan *(Modes of action)* atau proses, maka dari fokus studinya itu mengungkapkan tingkah laku nyata dari para individu, menafsirkan tingkah laku seperti itu dengan referensi pada ide yang terkait dengan individu dan juga faktor lainnya seperti tekanan lingkungan terhadap tingkah laku. langkah berikutnya ialah penentuan metodologi penelitian yang akan digunakan, sehingga masalah-masalah tadi dapat terjawab secara tepat dan teradalahkan keshahihannya. Penentuan metodologi penelitian ini, sering pula disebut dengan"strategi pemecahan masalah" karena pada tahap ini, mempersoalkan "bagaimana" masalah-masalah penelitian tersebut hendak dipecahkan atau ditemukan jawabannya. Pada tahap ini, yang perlu di tentukan adalah :

1. Jenis, atau format penelitian yang akan digunakan. Mengenai jenis, atau format penelitian yang digunakan, pada dasarnya menunjuk pada tipe pendekatan penelitian yang akan digunakan; apakah studi kasus, ataukah untuk tujuan eksplanasi; dan apakah

unit studinya individu, ataukah unit studinya kelompok. Format penelitian kuantitatif tergantung pada permasalahan dan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam metodologi penelitian kuantitatif terdapat dua format penelitian, yaitu :

a. format deskriptif
b. format eksplanasi.

Format Deskriptif : Penelitian kuantitatif dengan mengunakan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat, yang menjadi obyek penelitian ini, berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut. Pada umumnya penelitian ini menggunakan statistik induktif untuk menganalisis data penelitiannya. Format deskriptif ini dapat dilakukan pada penelitian studi kasus dan survei, sehingga terdapat format deskriptif studi kasus dan format deskriptif survei.

Format deskriptif studi kasus memiliki ciri-ciri yang tidak menyebar, tetapi lebih memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel, sehingga memungkinkan studi yang dilakukan dapat mendalam terhadap sasaran penelitian. Untuk mencapai maksud tersebut, peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penelitiannya. Disamping itu, ciri lain dari deskriptif studi kasus adalah merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel yang diteliti. Penelitian ini sesungguhnya hanya menggunakan kasus tertentu atau sebuah wilayah tertentu sebagai obyek penelitian, sehingga bersifat kasuistik terhadap obyek penelitian.

Format deskriptif survei memiliki ciri yang berlainan dengan studi kasus, tetapi sifatnya yang deskriptif membuat penelitian ini tidak jauh beda dengan studi kasus. Pada survei ciri penyebaran ditonjolkan dihampir semua pengungkapannya, dan karena populasinya yang luas menyebabkan penelitian ini tidak mampu mencapai data yang mendalam, sebagaimana studi kasus. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan survei bersifat dangkal dan hanya dipermukaan saja, akan tetapi dengan survei memungkinkan mengeneralisasi suatu gejala tertentu terhadap gejala yang populasinya lebih besar. Dengan populasi yang besar tersebut maka dimungkinkan untuk menggunakan sampel dalam suatu penelitian sehingga akan meringankan peneliti.

Format Eksplanasi, dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain. Oleh karena itu, dalam format eksplanasi peneliti menggunakan sampel dan hipotesis penelitian. Beberapa pendapat para ahli juga mengatakan bahwa penelitian eksplanasi dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori, dan disamping itu penelitian eksplanasi juga memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab akibat dari dua atau lebih variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial (induktif). Penelitian dengan format eksplanasi dapat dilakukan dengan survei dan eksperimen.

Dalam format eksplanasi survey, peneliti diwajibkan membangun hipotesis penelitian dan mengujinya di lapangan, karena format ini bertujuan mencari hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, alat utama yang digunakan untuk analisis data adalah statistik inferensial. Sedangkan format eksplanasi eksperimen, disamping memiliki sifat-sifat yang hampir sama dengan eksplanasi survei, juga lebih bersifat laboratoris, artinya dalam eksperimen mengutamakan cara-cara

memanipulasi obyek penelitian yang dilakukan sedemikian rupa untuk tujuan penelitian.

Dalam penelitian eksplanasi eksperimen terdapat variabel yang dimanipulasi dan variabel yang tidak dimanipulasi, selain itu untuk mengontrol pengaruh kedua varibel tersebut digunakan variabel kontrol.

2. Metode, sumber, dan alat pengumpulan data (untuk survai disertai teknik pengambilan sample, dan untuk eksperimen disertai pola eksperimen yang akan dilakukan). Ini juga perlu ditentukan; apakah metode pengumpulan datanya wawancara, ataukah angket, ataukan dokumenter, ataukah tes, ataukah observasi, atau lainnya; apakah sumber datanya (kalau orang, siapa orangnya dan untuk mendapatkan data yang mana; kalau dokumen, dokumen apa saja, dan untuk mendapatkan data yang mana; kalau situasi atau kondisi, situasi atau kondisi apa saja, dan untuk mendapatkan data yang mana); apa dan bagaimanakah alat pengumpulan datanya (apakah pedoman wawancara, ataukah panduan observasi, ataukah form isian dokumentasi, ataukah, ataukah angket, ataukah soal-soal tes; dan bagaimanakah alat-alat tersebut disusun atau dikembangkan, sehingga memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas). Masih dalam hubungan ini, bila survai yang digunakan,perlu ditegaskan populasinya, serta tekhnik pengambilan sampel yang akan dilakukan. Bila hasil penelitian akan di generalisasikan (kesimpulan data sample yang dapat diberlakukan untuk populasi) maka sample yang digunakan sebagai sumber data harus representative dapat dilakukan dengan cara mengambil sample dari populasi secara random sampai jumlah tertentu. dan bila eksperimen yang digunakan, perlu dinyatakan secara tegas pola eksperimen yang akan dilakukan.
3. Setrategi analisis data. Pada dasarnya menunjuk pada bagaimana data (yang hendak dikumpulkan) akan diolah, dianalisis, dan diin-

terpresentasikan untuk menjawab masing-masing masalah dan hipotesis.

Hasil tahap pertama (pemilihan dan analisis masalah) dan hasil tahap kedua (penentuan metodologi penelitian), lazimnya dituangkan dalam dessain atau rancangan penelitian; semacam "cetak biru"(blue print) suatu penelitian yang akan dilaksanakan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Penentuan Metode dan Instrumen

Telah di pahami beberapa metode dan instrument pengumpulan data. Masing-masing metode dan instrument mempunyai kebaikan dan keburukan. Dalam melaksanakan satu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu metode atau instrument, agar kelemahan yang satu dapat ditutup dengan kebaikan yang lain.kadang-kadang suatu metode merupakan keharusan untuk dipakai dalam penelitian. Tetapi kadang-kadang merupakan salah satu alternative saja, sehingga pilihan metode yang dapat digunakan dapat dipilih-pilih.

Tidak sedikit peneliti yang mengacaukan pengertian metode dengan instrument. Sebetulnya kedua hal tersebut berkaitan, dan peneliti juga harus dapat memahami kaitannya.

- Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitinya. Variasi metode dimaksud

adalah: angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi.

- Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dioalah. Variasi jenis instrument penelitian adalah: angket, ceklis (check-list) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. Ceklis sendiri memiliki wujud yang bermacam-macam.

Dengan demikian maka dapat dikatakan : " peneliti di dalam menerapkan metode penelitian menggunakan instrument atau alat, agar data yang diperoleh lebih baik".

Pemilihan metode dan instrument penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila suddah terkuumpul. Mungkin saja seseorng ingin sekali menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data tetapi karena waktu yang tersedia sempit, lalu menggunakan angket. Demikian juga mungkin peneliti ingin menggunakan mmetode pengamatan secara cermat terhadap objek, tetapi metode pengamatan memerlukan waktu lama dan keterampilan yang memadai.

Dibandingkan antara wawancara dan pengamatan metode angket memang lebih praktis. Angket juga memiliki kelemahan. Oleh karena itu penentuan metode penelitian memerlukan pemikiran dan pertimbanagan yang matang.

Untuk melengkapi penjelasan tentang hubungan antara metode dengan instrument, berikut ini disampaikan uraian tentang metode dan instrument dalam kaitannya sumber data.

Contoh: misalnya penelitian dengan variabel :

"kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas".

Agar diperoleh data yang lengkap yang betul-betul menjelaskan kualitas belajar-mengajar dari berbagai segi, peneliti, mengumpulkan data dari beberapa sumber data, antara lain : guru (orang), siswa(orang), proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung (tempat), kondisi dan sarana fisik (tempat), catatan yang dimiliki oleh siswa(kertas), dan daftar nilai(kertas). Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian.

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Jika peneliti ingin cermat, maka perlu digunakan tabel kisi-kisi tentang hubungan hal-hal tersebut.

Dalam menentukan sumber data, jenis metode pengumpulan data dan instrument penelitian, peneliti sangat perlu mempertimbangkan beberapa hal lain, yaiitu tenaga, waktu, dana dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Namun untuk langkah awal, agar pada akhirnya diperoleh metode dan instrument yang tepat, sebaiknya peneliti berfikir ideal dahulu, sesudah itu baru mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Jenis-Jenis MetodePenelitian

Jenis jenis metode penelitian terkait dengan jenis penelitiannya sendiri sebagai berikut.

a. Metode Historis

Metode historis merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu

secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesiskan bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan, seringkali dalam hubungan hipotesis tertentu. Dengan metode historis, seorang ilmuwan sosial peneliti historis yaitu orang yang mengajukan pertanyaan terbuka mengenai peristiwa masa lalu dan menjawabnya dengan fakta terpilih yang disusun dalam bentuk paradigma penjelasan.

Dengan demikian, *penelitian dengan metode historis merupakan penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah serta interprestasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.*

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengindetifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menetukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk *melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu,* dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah **mencari teori, bukan menguji teori**. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah.

c. Metode Korelasional

Metode korelasional merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Metode korelasional merupakan kelanjutan metode

deskriptif. Pada metode deskriptif, data dihimpun, disusun secara sistematis, faktual dan cermat, namun tidak dijelaskan hubungan diantara variabel, tidak melakukan uji hipotesis atau prediksi. Pada metode korelasional, hubungan antara variabel dteliti dan dijelaskan. Hubungan yang dicari ini disebut sebagai korelasi. Jadi, *metode korelasional mencari hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti.*

Tujuan metode korelasi yaitu untuk meneliti sejauh mana variabel pada satu vektor yang berkaitan dengan variasi pada faktor lainnya. Jika pada metode ini, hanya dua variabel yang dihubungkan, maka disebut korelasi sederhana dan jika lebih dari dua variabel dihubungkan disebut korelasi berganda. Pada metode ini, pencarian hubungan (korelasi) antara dua variabel menggunakan koefisiesn korelasi atau koefisien determinasi.

d. Metode Eksperimental

Metode eksperimental merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Metode eksperimental merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti memanipulasi variabel dan meneliti akibat-akibatnya. Pada metode ini variabel-variabel dikontrol sedemikian rupa, sehingga variabel luar yang mungkin mempengaruhi dapat dihilangkan.

Metode eksperimental bertujuan untuk *mencari hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel*, pada satu atau lebih kelompok eksperimental dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. *Manipulasi adalah mengubah secara sistematis sifat-sifat atau nilai-nilai variabel bebas*. Kontrol merupakan kunci metode eksperimental, sebab tanpa kontrol manipulasi dan observasi akan menghasilkan data yang meragukan.

e. Metode Kuasi Eksperimental

Metode kuasi eksperimental merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Metode kuasai eksperimental hampir menyerupai metode ekperimental, hanya pada metode ini, peneliti tidak da-

pat mengatur sekehendak hati variabel bebasnya. Metode kuasi eksperimental mempunyai dua ciri, yaitu sebagai berikut :

1) peneliti tidak mampu meletakkan subjek secara random pada kelompok eksperimental atau kelompok kontrol. Yang dapat dilakukan peneliti adalah mencari kelompok subjek yang diterpa variabel bebas dan kelompok lain yang tidak mengalami variabel bebas.
2) Peneliti tidak dapat mengenakan variabel bebas kapan dan kepada siapa saja yang dikendakinya.

Dari uraian yang disajikan di atas, maka secara singkat bab metode penelitian ini memuat uraian tentang rancangan penelitian, lokasi/seting dan waktu penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Rancangan penelitian setidak-tidaknya memuat pendekatan (kuantitatif, kualitatif atau mix) dan tipologi penelitian (eksploratori, deskriptif, atau eksplanatori). Lokasi penelitian didalamnya terdapat uraian mengenai berbagai hal, antara lain karakteristik dari wilayah ataupun karakteristik dari obyek penelitian.

Waktu penelitian berisi uraian tentang kapan pelaksanaan pengumpulan data dilakukan (bulan …s.d…tahun…). Hal ini menjadi penting tatkala pelaporan yang dibuat memiliki jangka tenggang waktu yang relative lama. Misalnya pengumpulan data dilakukan 2018 sedangkan ujian akhir baru dilakukan 2020.

Metode pengumpulan data terdiri dari : (survai (langsung, surat, e-mail, diunggah), (2) wawancara (surveyor), (3) observasi, dan lain sebagainya.

Penulisan laporan penelitian dibuat sesuai jenis penelitian. Misalnya , laporan penelitian untuk memperoleh gelar akademik (LA, skipsi, tesis & disertasi) , penulisannya harus sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang berlaku untuk jenis penulisan tersebut tadi. Namun demikian pada prinsipnya baik penulisan LA, skripsi, tesis maupun disertasi memiliki prinsip-prinsip yang sama, terutama dari segi pros-

es dan kerangka berfikir penyusunannya. Kerangka berfikir yang digunakan adalah kerangka berfikir ilmiah (desuktif atau induktif).

Penelitian untuk memperoleh gelar akademik intinya adalah pengembangan keilmuan, sehingga isi dari pembahasan harus fokus pada penerimaan atau penolakan hipotesis (jika ada), temuan penting dikaitkan dengan konsep, teori dan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian berisi deskripsi dan data hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis (penelitian eksplanatori). Diskripsi data dapat berupa hasil analisis (statistik) deskriptif, tabel atau grafik.Hasil pengujian hipotesis berupa keputusan uji tentang penerimaan atau penolakan hipotesis nol (uji hipotesis statistic, jika ada), kemudian dikemukakan tentang terdukung (terbukti) atau tidaknya hipotesis penelitian.

Pembahasan berisi :

1) Menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian tercapai
2) Menafsirkan temuan-temuan penelitian
3) Mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan ilmiah yang telah mapan
4) Memodifikasi teori yang telah ada atau menyususn teori baru
5) Menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan penelitian.

9. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah kita melalui tahapan-tahapan penelitian mulai dari perumusan masalah hingga analisis data dan pembahasan, maka langkah akhirnya adalah penarikan kesimpulan dan saran.

Kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-pembicaraan lain, akan tetapi hasil suatu proses yang dilakukan pada bab awal hingga bab analisis dan pembahasan suatu penelitian. Dengan kata lain kesimpulan adalah intisari dari bab-bab sebelumnya atau hasil dari analisis dan pemba-

hasan (Riduan , 2013 : 183). Aktivitas penarikan kesimpulan ibarat orang buta yang memahami seekor gajah. Dia memegang kakinya seperti pohon kelapa, memegang telinganya seperti kipas, memegang belalainya seperti ular piton . Mereka menyimpulkan profil gajah seperti itulah yang tergambar dalam benaknya. Ketika masalah itu dikonsultasikan kepada orang yang bisa melihat, maka orang yang bisa melihat dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud adalah gajah. Jadi dalam meranik kesimpulan hendaknya kita tidak terlalu jauh dari permasalahan yang dibahas sehingga benang merahnya dapat nampak dengan jelas dan akurat.

Ketika kita menarik kesimpulan penelitian maka harus berdasarkan semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, bukan atas angan-angan atau keinginan si peneliti. Kesalahan besar apabila peneliti membuat kesimpulan hanya bertujuan untuk menyenangkan hati pemesan yang dilakukan dengan cara manipulasi data.

Kesimpulan penelitian harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan terikat secara substantif dengan temuan-temuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Konsistensi isi dan tata urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan harus terpelihara.

Hal yang perlu diperhatikan ketika menarik kesimpulan penelitan adalah : (1) berisi jawaban dari tujuan atau pembuktian hipotesis ; (2) jumlahnya harus sesuai dengan tujuan (3) gunakan kalimat singkat, jelas serta mudah difahami oleh orang lain atau si pembaca; (4) Penelitian harus sejalan dan sesuai dengan permasalahan serta hipotesis penelitian; (5) kesimpulan disampaikan dalam bentuk pernyataan yang ketat dan padat sehingga tidak menimbulkan interpretasi lain; (6) informasi yang disampaikan dalam kesimpulan bisa berupa pendapat baru, koreksi atas pendapat lama, pengukuhan pendapat lama atau menumbangkan pendapat lama.

Oleh karena kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan data " yang sudah diolah" , maka penarikan kesimpulan dilakukan sejalan dengan cara mengolah datanya. Sebagaimana kita ketahui sebelumnya bahwa pengolahan data dapat dilakukan dengan dua cara , yaitu cara non stratistik dan cara statistik. Beriku penjelasannya :

1) Kesimpulan Penelitian Non-Statistik

Apabila kita kembali pada jenis data, maka data dapat dibedakan atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif pengolahannya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.

Sebagai contoh penelitian yang menggunakan data kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat sikap kepemimpinan beberapa kepala desa. Dalam penelitian ini akan mengukur sejauh mana sikap kepemimpnan yang dimiliki oleh kepala desa yang dimaksud. Oleh karenanya dicari dimensi-dimensi sikap kepemimpinan terlebih dahulu antara lain : disiplin, demokratis, bertanggungjawab, toleran, inisiatif, inovatif, kreatif, dan sebagainya. Dengan menggunakan skala sikap, penelitian mengumpulkan data mengenai tingkat kepemimpinan kepala desa.

Berdasarkan standard dan kriteria skala sikap di atas , dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Sesuai dengan kriteria dan standar
- Kurang sesuai dengan kriteria dan standar
- Tidak sesuai dengan kriteria dan standar

2) Kesimpulan Penelitian Statistik

Penelitian yang diolah datanya dengan menggunakan statistic harus mempertimbangkan pengambilan sampel. Pada umumnya penelitian yang diadakan merupakan penelitian sampel. Kesimpulan penelitian dengan teknik statistik , dapat digeneralisasikan pada populasi

apabila dari sampel dapat diketahui bahwa populasinya berdistribusi normal (parametrik). Dengan kata lain apabila peneliti melakukan penelitian terhadap sampel, maka ia berharap bahwa kesimpulan dapat berlaku untuk seluruh populasi.

Dengan demikian, dapat kita ambil ringkasan bahwa kesimpulan yang diambil dari penelitian statistik yakni yang menggunakan teknik statistik untuk menganalisis datanya, didasarkan atas harga kritik yang tertera di dalam tabel. Untuk berkonsultasi dengan tabel maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah :

1. Besarnya taraf siqnifikansi (t.s. 5% atau t.s. 1%)
2. Derajat kebebasan (tergantung dari teknik analisis yang digunakan)
3. Perumusan satu arah atau dua arah (tergantung dari bagaimana merumuskan hipotesis) .

Berhubung tulisan ini lebih menfokuskan pada penulisan penelitian kualitatif , maka agar lebih mendalam, maka dapat diulas lebih jauh pada tulisan khusus metode penelitian kuantitatif.

Saran

Saran adalah anjuran yang dapat menyangkut aspek, operasi, kebijakan, maupun konsep. Saran yang diberikan harus didasarkan pada data hasil penelitian ,dan dalam hal ini didasarkan pada kesimpulan. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian.

Saran berisi sebagai berikut :

1 Masukan-masukan yang berisi tentang pemecahan masalah yang timbul pada penelitian.
2 Sasaran masukan atau saran ini disesuaikan dengan keguanaan penelitian, untuk pengembangan ilmu, praktisi dan pemerintahan.
3 Saran hendaknya konkrit, realistis, praktis dan terarah.
4 Ada peluang penelitian lanjutan

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa kesimpulan dan saran penelitian harus bersifat spesifik merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan. Hindarkan kesimpulan dan saran yang bersifat umum dan jika penelitian belum dilakukan maka kesimpulan dan saran tersebut belum dapat dibuat dan dirumuskan.

10. Abstrak

Abstrak merupakan bagian dari isi laporan penelitian, dimana pembaca dapat mengetahui masalah, metode dan hasil penelitian yang penting secara cepat. Salah satu rujukan (tidak baku) diketik dengan spasi tunggal dan tidak melebihi 200 kata. Abstrak memuat kata kunci (key word) yang dicantumkan pada baris terakhir. Kata kunci , merupakan kata yang paling banyak digunakan dalam laporan tersebut dan menunjukkan inti atau substansi dari penelitian tersebut. Kata kunci dapat dicantumkan minimal 3 sampai dengan 5 kata tergatung dari ketentuan penulisan (gaya selingkung) yang digunakan masing-masing perguruan tinggi.

11. Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar Pustaka

Daftar pustaka memuat seluruh sumber tulisan (buku, jurnal, laporan penelitian atau sumber-sumber lain) yang menjadi rujukan dan langsung dikutip dalam laporan penelitian. Bacaan yang tidak dikutip secara langsung tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka. Cara penulisan daftar pustaka berurutan secara alphabet tanpa nomor urut. Dalam penulisan daftar pustaka disesuaikan dengan pedoman yang dibuat oleh masing-masing institusi atau lembaga. Sedangkan untuk penulisan peraturan perundang-undangan , diurut berdasarkan urutan peraturan yang tertinggi hingga terendah. Apabila peraturan tersebut satu tingkat , maka diurut berdasarkan tahun tertua (lama) hingga yang terbaru dan apabila terdapat tahun yang sama, maka kita

urut dari nomor yang terkecil hingga terbesar. Berikut contoh penulisan daftar pustaka :

a. Buku-buku

Amirin. M.Tatang (2000), *Menyusun Rencana Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada Jakrata

Arikunto, Suharmi (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta Jakarta

A. Muri Yusuf (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan,* Prenadamedia Group Jakarta

Best, J.W. (1979), *Research in Education.* New Yersey : Allyn Bacon, Inc.

Fahmal Muin. (2006), *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan Yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih*, Penerbit UII Press Yogyakarta.

Gibson, James.L. (1997), *Organisasi dan Manajemen Prilaku Struktur Proses*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Garna. Judistira.K. (2000), *Metode Penelitian Sosial (Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian*) Primaco Akademika Bandung

Handoko, Hani. (1989), *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*, BFE, Yogyakarta.

b. Peraturan Perundang-undangan

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Dana Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa Yang Bersumber

Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa

Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016

Lampiran

Lampiran pada laporan penelitian , meliputi semua dokumen yang ada sangkut pautnya dengan penelitian dan ditulis dalam laporan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut perlu dilampirkan guna memperjelas hasil penelitian dan sebagai bukti otentik penulisan anda. Oleh karena itu setiap lampiran diberi nomor urut dan judul lampiran sesuai dengan urutan penggunaannya.

Contoh :

LAMPIRAN 1. ANGKET UJI COBA

LAMPIRAN 2. ANGKET SESUDAH UJI COBA

LAMPIRAN 3. REKAPITULASI DATA RESPONDEN

LAMPIRAN 4. SURAT IZIN PENELITIAN , dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abas Hamami M. 1966. *Kebenaran Ilmiah, dalam Filsafat Ilmu*. Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM. Yogyakarta: Liberty bekerja sama dengan YP Fak. Filsafat UGM

_____ 1976. *Filsafat (Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengetahuan).* Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM.

Amirin. M.Tatang. 2000, *Menyusun Rencana Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada Jakrata

Arikunto, Suharmi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Rineka Cipta Jakarta

Adib, WH. 2013. *Penetapan Metode Tutor Sebaya Pada Diklat Autocad*

A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*

Best, J.W.1979, *Research in Education.* New Yersey : Allyn Bacon, Inc.

Bogdan,R.C., & Biklen S.K. 1982. *Qualitative Research for Education ; An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon, Inc

Burhan, Bungin, (2001), *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Cohen,L. dan Manion, L. 19080 . *Research Methods in Education*, London: croom Holm.

Davis, D, and Cosenza, R.M. (1993) *Business Research for Decision Making Belmeont*: PWS-KENT Publishing Company.

Denzin, Norman K., dan Lincoln Yvonna S. (Eds). 1994 . *Handbook of Qualitatives Research .* Thousand Oak. London; SAGE Publications.

Drever, J. *Kamus Psikologi*. Terjemahan oleh Nancy Simanjuntak 1986. Jakarta: PT Bina Aksara.

Erliana Hasan. 2014. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan, Ghalia Indonesia, Bogor.*

Fisher,R.W. 1975. Science, Man & Society. Philadelphia: W.B. Sounders Cpmpany.s

Franz Magnis Susesno. 1987. *Etika Dasar.* Yogyakarta : Kanisius.

Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 1993, *How to Design and Evaluate Research in Education ,* Nw York:Mc.Graw Hill-Inc.

Garna. Judistira.K. 2000. *Metode Penelitian Sosial (Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian*) Primaco Akademika Bandung

Hopkins, David 2008. A Teacher's Guide to Classroom Research. (fourth Ed) Rngland; Mc Graw Hill. Open University Press

Husain,S., Sofian,E., 1985 *Metode Penelitian Survey* . Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)

Isaac, S., dan Michael, W.B. 1980. *Handbook of Research and Evaluation*. San Diego. California: Edits Publishers

Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009.

John W Creswell, 1993 , *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach,* London: Sage

Kerlinger,F.N.1973 *Foundation of Rehavioral Research.* New York: Holt, Rinehart and Winston , Inc.

Koentjaraningrat dan Donald .K , 1982, *Aspek Manusia dan Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.

Machfoedz. 2007. Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan. Yogyakarta: Fitramaya

Miller, L.M. (1987), Manajemen Era Baru : Beberapa pandangan Mengenai Budaya Perusahaan Modern. Jakarta : Terjemahan erlangga.

Miles, Matthew B dan Huberman, A., Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI-Press.

Moleong, Lexi J.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya Bandung

Nachmias,D. dan Nachmias, Ch. 1981. *Research Methods in Social Science*. New York: S.Martin Press.

Nazir, Moh.1998 *Metodologi Penelitian* Ghalia Indonesia, Jakarta

Nasution, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.

_____ 2002. *Metode Research* PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Noengmuhadjir,2000, *Metodologi Kualitatif*, Penerbit Rake Sarisin, Yogyakarta

Muslimin. 2002, *Metode Penelitian di Bidang Sosial*, Malang Bayu Media dan UMM Press.

Nursalam Pariani, 2001. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Sagung Seto, Jakarta.

Rakhmat, jalaluddin, 1999, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.

Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung

------- 2013, *Belajar Mudah Penelitan untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula, Alfabeta, Bandung.*

Rusidi, 1992, *Dasar-dasar Penelitian dan Rancangan Pengembangan Ilmu*, Pascasarjana UNPAD

Sunoto. 1982. *Bunga rampai Filsafat.* Yogyakarta : Yayasan Pembinaan Fak. Filsafat UGM

Steven J. Stein, Ph.D, Ledakan EQ : *15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, KAIFA, hlm. 29-31.

Sax,G.1979. *Foundation of Educational Research.* New Jersey: Prentice Hill Inc. Englewood,

Silverman, David, 1985, *Qualitative Methodology & Sociology,* Brookfield, Publishing Company, Gower.

Singarimbun,2006 *Research methodology, LP3SE, Jakarta*

Sugiyono. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.

--------- 2001,S*tatistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

--------- 2003, *Metodologi Penelitian Administratif, Alfabeta, Bandung*

Taylor, Steven*, J., dan Bogdan Robert, 1984, Introduction to ualitative Research Metods : The Search for Meaning (second edition 2),* New York ; John Wiley.

Sumadi Suryabrata, 2000. *Metode Penelitian,* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sutrisno, Hadi, 1987. *Metodologi Research*, jilid 1,2, dan 3, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Spradley. James,P., 1997, *Metode Etnografi* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Zuriyah, Nurul. 2009, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi, PT Bumi Aksara , Jakarta

Yatim Riyanto. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar.* Surabaya : SIC

Yin, R. 1989, *Case Study Research* : *Design and Methods*. London ; Sage

Yusuf Muri , 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenadamedia Group . Jakarta.

Peraturan Rektor IPDN N0.06 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penulisan Laporan Akhir dan Skripsi.

TENTANG PENULIS

Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si lahir di Segeri Pangkep Sulawesi Selatan 27 Mei 1969, dosen pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri, (IPDN) Jatinangor. Lulus APDN Jayapura (1991), Sarjana Ilmu Pemeintahan pada IIP (1997), Magister Ilmu Pemerintahan (2001) dan Program Doktor Ilmu Sosial pada Universitas Padjadjaran (2005).

Dosen tetap Institut Pemerintahan Dalam Negeri dan mengajar pada beberapa perguruan tinggi. Direktur IPDN Bukittinggi (2010-2015), dan sejak tahun 2015 dipercaya sebagai Dekan Fakultas Politik Pemerintahan pada IPDN. Saat ini di samping sebagai Dosen dan peneliti juga menjadi fasilitator pada berbagai kegiatan peningkatan kapasitas Pemerintah Daerah, DPRD, Kecamatan, Desa dan Kelurahan pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri dan menjadi fasilitator tamu pada PK2P LAN Bandung, anggota Tim Penguji Karya Tulis Ilmiha Militer pada Seskoad Bandung, sebagai peneliti pada Lembaga Penelitian IPDN dan aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat.

Dra. Sri Hartati, M.Si lahir di Jambi 4 Februari 1970, dosen tetap Institut Pemerintahan Dalam Negeri, menyelesaikan pendidikan diploma 3 ahli Pemerintahan pada STPDN 1992, Sarjana ilmu pemerintahan 1998 pada Institut Ilmu Pemerintahan, Magister administrasi Pemerintahan daerah 2007 pada IPDN dan saat ini menjadi peserta program doktor ilmu pemerintahan pada pascasarjana Institut Pemerintahan dalam Negeri. Selain sebagai dosen juga aktif dalam kegiatan penelitian terapan pemerintahan dan pengabdian masyarakat dan menjadi fasilitator pelatihan terapan pemerintahan dan pengembangan sumber daya manusia sektor publik.